

**REKOMENDASI PENATAAN PKL UNTUK MENINGKATKAN
KUALITAS DEMOKRASI DI KORIDOR JALAN HOS
COKROAMINOTO KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**NAJIB AZKA DALILA
NIM. 135060601111010**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2018**



LEMBAR PENGESAHAN
REKOMENDASI PENATAAN PKL UNTUK MENINGKATKAN
KUALITAS DEMOKRASI KORIDOR JALAN HOS COKROAMINOTO
KOTA KEDIRI

SKRIPSI

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



NAJIB AZKA DALILA
NIM. 135060601111010

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 4 Juli 2018

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Ir. Surjono, MTP.
NIP. 19650518 199002 1 001

Chairul Maulidi, ST., MT.
NIK. 201201 841201 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Ir. A. Wahid Hasyim, MSP
NIP. 19651218 199412 1 001



Ucapan Terimakasih penulis sampaikan kepada:

Dosen Pembimbing, Teman-Teman dan Seluruh Keluarga Tersayang



*Terimakasih atas doa-doa dan segala perjuangannya
dalam meringankan penulis selama masa perkuliahan.
Semoga gelar Sarjana ini bisa membuat kalian semua bangga*

IDENTITAS TIM PENGUJI SKRIPSI**JUDUL SKRIPSI :**

Rekomendasi Penataan PKL Untuk Meningkatkan Kualitas Demokrasi Koridor Jalan HOS
Cokroaminoto Kota Kediri

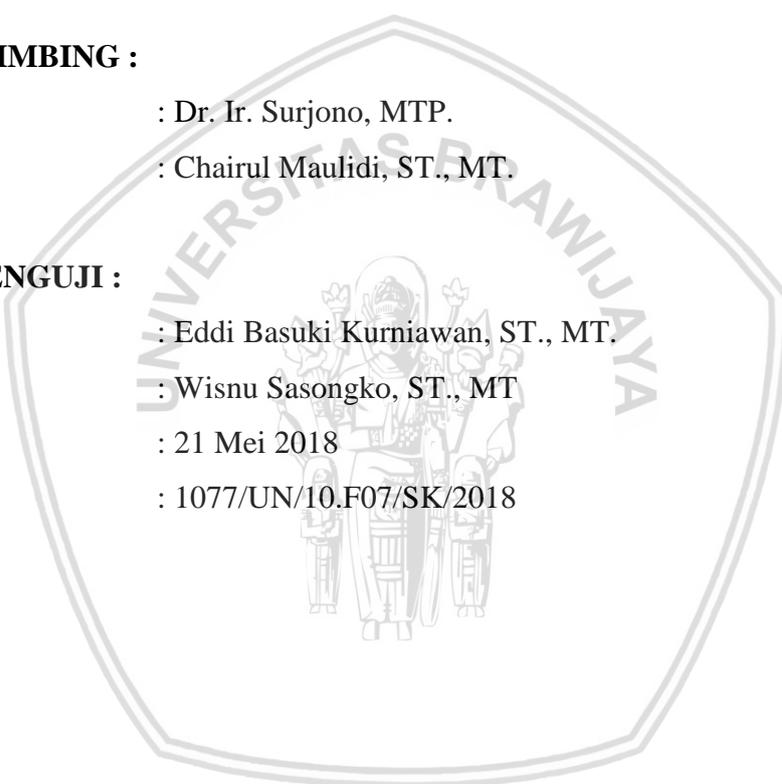
Nama Mahasiswa : Najib Azka Dalila
NIM : 135060601111010
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

KOMISI PEMBIMBING :

Ketua : Dr. Ir. Surjono, MTP.
Anggota : Chairul Maulidi, ST., MT.

TIM DOSEN PENGUJI :

Dosen Penguji 1 : Eddi Basuki Kurniawan, ST., MT.
Dosen Penguji 2 : Wisnu Sasongko, ST., MT
Tanggal Ujian : 21 Mei 2018
SK Penguji : 1077/UN/10.F07/SK/2018



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naska Skripsi ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

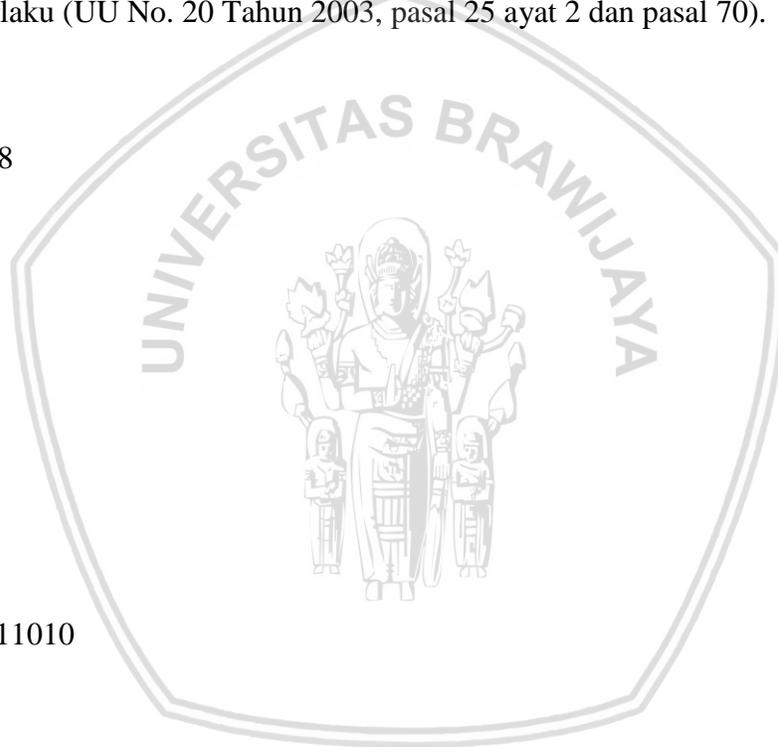
Malang, 4 Juli 2018

Mahasiswa,

(Materai Rp 6000)

Najib Azka Dalila

NIM. 135060601111010





RINGKASAN

Najib Azka Dalila, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Juli 2018, *Rekomendasi Penataan PKL untuk Meningkatkan Kualitas Demokrasi, Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri*, Dosen Pembimbing : Surjono dan Chairul Maulidi.

Kualitas ruang publik di koridor Jalan HOS Cokroaminoto belum memenuhi aspek demokratis dikarenakan hak dari pejalan kaki masih terabaikan dengan keberadaan PKL. Keberadaan PKL di Kota Kediri yang berada di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto menimbulkan masalah seperti banyaknya aduan pemilik toko kepada Wali Kota Kediri terkait aktivitas PKL. Selain itu aktivitas PKL mengganggu pejalan kaki dalam mengakses jalur pedestrian dikarenakan PKL menggunakan jalur pejalan kaki, bahu jalan dan latar toko. Berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini bertujuan untuk menentukan rekomendasi penataan PKL untuk meningkatkan kualitas demokrasi pada tiap tipologi PKL di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa tapak, skoring skala likert, analisa kuadran dan analisa korelasi yang digunakan sebagai dasar untuk penentuan rekomendasi penataan PKL. Hasil penelitian ini berupa konsep rekomendasi penataan PKL berdasarkan lokasi eksisting PKL yang terbagi menjadi 6 tipologi di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto. Selain itu rekomendasinya adalah berupa melarang PKL untuk berjualan didekat penerangan jalan umum, lokasi PKL diarahkan menggunakan bahu jalan, menggunakan gerobak untuk bentuk sarana, ukuran sarana kurang dari 3 meter.

Kata Kunci : Penataan-PKL, Kualitas-Demokrasi, Aktivitas-PKL.

SUMMARY

Najib Azka Dalila, Urban and Regional Planning Departement, Faculty of Engineering University of Brawijaya, Juli 2018, *Recommendation of Street Vendor to Improve Democracy Quality at HOS Cokroaminoto Street of Kediri City* , Academic Supervisor : Surjono dan Chairul Maulidi.

The quality of public space in the corridor of Jalan HOS Cokroaminoto has not fulfilled the democratic aspect since the rights of pedestrians are still neglected by the existence of street vendors. The existence of street vendors in the city of Kediri located in HOS Cokroaminoto Street Corridor cause problems such as the number of complaints of shop owners to the Mayor of Kediri related to street vendors. In addition, PKL activities disrupt pedestrians in accessing pedestrian paths because street vendors use pedestrian paths, road shoulders and shop background. Based on these conditions, this study aims to determine recommendation of street vendors to improve the quality of democracy in each typology street vendors in HOS Cokroaminoto Street Corridor Kediri City. The analysis used in this research is the site analysis, likert scale scoring, Cartesian diagram and correlation analysis used as the basis for the determination of recommendation of PKL arrangement. The result of this research is the recommendation concept of PKL structuring based on the existing location of PKL which is divided into 6 typology in HOS Cokroaminoto Road Corridor. In addition, street vendors must comply with the provisions of trading hours 17:00-06.00, and direct the location of street vendors by not using pedestrian lines

Keywords: Structuring-street-vendors, Quality-of-Democracy, Activities- of-street-vendors

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahwata'ala atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Rekomendasi Penataan PKL Untuk Meningkatkan Kualitas Demokrasi di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto, Kota Kediri” yang disusun sebagai salah satu syarat wajib kelulusan studi strata-1 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini tidak akan tersusun tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Keluarga dan Orangtua yang selalu mendukung serta doa bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Dr. Ir. Surjono, MTP. dan Bapak Chairul Maulidi, ST., MT. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses tugas akhir ini.
3. Bapak Eddi Basuki Kurniawan, ST., MT. dan Bapak Wisnu Sasongko, ST., MT. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk penyempurnaan tugas akhir ini.
4. Para Dosen serta Staf Karyawan Pengajar Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, atas segala ilmu dan pengalaman yang diberikan selama proses perkuliahan.
5. Teman-teman PWK FT-UB 2013 yang telah menemani selama proses perkuliahan sampai saat ini.
6. Teman-teman brewok Rizal Panji, Satriya, Herlus, Eki, Gilang, Yan, Tomo, Chuldi, Adit, Brian, Dion dan Bagus yang menemani disaat penulis bosan dan membutuhkan hiburan.
7. Teman-teman kelompok SPD Eki, Ravi, Andrew, Fara, Paty, Merry, dan Zahra yang selalu menyempatkan berkumpul dan tetap menjaga kekompakan.

Tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis berharap masukan dan saran dari berbagai pihak agar terciptanya penelitian yang lebih baik dimasa mendatang. Semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Malang, 4 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Tujuan.....	3
1.5 Ruang Lingkup	4
1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	4
1.5.2 Ruang Lingkup Materi	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
1.7 Kerangka Pemikiran	13
1.8 Sistem Pembahasan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Activity Support.....	15
2.1.1 Bentuk Sarana Aktivitas Pedagangan PKL.....	15
2.1.2 Lokasi.....	16
2.1.3 Ukuran Sarana Aktivitas Perdagangan.....	18
2.1.4 Waktu	18
2.1.5 Jenis Dagangan	19
2.2 Jalur Pejalan Kaki	19
2.2.1 Penyediaan Sarana Jalur Pejalan Kaki	20
2.3 Tipologi Ruang Perkotaan	21
2.4 Ruang Publik.....	21
2.5 Aspek Pembentuk Ruang Publik.....	23
2.5.1 Kebebasan untuk Mengakses	23
2.5.2 Kebebasan untuk Berkegiatan.....	24
2.5.3 Klaim.....	24



2.5.4	Kebebasan untuk Mengubah	25
2.6	Tipologi PKL.....	25
2.7	Skala Likert	26
2.8	Persepsi.....	27
2.9	Kuadran	28
2.10	Korelasi	28
2.11	Rekomendasi penataan PKL	32
2.12	Studi Terdahulu.....	32
2.13	Kerangka Teori	36
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1	Definisi Operasional.....	37
3.2	Penentuan Variabel Penelitian.....	40
3.3	Metode Pengumpulan Data	46
3.3.1	Survei Primer.....	46
3.3.2	Survei Sekunder.....	46
3.4	Populasi Penelitian	46
3.5	Sampel Penelitian.....	47
3.6	Metode Analisa Data	48
3.6.1	Analisis Evaluasi Tapak	48
3.6.2	Analisis Aktivitas PKL.....	49
3.6.3	Analisis Kualitas demokrasi	50
3.6.4	Penentuan Skoring.....	52
3.6.5	Analisis Kuadran	53
3.6.6	Analisa Korelasi	54
3.6.7	Rekomendasi Penataan PKL	55
3.7	Kerangka Analisa	56
3.8	Desain Survei	58
BAB IV	PEMBAHASAN	61
4.1	Gambaran Umum PKL Kota Kediri.....	61
4.2	Gambaran Umum PKL Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri.....	64
4.2.1	Bentuk Sarana Aktivitas PKL	65



4.2.2	Lokasi	71
4.2.3	Ukuran Sarana Aktivitas PKL	78
4.2.4	Waktu Berjualan	84
4.2.5	Jenis Dagangan	90
4.2.6	Sarana Jalur Pejalan Kaki	96
4.3	Tipologi PKL Berdasarkan Aktivitas PKL	102
4.4	Gambaran Umum Kualitas demokrasi Koridor Jalan HOS Cokroaminoto	109
4.4.1	Akses Fisik	111
4.4.2	Akses Visual	112
4.4.3	Kebebasan berkegiatan	113
4.4.4	Klaim	114
4.4.5	Kebebasan Mengubah.....	115
4.5	Prioritas Penanganan	116
4.5.1	Analisis Kuadran	117
4.5.2	Skoring Skala likert	119
4.6	Analisis Korelasi	120
4.7	Konsep Penataan PKL.....	139
4.8	Rekomendasi Penataan PKL	155
BAB V PENUTUP.....		157
5.1	Kesimpulan.....	157
5.2	Saran.....	159
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Bentuk Ruang pada Ruang Positif	21
Tabel 2.2	Studi Terdahulu.....	33
Tabel 3.1	Penentuan Variabel Penelitian	41
Tabel 3.2	Data Survei Primer.....	46
Tabel 3.3	Kebutuhan Data Sekunder	46
Tabel 3.4	Kaidah Analisis Tapak.....	48
Tabel 3.5	Penilaian Aktivitas PKL	50
Tabel 3.6	Penilaian Kualitas demokrasi.....	51
Tabel 3.7	Penentuan Skoring Hasil Tingkat Kelas Kualitas Demokrasi	53
Tabel 3.8	Tingkat Kekuatan Hubungan.....	55
Tabel 3.9	Desain Survei Penelitian.....	58
Tabel 4.1	Jumlah PKL Kecamatan Mojoroto.....	61
Tabel 4.2	Jumlah PKL Kecamatan Kota.....	62
Tabel 4.3	Jumlah PKL Kecamatan Pesantren.....	62
Tabel 4.4	Aktivitas Pemilik Toko.....	64
Tabel 4.5	Bentuk sarana aktivitas PKL pada hari kerja.....	65
Tabel 4.6	Bentuk sarana aktivitas PKL hari libur.....	65
Tabel 4.7	Lokasi Berjualan PKL pada hari kerja.....	71
Tabel 4.8	Lokasi Berjualan PKL pada hari libur	71
Tabel 4.9	Ukuran sarana aktivitas PKL pada hari kerja	78
Tabel 4.10	Ukuran sarana aktivitas PKL pada hari libur.....	78
Tabel 4.11	Waktu mulai berjualan berdasarkan hari kerja	84
Tabel 4.12	Waktu mulai berjualan berdasarkan hari libur.....	84
Tabel 4.13	Jenis Dagang Berdasarkan Hari Kerja	90
Tabel 4.14	Jenis Dagang PKL Berdasarkan Hari Libur	90
Tabel 4.15	Lokasi Berjualan PKL Hari Kerja	102
Tabel 4.16	Lokasi Berjualan PKL Hari libur.....	102
Tabel 4.17	Penentuan Tipologi PKL	103
Tabel 4.18	Proporsi Populasi Pemilik Toko	109
Tabel 4.19	Proporsi Sampel Pejalan Kaki	110



No	Judul	Halaman
Tabel 4.20	Akses Fisik Pengguna Ruang berdasarkan pendapat Pejalan Kaki	111
Tabel 4.21	Akses Fisik Pengguna Ruang berdasarkan pendapat Pemilik Toko.....	111
Tabel 4.22	Akses Visual Berdasarkan Pejalan Kaki.....	112
Tabel 4.23	Akses visual Berdasarkan Pemilik Toko	112
Tabel 4.24	Kebebasan Berkegiatan Berdasarkan Pejalan Kaki	113
Tabel 4.25	Kebebasan Berkegiatan Berdasarkan Pemilik Toko.....	114
Tabel 4.26	Klaim Berdasarkan Pejalan Kaki	114
Tabel 4.27	Klaim Berdasarkan Pemilik Toko.....	115
Tabel 4.28	Kebebasan Mengubah menurut Pejalan kaki.....	115
Tabel 4.29	Kebebasan Mengubah Pemilik Toko	116
Tabel 4.30	Hasil Rata- Rata Penilaian Aktivitas PKL dan Kualitas Demokrasi	117
Tabel 4.31	Kuadran aktivitas PKL dengan kualitas pejalan kaki	118
Tabel 4.32	Skoring Kualitas demokrasi.....	119
Tabel 4.33	Skoring Kualitas demokrasi.....	120
Tabel 4.34	Analisis Korelasi Berdasarkan Pejalan Kaki	121
Tabel 4.35	Analisis Korelasi Berdasarkan Pemilik Toko	126
Tabel 4.36	Analisis Korelasi Berdasarkan Pemilik Toko dan Pejalan Kaki.....	131
Tabel 4.37	Kesimpulan Analisis Korelasi	136
Tabel 4.38	Panduan Konsep Penataan Lokasi PKL.....	139
Tabel 4.39	Panduan Konsep Penataan Bentuk Sarana PKL	143
Tabel 4.40	Panduan Konsep Penataan Ukuran Sarana PKL.....	147
Tabel 4.41	Panduan Konsep Penataan Waktu Mulai Berjualan PKL.....	150
Tabel 4.42	Panduan Konsep Penataan Sarana Pejalan Kaki.....	153



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
Gambar 1.1	Peta Wilayah Lokasi Penelitian.....	5
Gambar 1.2	Peta Wilayah Lokasi Penelitian Blade 1	6
Gambar 1.3	Peta Wilayah Lokasi Penelitian Blade 2	7
Gambar 1.4	Peta Wilayah Lokasi Penelitian Blade 3	9
Gambar 1.5	Peta Wilayah Lokasi Penelitian Blade 4	11
Gambar 1.6	Peta Wilayah Lokasi Penelitian Blade 5	12
Gambar 1.7	Kerangka Pemikiran Penelitian	15
Gambar 2.1	Kaidan Penentuan Tipologi PKL	26
Gambar 2.2	Diagram Kartesius.....	28
Gambar 2.3	Bagan Metode Uji Hubungan.....	30
Gambar 2.4	Kerangka Teori Penelitian.....	36
Gambar 3.1	Diagram Kartesius.....	53
Gambar 3.2	Kerangka Analisa Penelitian	56
Gambar 4. 1	Sistem PKL di Kota Kediri	63
Gambar 4. 2	Peta Bentuk Sarana Blade 1	66
Gambar 4. 3	Peta Bentuk Sarana Blade 2	67
Gambar 4. 4	Peta Bentuk Sarana Blade 3	68
Gambar 4. 5	Peta Bentuk Sarana Blade 4	69
Gambar 4. 6	Peta Bentuk Sarana Blade 5	70
Gambar 4. 7	Peta Lokasi Blade 1	73
Gambar 4. 8	Peta Lokasi Blade 2.....	74
Gambar 4. 9	Peta Jenis Blade 3.....	75
Gambar 4. 10	Peta Lokasi Blade 4.....	76
Gambar 4. 11	Peta Jenis Lokasi Blade 5.....	77
Gambar 4. 12	Peta Ukuran Sarana Aktivitas PKL Blade 1.....	79
Gambar 4. 13	Peta Ukuran Sarana Aktivitas PKL Blade 2.....	80
Gambar 4. 14	Peta Ukuran Sarana Aktivitas PKL Blade 3.....	81
Gambar 4. 15	Peta Ukuran Sarana Aktivitas PKL Blade 4.....	82
Gambar 4. 16	Peta Ukuran Sarana Aktivitas PKL Blade 5.....	83
Gambar 4. 17	Peta Waktu Berjualan PKL Blade 1	86

No	Judul	Halaman
Gambar 4. 18	Peta Waktu Berjualan PKL Blade 2.....	87
Gambar 4. 19	Peta Waktu Berjualan PKL Blade.....	88
Gambar 4. 20	Peta Waktu Berjualan PKL Blade 4.....	89
Gambar 4. 21	Peta Waktu Berjualan PKL Blade 5.....	90
Gambar 4. 22	Peta Jenis Dagangan PKL Blade 1.....	91
Gambar 4. 23	Peta Jenis Dagangan PKL Blade 2.....	92
Gambar 4. 24	Peta Jenis Dagangan PKL Blade 3.....	93
Gambar 4. 25	Peta Jenis Dagangan PKL Blade 4.....	94
Gambar 4. 26	Peta Jenis Dagangan PKL Blade 5.....	95
Gambar 4. 27	Peta Sarana Jalur Pejalan Kaki Blade 1.....	96
Gambar 4. 28	Peta Sarana Jalur Pejalan Kaki Blade 2.....	98
Gambar 4. 29	Peta Sarana Jalur Pejalan Kaki Blade 3.....	99
Gambar 4. 30	Peta Sarana Jalur Pejalan Kaki Blade 4.....	100
Gambar 4. 31	Peta Sar Jalur Pejalan Kaki Blade 5.....	101
Gambar 4. 32	Kondisi Penampang Atas Aktivitas PKL Tipologi 1.....	103
Gambar 4. 33	Kondisi Penampang Melintang Aktivitas PKL Tipologi 1.....	103
Gambar 4. 34	Penampang Atas Kondisi Aktivitas PKL Tipologi 2.....	104
Gambar 4. 35	Penampang Melintang Kondisi Aktivitas PKL Tipologi 2.....	104
Gambar 4. 36	Penampang Atas Aktivitas PKL Tipologi 3.....	105
Gambar 4. 37	Penampang Melintang Aktivitas PKL Tipologi 3.....	105
Gambar 4. 38	Penampang Melintang Aktivitas PKL Tipologi 4.....	106
Gambar 4. 39	Penampang Melintang Aktivitas PKL Tipologi 4.....	106
Gambar 4. 40	Penampang Atas Aktivitas PKL Tipologi 5.....	107
Gambar 4. 41	Penampang Melintang Aktivitas PKL Tipologi 5.....	107
Gambar 4. 42	Penampang Atas Aktivitas PKL Tipologi 6.....	108
Gambar 4. 43	Penampang Melintang Aktivitas PKL Tipologi 6.....	109
Gambar 4. 44	Diagram Kartesius Pemilik Toko dan Pejalan Kaki.....	118
Gambar 4.45	Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 1 Lokasi dan Akses Fisik.....	140
Gambar 4.46	Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 3 Lokasi dan Kebebasan berkegiatan	140
Gambar 4.47	Tapak Konsep Penataan Ideal Tipologi 1 lokasi dan kebebasan berkegiatan	140
Gambar 4.48	Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 5 Lokasi dan Klaim.....	141
Gambar 4.49	Tapak Konsep Penataan Ideal Tipologi 1 Lokasi dan Klaim.....	141





No	Judul	Halaman
Gambar 4.50	Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 5 Lokasi dan Kebebasan Mengubah	142
Gambar 4.51	Tapak Konsep Penataan Ideal Tipologi 1 Lokasi dan Kebebasan Mengubah	142
Gambar 4.52	Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 1 Bentuk Sarana dan Akses Fisik	144
Gambar 4.53	Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 3 Bentuk Sarana dan Akses Visual.....	144
Gambar 4.54	Tapak Konsep Penataan Ideal Tipologi 1 Bentuk Sarana dan Akses Visual..	144
Gambar 4.55	Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 3 Bentuk Sarana dan Kebebasan Berkegiatan	145
Gambar 4.56	Tapak Konsep Penataan Ideal Tipologi 1 Bentuk Sarana dan Kebebasan Berkegiatan	145
Gambar 4.57	Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 3 Bentuk Sarana dan Klaim	146
Gambar 4.58	Tapak Kondisi Penataan Ideal Tipologi 1 Bentuk Sarana dan Klaim.....	146
Gambar 4.59	Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 3 Bentuk Sarana dan Kebebasan Mengubah	146
Gambar 4.60	Tapak Kondisi Penataan Ideal Tipologi 1 Bentuk Sarana dan Kebebasan Mengubah	147
Gambar 4.61	Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 1 Ukuran Sarana dan Akses Fisik	148
Gambar 4.62	Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 3 Ukuran Sarana dan Kebebasan Berkegiatan	148
Gambar 4.63	Tapak Kondisi Penataan Ideal Tipologi 1 Ukuran Sarana dan Kebebasan Berkegiatan	149
Gambar 4.64	Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 3 Ukuran Sarana dan Kebebasan Berkegiatan	149
Gambar 4.65	Tapak Kondisi Penataan Ideal Tipologi 1 Ukuran Sarana dan Kebebasan Berkegiatan	150
Gambar 4.66	Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 1 Waktu dan Akses Fisik	151
Gambar 4.67	Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 3 Waktu dan Kebebasan Berkegiatan	151
Gambar 4.68	Tapak Kondisi Penataan Ideal Tipologi 1 Waktu dan Kebebasan Berkegiatan	151
Gambar 4.69	Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 3 Waktu dan Klaim.....	152
Gambar 4.70	Tapak Kondisi Penataan Ideal Tipologi 1 Waktu dan Klaim	152
Gambar 4.71	Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 2 Sarana Pejalan Kaki dan Akses Visual	153

No	Judul	Halaman
	Gambar 4.72 Tapak Kondisi Penataan Ideal Tipologi 1 Sarana Pejalan Kaki dan Akses Visual.....	153
	Gambar 4.73 Ilustrasi Penataan PKL.....	156



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
	Lampiran 1. Form Survei.....	161
	Lampiran 2. Kuisisioner Pejalan kaki dan Pemilik toko	166
	Lampiran 3. Hasil Analisis Korelasi Menggunakan SPSS 16.0	160
	Lampiran 4. Hasil Kuisisioner Kualitas Demokrasi.....	164



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut McGee dan Yeung (1977) PKL adalah orang-orang yang menawarkan barang atau jasa untuk dijual tempat umum, terutama di jalan-jalan dan jalur pejalan kaki. Menurut Danisworo (1992) Keberadaan PKL dapat meningkatkan aktivitas pada suatu wilayah atau koridor jalan. Adapun menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 03/PRT/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki Di Kawasan Perkotaan adalah Jalur pejalan kaki ini merupakan ruang dari koridor sisi jalan yang secara khusus digunakan untuk area pejalan kaki. Ruas ini harus dibebaskan dari seluruh rintangan, berbagai objek yang menonjol dan penghalang vertikal. Keberadaan PKL yang menempati jalur pejalan kaki mengganggu pejalan kaki karena ruang yang harusnya digunakan untuk berjalan kaki sebagian digunakan sebagai tempat berjualan. PKL yang menempati trotoar diharapkan sesuai dengan kualitas demokrasi yang bersifat demokrasi.

Menurut Carr (1995) *Public Space* adalah ruang atau lahan umum tempat masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik itu kegiatan sehari-hari ataupun berkala, dalam buku *Public Space* menjelaskan suatu ruang publik yang baik bersifat responsif, demokratis, dan bermakna. Adapun ruang publik yang bersifat demokratis memiliki arti bahwa ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya, aksesibel dalam berbagai hal dan tidak ada diskriminasi di dalam menggunakan ruang terbuka publik. Kualitas ruang publik yang bersifat demokratis perlu dikaji karena penggunaan ruang publik harus dapat digunakan semua masyarakat tanpa ada diskriminasi, namun tetap memperhatikan batasan dalam menggunakan ruang sehingga tidak mengganggu pengguna ruang lain. Oleh karena itu ruang publik berdasarkan aspek demokratis adalah ruang yang dapat digunakan oleh semua masyarakat tanpa ada diskriminasi. Penggunaan ruang publik dimanfaatkan oleh masyarakat untuk motif ekonomi, berjualan maupun keperluan sosial untuk berinteraksi.

Penggunaan ruang publik di Kota Kediri cukup beragam, terutama yang di latar belakang oleh motif ekonomi berupa keberadaan PKL yang terdapat di Kota Kediri, motif sosial berupa interaksi antar pengguna ruang seperti pejalan kaki dan PKL atau pun PKL dan pemilik toko, serta motif budaya terkait toleransi kegiatan pejalan kaki, PKL dan pemilik toko. Keberadaan PKL di Kota Kediri mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menghidupkan aktivitas perdagangan, selain itu pengaruh PKL membuat koridor jalan menjadi lebih ramai pengunjung. Namun dengan banyak pengunjung yang datang juga menimbulkan masalah terhadap penggunaan ruang PKL karena menggunakan jalur pejalan kaki dan bahu jalan sebagai tempat berjualan, selain itu PKL juga sering menggunakan latar toko sebagai lokasi berjualan. Permasalahannya berupa terdapatnya aduan pemilik toko kepada Wali Kota Kediri terkait dengan keberadaan PKL yang menutupi latar toko sehingga hak pemilik toko terabaikan. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri aktivitas PKL membuat ruang publik menjadi tidak sesuai karena PKL mendominasi penggunaan ruang sehingga hak dari pejalan kaki dan pemilik toko menjadi terabaikan. PKL yang menggunakan jalur pejalan kaki dan bahu jalan membuat pengguna jalan terutama pejalan kaki tidak memiliki ruang yang cukup untuk mengakses, selain itu kurangnya rasa toleransi terhadap pejalan kaki dan pemilik toko menjadi masalah tersendiri.

Kondisi koridor jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri pada pagi sampai siang hari didominasi oleh kegiatan perdagangan dan jasa. Namun pada malam hari Koridor HOS Cokroaminoto dipenuhi dengan aktivitas PKL karena Koridor Jalan HOS Cokroaminoto termasuk dalam lokasi dan jadwal PKL yang bersifat sementara pada sebelah utara jalan dengan waktu berjualan 17.00-06.00 WIB sesuai dengan Peraturan Walikota Kediri Nomor 37 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. Kualitas ruang publik di koridor Jalan HOS Cokroaminoto belum terpenuhinya aspek demokratis dikarenakan hak dari pejalan kaki masih terabaikan dengan keberadaan PKL. Hal tersebut dikarenakan PKL menggunakan jalur pejalan kaki, latar toko dan bahu jalan sebagai lokasi berjualan. Permasalahannya berupa Penerangan Jalan Umum yang redup di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto selain dimanfaatkan oleh pejalan kaki dan pemilik toko juga dimanfaatkan oleh PKL yang mengakibatkan pencahayaan semakin minim karena tertutupi oleh PKL sehingga memberikan kesan gelap.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian rekomendasi penataan PKL di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri, khususnya pada malam hari sesuai dengan Peraturan Walikota Kediri Nomor 37 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian rekomendasi penataan PKL Publik dengan aktivitas PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri meliputi :

1. Terdapatnya aduan pemilik toko kepada Wali Kota Kediri terkait dengan keberadaan PKL yang menutupi latar toko sehingga hak pemilik toko terabaikan (Hasil Wawancara Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Kediri, 2017)
2. Keberadaan PKL yang berada di Jalan HOS Cokroaminoto mengganggu pengguna pejalan kaki dalam mengakses jalur pedestrian. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya toleransi PKL terhadap hak pejalan kaki terkait penggunaan fasilitas ruang publik. (Hasil Wawancara Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Kediri, 2017)
3. Penerangan Jalan Umum yang redup di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto selain dimanfaatkan oleh pejalan kaki dan pemilik toko juga dimanfaatkan oleh PKL yang mengakibatkan pencahayaan semakin minim karena tertutupi oleh PKL. Sehingga memberikan kesan gelap. (Hasil Wawancara Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Kediri, 2017)

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas PKL dan kualitas ruang publik malam hari yang terdapat pada Jalan HOS Cokroaminoto?
2. Bagaimana hubungan antara aktivitas PKL dengan kualitas ruang publik malam hari yang terdapat di Jalan HOS Cokroaminoto?
3. Bagaimana rekomendasi perbaikan penataan PKL malam hari berdasarkan hasil aktivitas PKL dengan kualitas ruang publik di Jalan HOS Cokroaminoto?

1.4 Tujuan

1. Mengidentifikasi aktivitas PKL malam hari di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri.
2. Mengidentifikasi kualitas ruang publik malam hari di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri.

3. Mengetahui hubungan antara aktivitas PKL dengan kualitas ruang publik malam hari yang terdapat di Jalan HOS Cokroaminoto.
4. Merekomendasikan perbaikan penataan PKL malam hari berdasarkan hasil kualitas demokrasi dengan aktivitas PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri.

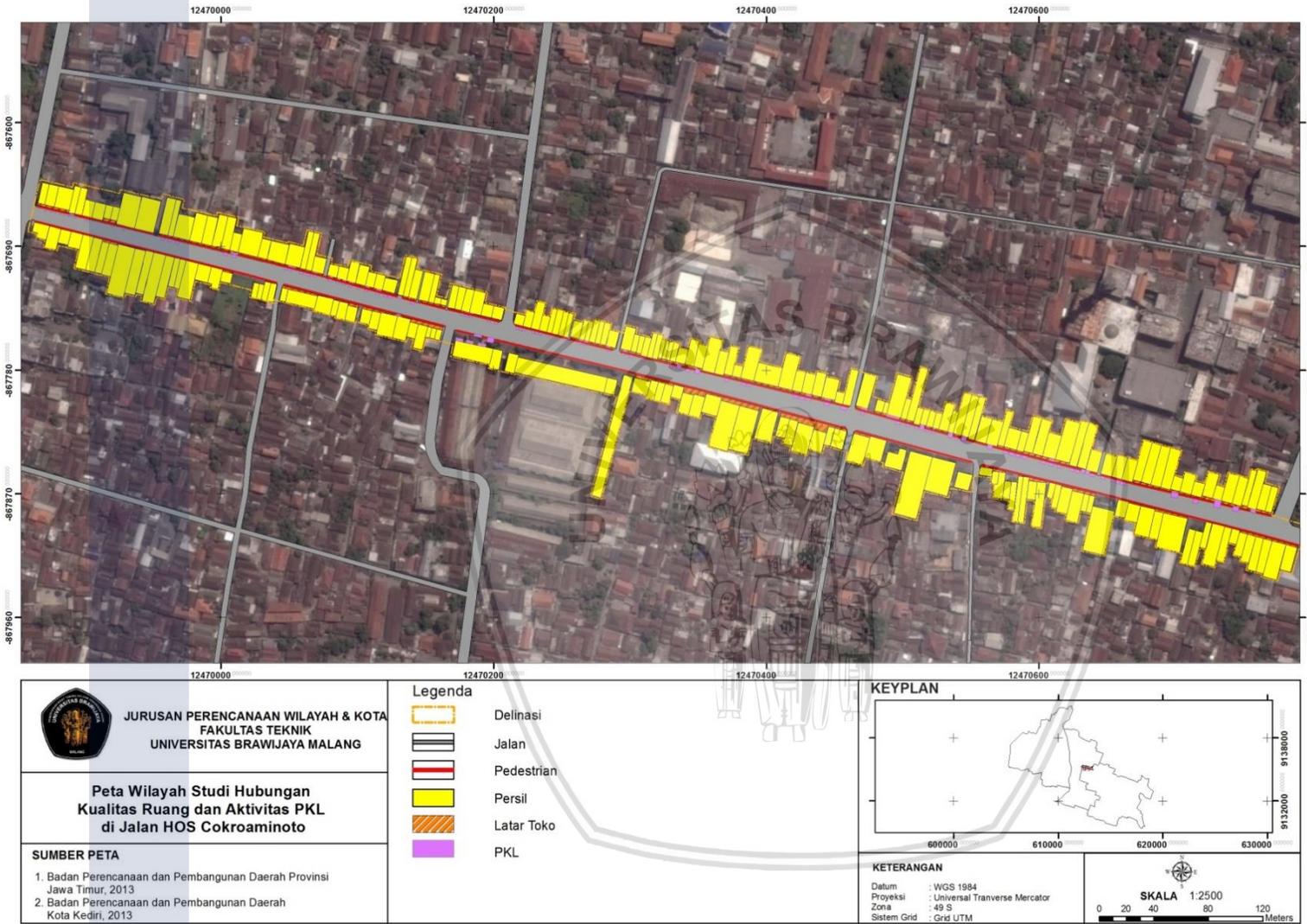
1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi untuk memberi batasan dalam penelitian rekomendasi penataan PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah studi penelitian berada di Kota Kediri tepatnya di Jalan HOS Cokroaminoto Kecamatan Kota seperti yang dijelaskan pada **Gambar 1.1**. Sepanjang koridor Jalan HOS Cokroaminoto terdapat pengguna pejalan kaki dan aktivitas PKL yang sedang menjajakan dagangannya. Panjang koridor Jalan HOS Cokroaminoto ini adalah 952,208 m, sedangkan luas koridor Jalan HOS Cokroaminoto ini adalah 3,5 ha. Adapun batas wilayah Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Jalan Jendral Suprpto 2
Sebelah Selatan:	: Jalan Cendana
Sebelah Barat	: Jalan Patiunus
Sebelah Timur	: Jalan Letjen Sutoyo



Gambar 1.1 Peta Wilayah Lokasi Penelitian



Gambar 1.2 Peta Wilayah Lokasi Penelitian Blade 1



Gambar 1.3 Peta Wilayah Lokasi Penelitian Blade 2



Gambar 1.4 Peta Wilayah Lokasi Penelitian Blade 3



Gambar 1.5 Peta Wilayah Lokasi Penelitian Blade 4



Gambar 1.6 Peta Wilayah Lokasi Penelitian Blade 5

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Pembahasan materi pada studi penelitian rekomendasi penataan PKL Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri sebagai berikut:

1. Aktivitas PKL meliputi bentuk sarana aktivitas PKL, lokasi, ukuran sarana aktivitas PKL, waktu dan jenis dagang yang kemudian dipetakan persebarannya, selain itu dilakukan pemilihan tipologi aktivitas PKL berdasarkan lokasi PKL dan dinilai berdasarkan skala nilai ordinal tiap variabel terhadap observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hasil penilaian tersebut dilakukan berdasarkan analisis aktivitas PKL. Kemudian hasil tersebut digunakan untuk analisis korelasi
2. Kualitas demokratis membahas kebebasan untuk mengakses, kebebasan untuk bergkegiatan, klaim, kebebasan untuk mengubah yang dinilai dengan skala ordinal. Penilaian skala ordinal dinilai oleh pihak yang terdampak oleh aktivitas PKL (pejalan kaki dan pemilik toko) pada setiap tipologi. Hasil penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis kualitas ruang. Kemudian hasil tersebut digunakan untuk melakukan hasil analisis korelasi
3. Skoring skala likert digunakan untuk mendapatkan hasil kualitas demokrasi dari buruk dan baik. Hasil skoring skala likert berupa nilai index yang didapatkan dari penilaian kualitas demokrasi yang dinilai oleh pejalan kaki dan pemilik toko.
4. Kuadran digunakan untuk menentukan variabel yang menjadi prioritas penataan.
5. Tapak digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi aktivitas PKL dan kualitas demokrasi berdasarkan tipologi yang terbentuk.
6. Peluang hubungan antara aktivitas PKL dengan kualitas demokrasi adalah hasil dari analisis aktivitas PKL dan analisa kualitas demokrasi, kemudian hasil analisa kualitas demokrasi tersebut dianalisa dengan menggunakan korelasi eta. Hasil dari hubungan kualitas demokrasi dan aktivitas PKL berdasarkan penilaian pemilik toko dan pejalan kaki.
7. Rekomendasi perbaikan penataan PKL merupakan hasil dari aktivitas PKL dengan kualitas demokrasi yang akan menghasilkan rekomendasi penataan PKL malam hari di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri. Hasil rekomendasi penataan PKL berdasarkan hasil kombinasi antara analisa korelasi eta, skoring skala likert dan analisa tapak.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang rekomendasi penataan PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi akademisi

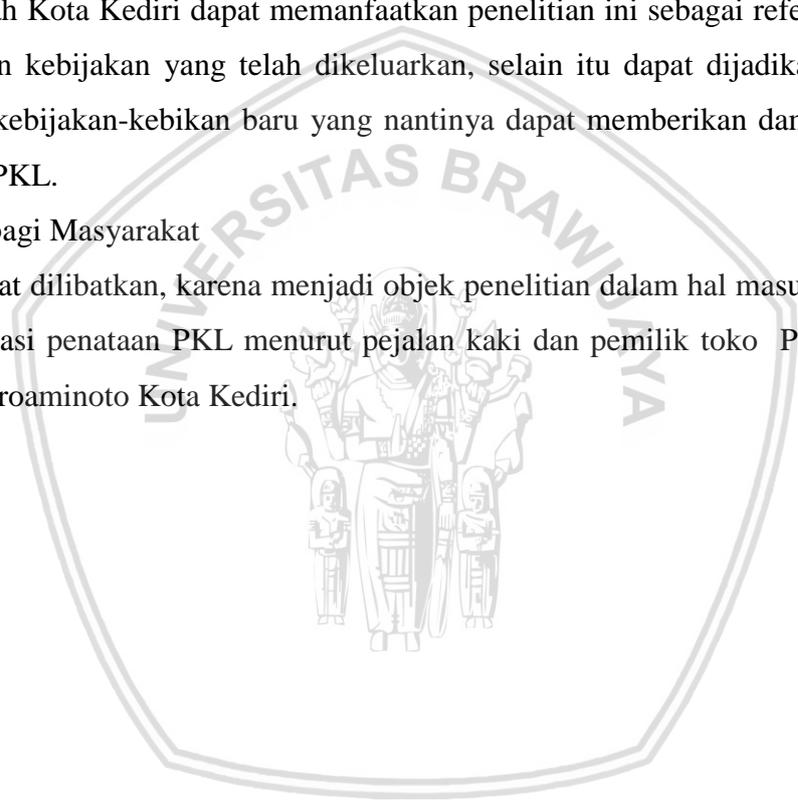
Mahasiswa atau pihak akademisi dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu contoh studi kasus dan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai studi rekomendasi penataan PKL menurut pejalan kaki dan pemilik toko PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri

2. Manfaat bagi Pemerintah

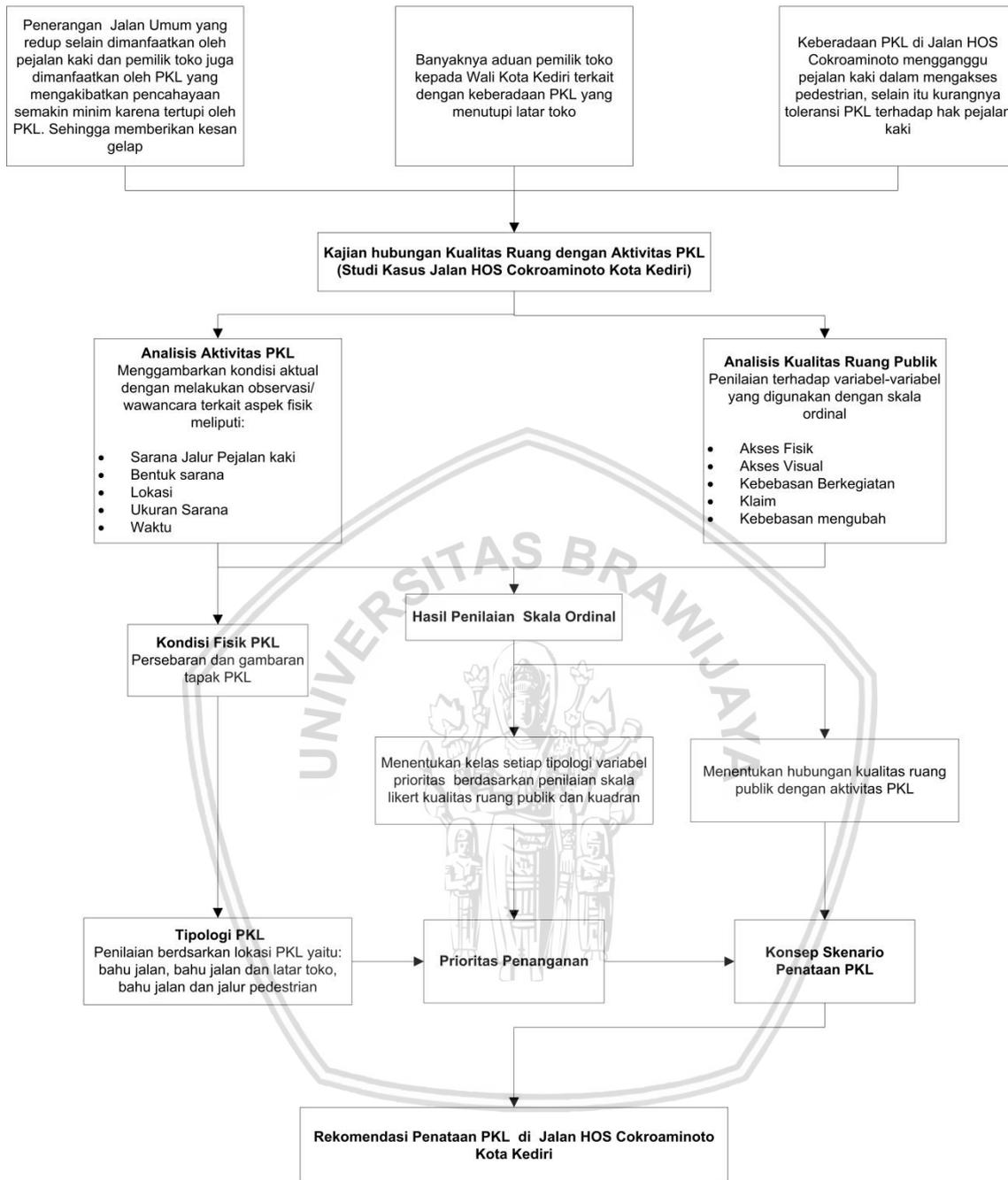
Pemerintah Kota Kediri dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan kebijakan yang telah dikeluarkan, selain itu dapat dijadikan masukan terhadap kebijakan-kebijakan baru yang nantinya dapat memberikan dampak positif terhadap PKL.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Masyarakat dilibatkan, karena menjadi objek penelitian dalam hal masukan tentang rekomendasi penataan PKL menurut pejalan kaki dan pemilik toko PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri.



1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.7 Kerangka Pemikiran Penelitian

1.8 Sistem Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan tentang urutan dan isi setiap bab dalam penelitian.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang terkait kualitas ruang dan aktivitas PKL di Kota Kediri, identifikasi masalah terkait penggunaan ruang PKL di Kota Kediri, rumusan masalah terkait kualitas ruang dengan aktivitas PKL sebagai usulan perbaikan penataan PKL malam hari, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang mencakup ruang lingkup wilayah koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri dan ruang lingkup materi terkait aktivitas PKL dan kualitas ruang, dilanjutkan dengan pembuatan kerangka pemikiran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang literatur terkait dengan kualitas ruang dan aktivitas PKL yang menjadi variabel beserta metode penelitian, serta kerangka teori yang memuat penggunaan teori untuk menjawab masing-masing tujuan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi metode-metode yang digunakan dalam penelitian terkait rekomendasi penataan PKL malam hari yang memuat definisi operasional tiap variabel penelitian, metode pengumpulan data, metode analisa data, kerangka analisa dan desain survei penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang data yang diperoleh dari survei primer, hingga analisis data (aktivitas PKL, kualitas demokrasi, tapak, skoring skala likert, kuadran dan korelasi).

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan yang berisi pencapaian tujuan penelitian terkait hasil aktivitas PKL dan kualitas demokrasi yang nantinya akan menghasilkan rekomendasi penataan model PKL beserta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Activity Support*

Elemen activity support merupakan suatu pengendali yang dapat menyatukan dan mengkoordinasikan beberapa fungsi kegiatan yang berada dalam ruang fisik kota dalam satu kesatuan yang saling tergantung satu sama lain (Danisworo,1992). Bentuk *Activity support* yaitu merupakan kegiatan penunjang yang menghubungkan dua atau lebih dari pusat kegiatan umum pada lingkungan kota, yang dapat berupa ruang terbuka atau bangunan yang peruntukannya untuk kepentingan umum. Ruang terbuka umum bentukan fisiknya dapat berupa jalur pedestrian, kawasan pedagang kaki lima, parkir umum dan taman-taman kota sejenis. Sedangkan yang berupa bangunan tertutup seperti : parkir di dalam bangunan, pusat jajan serba ada, kelompok pertokoan eceran dan sejenis. Koridor jalan HOS Cokroamianto Kota Kediri merupakan koridor dengan fungsi pusat kegiatan umum berupa kawasan perdagangan dan jasa. Adapun bentuk *activity support* pada koridor tersebut berupa ruang terbuka yang meliputi pedestrian dan kawasan pedagang kaki lima. Menurut McGee dan Yeung (1977), aktivitas PKL mempunyai pengertian yang sama dengan ‘hawkers’, yang didefinisikan sebagai aktivitas orang-orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual ditempat umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar.

2.1.1 **Bentuk Sarana Aktivitas Pedagangan PKL**

Bentuk sarana perdagangan yang dipergunakan oleh para PKL dalam menjalankan aktivitasnya sangat bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mc. Gee dan Yeung (1977). Adapun sarana perdagangan yang digunakan PKL sebagai berikut:

1. Gerobak/kereta dorong, bentuk ini dapat dikategorikan dalam bentuk aktivitas PKL yang permanen (*static*) atau semi permanen (*semi static*),
2. Pikulan/keranjang, bentuk sarana perdagangan ini digunakan oleh PKL keliling (*mobile hawkers*) atau semi permanen (*semi static*).
3. Warung semi permanen, terdiri dari beberapa gerobak/kereta dorong yang diatur sedemikian rupa secara berderet dan dilengkapi dengan kursi dan meja. Berdasarkan sarana usaha tersebut, PKL ini dapat dikategorikan pedagang permanen (*static*).

4. Kios, PKL dapat dikategorikan sebagai pedagang menetap (*static*).
5. Gelaran/alas, PKL dapat dikategorikan dalam aktivitas semi permanen (*semi static*).

Menurut Waworoento (dalam Widjajanti, 2000), bentuk sarana fisik berdagang yang digunakan oleh pedagang kaki lima adalah :

1. Gerobak/kereta dorong, bentuk ini terdiri dari 2 macam, yaitu gerobak yang beratap dan tidak beratap.
2. Pikulan/keranjang, yaitu digunakan oleh PKL keliling (*mobile*) ataupun semi menetap.
3. Tenda, bentuk ini terdiri dari beberapa gerobak/kereta dorong yang diatur sedemikian rupa secara berderet dan dilengkapi dengan kursi dan meja, biasanya dilengkapi dengan penutup.
4. Kios, menggunakan papan atau sebagian menggunakan batu bata, sehingga menyerupai bilik semi permanen, yang mana pedagang bersangkutan juga tinggal di tempat tersebut, pedagang ini dikategorikan sebagai pedagang menetap.
5. Gelaran/alas, pedagang bentuk ini menggunakan alas berupa tikar, kain atau lainnya untuk menjajakan dagangannya.
6. Jongko/meja, sarana berdagang yang menggunakan meja jongko dan beratap, sarana ini dikategorikan jenis PKL yang menetap.

Bentuk sarana aktivitas perdagangan PKL yang meliputi gerobak, warung semi permanen kios, gelaran, pikulan dan jongko digunakan untuk menggambarkan kondisi fisik PKL kemudian dilakukan penilaian skala ordinal di jalan HOS Cokroaminoto di Kota Kediri.

2.1.2 Lokasi

Menurut Fandy Tjiptono (2002) pemilihan tempat atau lokasi usaha memerlukan pertimbangan cermat terhadap faktor-faktor:

1. Aksesibilitas, misalnya lokasi yang dilalui atau mudah di jangkau sarana transportasi umum
2. Visibilitas, yaitu lokasi atau tempat yang dapat dilihat dengan jelas dari jarak pandang normal
3. Lalu lintas (*traffic*), menyangkut dua pertimbangan utama :

- a. Banyaknya orang yang lalu-lalang bisa memberikan peluang besar terhadap terjadinya buying, yaitu keputusan pembelian yang sering terjadi spontan, tanpa perencanaan, dan atau tanpa melalui usaha-usaha khusus ;
- b. Kepadatan dan kemacetan lalu lintas bisa juga jadi hambatan ;
4. Tempat parkir yang luas, nyaman, dan aman, baik untuk kendaraan roda dua maupun roda empat ;
5. Ekspansi, yaitu tersedianya tempat yang cukup luas apabila ada perluasan di kemudian hari ;
6. Lingkungan, yaitu Vol: 5 No: 1 Tahun: 2015 daerah sekitar yang mendukung produk yang ditawarkan ;
7. Persaingan, yaitu lokasi pesaing. Sebagai contoh, dalam menentukan lokasi, perlu dipertimbangkan apakah di jalan/daerah yang sama terdapat banyak penjual yang sejenis ;
8. Peraturan pemerintah, misalnya ketentuan yang melarang PKL berjualan di Pantai Penimbangan

Mc. Gee dan Yeung (1977) menyatakan bahwa pada umumnya PKL cenderung untuk berlokasi secara mengelompok pada area yang memiliki tingkat intensitas aktivitas yang tinggi, seperti pada simpul-simpul jalur transportasi atau lokasi-lokasi yang memiliki aktivitas hiburan, pasar, maupun ruang terbuka. Suatu studi yang dilakukan oleh Joedo 1977, dalam Widjajanti, 2000 berkaitan dengan lokasi yang diminati aktivitas perdagangan sektor informal, diketahui beberapa ciri sebagai berikut:

1. Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama sepanjang hari. Ciri ini bisa kita jumpai di lokasi-lokasi perdagangan, pendidikan, dan perkantoran.
2. Berada pada kawasan tertentu yang merupakan pusat kegiatan-kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar. Kondisi ini merupakan ciri dari suatu lokasi wisata atau ruang-ruang rekreatif kota, seperti taman-taman kota dan lapangan olah raga yang biasa ramai di hari libur.
3. Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang yang relatif sempit.
4. Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum.

Menurut Subakti (1996) trotoar diperebutkan sebagai area pejalan kaki, jalan sepeda, dalam keadaan tertentu sepeda motor (pada kondisi jalan macet). Selain itu trotoar diperebutkan untuk PKL sebagian atau seluruh lebar trotoar. Widjajanti (2009) dalam penelitiannya tentang karakteristik aktivitas pedagang kaki lima di Simpang Lima Semarang adalah ruang aktivitas PKL, lokasi berdagang PKL di depan pertokoan, menempati ruang trotoar yang terdapat di muka dan tepi kegiatan formal tersebut. PKL memilih lokasi dan tempat berdagang pada ruang-ruang publik, karena memanfaatkan ruang yang memiliki akumulasi pengunjung tinggi (ruang lalu lalang pengunjung) dan kemudahan pencapaian oleh pengunjung. Sifat pelayanan, PKL dalam beraktivitas bersifat menetap, karena dengan menetap dapat memiliki pelanggan tetap, lokasi berdagang tetap, dan tempat berdagang yang pasti, sehingga PKL tidak perlu berjualan berkeliling mencari pembeli. Menurut Damsar (2002) PKL adalah mereka yang sering berdagang di suatu pasar yang dianggap strategis untuk berdagang dan pedagang jenis ini cenderung akan selalu berpindah – pindah tempat untuk melakukan dagang. Dalam perkembangan selanjutnya PKL ini menjadi semakin luas, tidak hanya pedagang yang menempati trotoar atau sepanjang bahu jalan saja. Lokasi yang digunakan dalam memilih tempat berjualan bagi PKL di koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri berada di latar toko, jalur pedestrian, dan bahu jalan. Lokasi berjualan PKL kemudian digunakan sebagai dasar penentuan tipologi aktivitas PKL.

2.1.3 Ukuran Sarana Aktivitas Perdagangan

Sarana aktivitas yang digunakan oleh PKL terkait dengan ruang yang digunakan maka sangat dipengaruhi oleh ukuran sarana aktivitas tersebut. Menurut McGee dan Yeung (1977), ukuran sarana aktivitas PKL terbagi menjadi 4 yaitu: Ukuran besar ($>10\text{m}^2$), Ukuran medium ($3-10\text{m}^2$), Ukuran Kecil ($1-3\text{m}^2$), dan ukuran sangat kecil ($<1\text{m}^2$). Ukuran sarana aktivitas perdagangan yang dibahas dalam penelitian ini adalah lebar sarana aktivitas PKL terhadap ketersediaan ruang di jalan HOS Cokroaminoto di Kota Kediri.

2.1.4 Waktu

Aspek aktivitas PKL merupakan kegiatan yang dilakukan oleh PKL dalam menjajakan dagangannya yang berupa waktu menurut Mc Gee dan Yeung (1977) Penentuan periode waktu kegiatan PKL didasarkan juga pada kegiatan formal. Kegiatan keduanya adalah cenderung sejalan, meskipun pada waktu tertentu kaitan aktifitas antar keduanya lemah bahkan tidak ada hubungan langsung antara keduanya. PKL beraglomerasi pada simpul-simpul pada jalur pejalan yang lebar dan tempat-tempat yang sering dikunjungi orang dalam jumlah besar yang dekat dengan pasar public, terminal, daerah komersial

(sector formal). Waktu berdagang PKL dapat terbagi menjadi dua periode waktu dalam satu hari yaitu pagi/siang dan sore/malam.

Menurut Hakim (2003) terjadinya suatu ruang pusat kegiatan sangat bergantung pada waktu. Bila kegiatan hanya berlangsung pada saat tertentu dan pada saat lainnya tidak ada kegiatan, maka ruang seolah-olah menjadi tidak berfungsi. Sebagai contoh pada malam hari apabila kegiatan perbelanjaan telah tutup maka kecenderungan hilir mudik pemakai jalan menjadi sepi, sehingga hal tersebut perlu dihindari. Oleh karena itu perlu dipikirkan pemanfaatan ruang jalan tersebut untuk kegiatan lain, misalnya pasar kaki lima untuk menghidupkan suasana malam hari dan sekaligus memberikan pengamatan yang berbeda bagi pejalan kaki. Waktu yang dibahas dalam penelitian ini adalah jam mulai berjualan PKL pada malam hari di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri.

2.1.5 Jenis Dagangan

Jenis dagangan PKL menurut Mc Gee dan Yeung (1977) meliputi:

1. PKL *unprocessed* dan *semiproceted*. Bahan mentah makanan seperti daging, buah dan sayuran.
2. PKL *prepared Food* merupakan makanan atau minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan ditempat maupub dibawa pulang.
3. PKL *non food* merupakan barang dagangan yang tidak berupa makanan contohnya mainan dan tekstil.
4. PKL *service* merupakan jasa pelayanan yang diperdagangkan adalah jasa perorangan seperti tukang kunci.

Jenis dagang yang diteliti adalah PKL *prepared food*, dan *non food*. Jenis dagang diperlukan dalam aspek yang dikaji dalam aktivitas PKL untuk menggambarkan persebaran dan jenis dagangan yang dijual. Hasil penelitian tersebut kemudian digunakan untuk mengetahui gambaran umum PKL di Jalan HOS Cokroaminoto.

2.2 Jalur Pejalan Kaki

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 03/PRT/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki Di Kawasan Perkotaan Jalur pejalan kaki adalah ruang yang digunakan untuk berjalan kaki dan dirancang berdasarkan kebutuhan orang untuk bergerak aman, mudah, nyaman dan tanpa hambatan. Jalur pejalan kaki ini merupakan ruang dari koridor sisi jalan yang secara khusus digunakan untuk area pejalan kaki. Ruas ini harus dibebaskan dari seluruh rintangan, berbagai objek yang menonjol dan penghalang vertikal. Jalur pejalan

kaki ini merupakan ruang dari koridor sisi jalan yang secara khusus digunakan untuk area pejalan kaki. Oleh karena itu dalam penelitian ini jalur pejalan kaki merupakan salah satu aspek yang dipertimbangkan dalam penentuan model penataan PKL.

2.2.1 Penyediaan Sarana Jalur Pejalan Kaki

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 03/PRT/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki Di Kawasan Perkotaan sarana pejalan kaki adalah fasilitas pendukung pada jaringan pejalan kaki yang dapat berupa bangunan pelengkap petunjuk informasi maupun alat penunjang lainnya yang disediakan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pejalan kaki. Penyediaan dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki selain bermanfaat untuk menjamin keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki untuk berjalan kaki dari suatu tempat ke tempat yang lain juga bermanfaat untuk:

1. Mendukung upaya revitalisasi kawasan perkotaan;
2. Merangsang berbagai kegiatan ekonomi untuk mendukung perkembangan kawasan bisnis yang menarik;
3. Menghadirkan suasana dan lingkungan yang khas, unik, dan dinamis;
4. Menumbuhkan kegiatan yang positif sehingga mengurangi kerawanan lingkungan termasuk kriminalitas;
5. Menurunkan pencemaran udara dan suara;
6. Melestarikan kawasan dan bangunan bersejarah;
7. Mengendalikan tingkat pelayanan jalan; dan
8. Mengurangi kemacetan lalu lintas.

Kriteria penyediaan sarana pejalan kaki memperhatikan kriteria ketersediaan (lebar) ruas pada jaringan pejalan kaki sebagai tempat pergerakan untuk pejalan kaki. Sarana jaringan pejalan kaki terdiri atas jalur hijau, lampu penerangan, tempat duduk, tempat sampah, marka, perambuan, papan informasi. Berikut merupakan penjelasan sarana pejalan kaki :

1. Vegetasi

Ruang pejalan kaki dibangun dengan mempertimbangkan nilai ekologis ruang terbuka hijau (RTH) dengan tanaman yang digunakan adalah tanaman peneduh dan tanaman hias dengan lebar minimal 1,5 meter.

2. Lampu penerangan

Lampu penerangan terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki dengan jarak anatar lampu penerangan yaitu 10 meter. Lampu penerangan dibuat dengan tinggi

maksimal 4 meter serta menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak.

3. Tempat sampah

Tempat sampah terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki dengan jarak antartempat sampah yaitu 20 meter. Tempat sampah dibuat dengan dimensi sesuai kebutuhan, serta menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak.

4. Marka, perambuan, dan papan informasi

Marka, perambuan, dan papan informasi terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki, pada titik interaksi sosial, dan pada jalur pejalan kaki dengan arus padat. Marka, perambuan, dan papan informasi disediakan sesuai dengan kebutuhan, serta menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi dan tidak menimbulkan efek silau.

Keempat sarana pejalan kaki tersebut kemudian dinilai intensitas penggunaannya dengan observasi dan di nilai skala ordinal.

2.3 Tipologi Ruang Perkotaan

Ruang positif merupakan ruang yang dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah (Carmona, et al, 2008). Bentuk ruang pada tipologi ruang positif terdiri dari beberapa bentuk, dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1

Bentuk Ruang pada Ruang Positif

Bentuk Ruang	Ciri-Ciri	Contoh
Ruang alam/ semi alami	Terbentuknya secara alami atau non-alami dan biasanya berada di bawah pengelolaan pemerintah	Kawasan sepadan sungai, pantai, kanal dan sebagainya
Ruang publik	Selalu terbuka dan tersedia untuk semua orang serta dapat digunakan untuk berbagai fungsi	Jalan umum, lapangan, trotoar, dan sebagainya
Ruang terbuka public	Memiliki akses yang terbuka untuk umum serta dikelola dan dikendalikan secara temporer oleh pihak tertentu	Taman kota, kebun kota, hutan kota, pemakaman, dan sebagainya

Sumber: Carmona, et al, 2008

Pada penelitian di wilayah studi termasuk dalam tipologi ruang positif dengan bentuk ruang berupa ruang publik, karena memiliki akses terbuka dan tersedia untuk semua orang serta dapat digunakan untuk berbagai fungsi.

2.4 Ruang Publik

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26 Tahun 2007 tentang Ruang Publik didefinisikan sebagai ruang bersama yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk

melakukan kegiatan sehari-hari, baik yang bersifat rutin maupun periodik (*public space*). Carr (1992) ruang public adalah ruang atau lahan umum tempat masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik itu kegiatan sehari-hari ataupun berkala, dalam buku *Public Space*, menjelaskan suatu ruang publik yang baik harus bersifat responsif, demokratis, dan bermakna. Ruang publik yang responsif memiliki arti bahwa suatu ruang terbuka publik dirancang untuk melayani semua kebutuhan penggunanya, serta dapat digunakan untuk menampung berbagai kegiatan dan dapat mengakomodasi semua kegiatan yang ada. Seseorang didalam ruang publik membutuhkan kenyamanan, suasana santai, kegiatan yang bersifat aktif dan pasif serta menemukan hal yang baru. Ruang publik yang demokratis memiliki arti bahwa ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya, aksesibel dalam berbagai hal dan tidak ada diskriminasi di dalam menggunakan ruang terbuka publik. Namun harus tetap memperhatikan batasan demokratis itu sendiri, sehingga kegiatan dan kepentingan lainnya tidak saling mengganggu. Bermakna Sebuah premis dasar untuk desain ruang publik adalah untuk menyediakan tempat yang bermakna bagi dasar kebutuhan penggunanya seperti kenyamanan, relaksasi dan tempat interaksi sosial (Hanan, 2013). Ruang publik yang bermakna memiliki arti bahwa ruang publik seharusnya menciptakan keterkaitan antara lokasi, kehidupan manusia dan dunia secara lebih luas dalam konteks fisik maupun sosial. Keterkaitan ini dapat dilihat dari segi sejarah maupun masa yang akan datang, budaya seseorang atau sejarah yang relevan, realitas biologis maupun psikologis, atau kejadian di negara lain. Sehingga ruang publik memberikan kesan tersendiri terhadap para penggunanya.

Sifat ruang publik pada penelitian hubungan kualitas ruang dengan model penataan PKL malam hari memfokuskan pembahasan pada sifat demokratis pejalan kaki terhadap keberadaan PKL di Jalan HOS Cokroaminoto. Demokratis yang dimaksud adalah penggunaan ruang publik oleh masyarakat (PKL, pejalan kaki, dan pemilik toko) berdasarkan latar belakang sosial (interaksi antar masyarakat) dan ekonomi (perbedaan motif ekonomi antar masyarakat). Sifat ruang publik yang demokratis dikaitkan dengan aktivitas PKL. Hal tersebut dikarenakan aktivitas PKL mempunyai pengaruh terhadap pemenuhan hak masyarakat dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda dalam penggunaan ruang publik

2.5 Aspek Pembentuk Ruang Publik

Berdasarkan penjelasan Carr (1992) tiga aspek yang menjadi pembentuk ruang publik meliputi aspek responsif, aspek demokratis (*rights*) dan aspek bermakna (*Meanings*). Hak dalam ruang publik terkait hak spasial bagi para pengguna meliputi kebebasan untuk menggunakan dan beserta kontrol pada ruang publik. Dimensi dari hak spasial meliputi empat aspek yang dapat menggambarkan bagaimana derajat dari kebebasan terkait hak spasial. Keempat dimensi tersebut meliputi kebebasan akses (*freedom of access*), kebebasan kegiatan (*freedom of action*), klaim (*claim*), kebebasan untuk mengubah (*freedom to change*). Berikut merupakan penjelasan keempat dimensi sebagai berikut:

2.5.1 Kebebasan untuk Mengakses

Kemampuan untuk memasuki ruang adalah dasar untuk penggunaannya. Cara sederhana untuk mengkonseptualisasikan akses adalah dengan dua hal komponen utamanya yaitu akses fisik dan akses visual. Berikut merupakan penjelasan masing-masing aspek *freedom of access*.

A. Akses fisik

Berdasarkan penjelasan Carr (1992) Akses fisik merupakan ketersediaan ruang publik yang dapat dijangkau secara fisik tanpa ada rintangan dan harus terhubung baik dengan jalur sirkulasi. Berikut merupakan penjelasan Carr mengenai batasan – batasan akses fisik seperti berikut:

1. Batasan terhadap peraturan yang mengharuskan ruang publik memiliki tanda-tanda yang menunjukkan bahwa dapat diakses untuk umum.
2. Batasan terhadap kendaraan seperti dominasi mobil di jalan perumahan merupakan salah contoh pernghalang di daerah permukiman
3. Batasan kelompok tertentu seperti kaum disabilitas dan lansia tidak mendapatkan akses untuk menggunakan kursi roda.

Batasan aspek fisik yang dikaji dalam penelitian ini adalah adalah ruang publik atau ruang private berupa jalur pedestrian dan latar toko yang dapat digunakan oleh pejalan kaki dan pemilik toko tanpa ada batasan dari aktivitas PKL dan tidak mengganggu jalur sirkulasi.

B. Akses visual

Akses visual menurut Carr (1992) merupakan aspek yang penting untuk menciptakan kemauan dalam menggunakan ruang publik. Para pengguna ruang publik akan cenderung menilai terlebih dahulu apakah ruang tersebut menyediakan apa yang

dibutuhkan, aman dari bahaya atau gangguan, atau dapat dilihat secara jelas tanpa memasukinya terlebih dahulu.

Visibilitas yang jelas tampaknya sangat penting dalam penilaian keamanan ruang. Di banyak kota besar, persepsi publik bahwa sebuah ruang bebas dari pengedar narkoba, perampok, dan orang lain yang mengancam pengguna merupakan pertimbangan penting untuk penggunaannya untuk menggunakan ruang publik atau meninggalkannya. Oleh karena itu aspek akses visual dapat ditinjau dari rasa keamanan (*sense of security*). Akses visual yang ditinjau dalam penelitian ini menciptakan ruang publik (*jalur pedestrian*) yang aman dari bahaya atau gangguan berdasarkan visibilitas pencahayaan dari lampu penerangan jalan umum meliputi visibilitas pejalan kaki dan pemilik toko dalam mengakses jalur pedestrian di malam hari di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto.

2.5.2 Kebebasan untuk Berkegiatan

Kebebasan kegiatan menurut Carr (1992) merupakan hak untuk penggunaan ruang publik yang merujuk pada persaingan kepentingan, peraturan, dan hak terbebas dari gangguan. Adapun kebebasan kegiatan merupakan kategori kedua dari hak spasial oleh Lynch (1981), yaitu hak untuk menggunakan fasilitas yang ada sesuai dengan kemauan dan menyadari bahwa ruang publik merupakan ruang untuk umum atau kepentingan bersama seperti penggunaan ruang pejalan kaki terhadap jalur pedestrian. Kebebasan yang bertanggungjawab dapat memenuhi kepuasan seseorang tanpa mengabaikan hak orang lain. Hal tersebut merupakan aspek yang sulit untuk dipenuhi dalam suatu ruang publik apabila terdapat unsur politis yang mempengaruhi. Kebebasan berkegiatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hak terbebas dari gangguan pejalan kaki dan pemilik toko untuk menggunakan ruang publik berupa jalur pedestrian tanpa ada gangguan dari aktivitas PKL di koridor Jalan HOS Cokroaminoto.

2.5.3 Klaim

Klaim menurut Carr (1992) merupakan perwujudan dari hak tiap individu atau kelompok untuk memperuntukkan ruang berdasarkan kebutuhannya. Peruntukkan ruang berdasarkan kepentingan tiap individu atau kelompok tersebut membutuhkan keseimbangan dengan hak pengguna ruang publik lainnya, seperti pada saat pagi hari suatu ruang taman digunakan oleh aktivitas anak - anak (bersepeda, skateboarding, dll), yang kemudian akan berbeda pada malam hari yang didominasi oleh aktivitas orang dewasa. Oleh karena itu, klaim berdasarkan penggunaan waktu tertentu merupakan pemenuhan hak pengguna ruang publik, akan tetapi dalam pelaksanaannya perlu adanya batasan sehingga tidak mengganggu pemenuhan hak pengguna ruang publik lainnya. Klaim yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah peruntukan ruang publik (Jalur pedestrian) dan ruang private (latar toko) berdasarkan fungsinya terhadap aktivitas PKL pada malam hari pada koridor Jalan HOS Cokroaminoto.

2.5.4 Kebebasan untuk Mengubah

Kebebasan untuk mengubah konfigurasi, menambah, mengurangi, atau mengubah elemen secara temporer maupun permanen menurut Carr (1992) merupakan perwujudan dari pengutaraan kepemilikan dan watak tiap individu atau kelompok terhadap ruang publik. Sebagai contoh, pengguna ruang publik memiliki hak untuk mengubah posisi meja dan bangku sesuai pada tempat yang teduh untuk menghindari terik matahari, yang kemudian mereka berkewajiban untuk mengembalikannya ke posisi semula. Oleh karena itu kebebasan dalam mengubah konfigurasi ruang publik oleh pengguna merupakan hal yang perlu diperhatikan guna memenuhi hak pengguna ruang publik. Kebebasan mengubah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebebasan pengguna ruang publik dan ruang private untuk mengatur atau mengubah (PKL) sesuai dengan peruntukan ruang seperti kebebasan pejalan kaki untuk mengubah aktivitas PKL yang menggunakan jalur pedestrian yang mengganggu kebebasan bergerak dan sirkulasi dan beban pemilim toko untuk mengubah aktivitas PKL yang menutupi fasad toko di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri.

2.6 Tipologi PKL

Menurut Akharuzzaman & Deguchi (2010) dalam penelitiannya mengenai Public Management for Street Vendor Problems in Dhaka City, Bangladesh di jelaskan mengenai penentuan tipologi PKL berdasarkan sistem berjualan PKL yang meliputi permanen, semi permanen, semi mobile, dan mobile. Tipologi tersebut kemudian dijelaskan bagaimana kondisi aktualnya menggunakan foto, peta lokasi, kuantitas dagangan, dan kualitas dagangan seperti yang dijelaskan pada tabel.

Table.1 Street Vendors Typology in Dhaka City Urban Area

Type	Picture	Location Map	Goods Quantity	Goods Quality	Remarks
Permanent		 Gulistan Area	These kinds of vendors are selling various cloths, fresh fruits, cooked food etc. Usually they sell one or two types of goods	The goods quality is not so bad and meddle and low-income people are shop from these vendors due to the down price	This street business is operated by more than one person as permanent until eviction of urban authorities
Semi-Permanent		 Mirpur Area	They sell household goods, cloths, vegetables, fruits, services etc	These goods are not so good quality but meddle and low-income people shops here due to their urban livelihood	They bring their goods in home but they put their selling platform in footpath for next day business
Semi-Mobile		 New Market Area	Mainly they are selling seasonal fruits, household goods, snacks, services, etc	Some time the seasonal fruits is good quality but most of goods are not good quality and poor people shops for their livelihood	They don't put their personal existence in urban footpath after their business in a day. They bring their business in home everyday
Mobile		 Faringate Area	They are selling traditional snacks, household goods, toys etc	They are selling goods as mobile vendors in urban area as low quality to the moving people	They are completely mobile vendors in Dhaka City and it's difficult to control them by evction or management from urban area

Gambar 2.1 Kaidan Penentuan Tipologi PKL

Sumber : Akharuzzaman & Deguchi, 2010

Oleh karena itu berdasarkan kaidah penentuan tipologi PKL menurut Akharuzzaman & Deguchi (2010), maka peneliti menggunakan kaidah tersebut untuk menentukan PKL di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri. Tipologi ditentukan dengan mempertimbangkan kemungkinan lokasi berjualan PKL yang meliputi: latar toko, jalur pedestrian, bahu jalan, latar toko dan jalur pedestrian, jalur pedestrian dan latar toko, latar toko dan bahu jalan. Keenam kemungkinan tersebut dilakukan pengamatan langsung melalui kegiatan survei pendahuluan terkait lokasi berjualan PKL pada wilayah koridor pada saat hari kerja dan hari libur.

2.7 Skala Likert

Skala *likert* pertama kali dikembangkan oleh Rensis Linkert pada tahun 1932 dalam mengukur sikap masyarakat. Skala ini hanya menggunakan item yang secara pasti baik dan secara pasti buruk. Item yang pasti disenangi, disukai, yang baik, diberi tanda negatif (-). Total skor merupakan penjumlahan skor respon dari responden yang hasilnya ditafsirkan sebagai posisi responden. Skala ini menggunakan ukuran ordinal sehingga dapat membuat ranking walaupun tidak diketahui berapa kali satu responden lebih baik atau lebih buruk dari responden lainnya. Menurut sulisyanto (2011) skala likert merupakan skala yang

digunakan untuk mengukur pengetahuan, sikap, pendapat, persepsi dan tanggapan seseorang tentang fenomena social. Menurut Sugiono (2012) dalam bukunya metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d menjelaskan bahwa skala likert merupakan metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena social. Skala likert digunakan untuk menyimpulkan hasil penilaian skala ordinal dengan skoring untuk variabel pada kualitas ruang publik. Oleh karena skala likert yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skala yang digunakan untuk mengukur pengetahuan pendapat dan persepsi pejalan kaki dan pemilik toko terhadap kualitas ruang publik serta untuk menyimpulkan hasil penilaian skala ordinal dengan skoring.

2.8 Persepsi

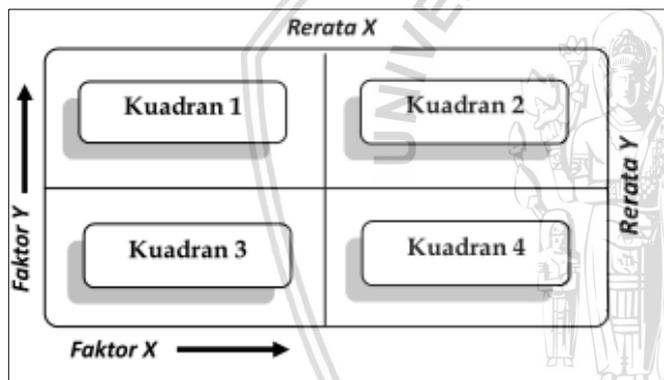
Menurut Kartono dan Gulo (1987) pengertian persepsi dari Kamus Psikologi adalah berasal dari Bahasa Inggris perception yang artinya: persepsi, penglihatan, tanggapan; yaitu proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indera. Menurut Walgito (2000) melalui persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan diri individu yang bersangkutan. Persepsi itu merupakan aktivitas yang integrated, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut.

Menurut Mertes dan Hall (1995). Faktor-faktor berpengaruh pada persepsi adalah faktor internal: perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, motivasi dan kerangka acuan sedangkan factor eksternal adalah: stimulus itu sendiri dan keadaan lingkungan persepsi itu berlangsung. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi. Bila stimulus itu berwujud benda-benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih erletak pada individu yang mengadakan persepsi karena benda-benda yang dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi persepsi. Persepsi dihasilkan dari para stakeholders termasuk staf dan masyarakat umum. Persepsi berbeda-beda mulai dari identifikasi isu kritis dalam taman dan tempat rekreasi sampai kepada sebuah visi dari sistem yang ideal dari taman, ruang publik kota, tempat rekreasi dan jalan kecil yang diinginkan untuk masyarakat. Informasi ini kemudian dapat dipertimbangkan dan dihadapkan pada realitas yang dapat diukur yakni informasi yang nyata.

Berdasarkan teori-teori persepsi yang telah dijelaskan, bahwa persepsi dapat disimpulkan sebagai tanggapan pejalan kaki dan pemilik toko terhadap lingkungannya (bahu jalan, jalur pedestrian dan latar toko) pada Koridor Jalan HOS Cokroaminoto berdasarkan perasaan, pengalaman dan motivasi individu yang berperan dalam lingkungannya. Adapun penelitian ini menggunakan teori persepsi sebagai dasar dalam menilai kualitas ruang public pada koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri. Adapun penelitian ini membahas penilaian persepsi dari dua sudut pandang yang berbeda yaitu pemilik toko dan pejalan kaki berdasarkan perasaan.

2.9 Kuadran

Kuadran umumnya digunakan untuk memetakan suatu objek pada 2 kondisi yang saling berkaitan. Dengan demikian, melalui kuadran ini dapat diketahui kondisi relatif satu objek terhadap objek lainnya dalam 2 ukuran yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan analisis kuadran seperti yang digunakan Briguglio (2004).



Gambar 2.2 Diagram Kartesius

Berdasarkan **Gambar 2.2** diketahui terdapat 4 kuadran yang dihasilkan. Peneliti akan menggunakan kuadran 3 sebagai prioritas dikarenakan memiliki nilai rendah. Sehingga faktor yang termasuk dalam kuadran 3 menjadi prioritas dalam penelitian rekomendasi penataan PKL di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri.

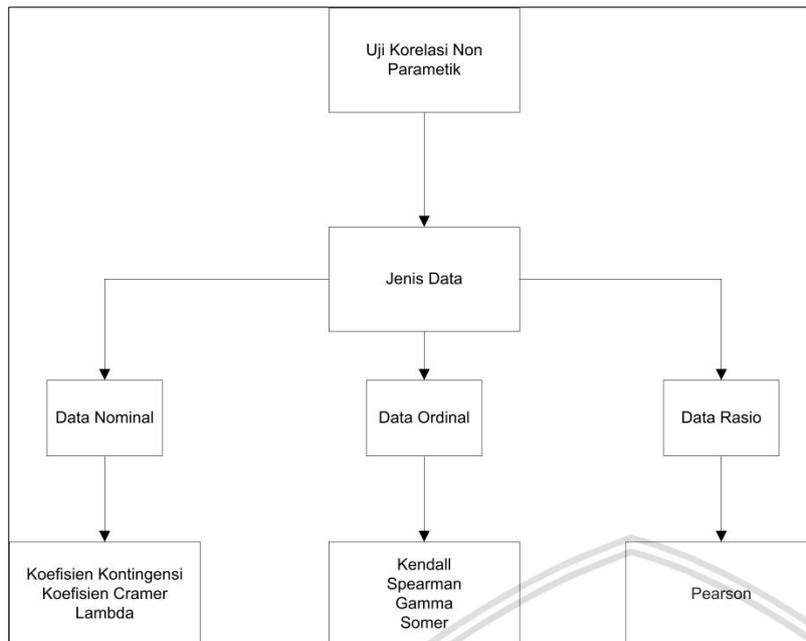
2.10 Korelasi

Menurut Harinaldi (2005) dalam bukunya prinsip-prinsip statistik untuk teknik dan sains korelasi adalah studi pembahasan tentang derajat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi. Adapun ilmu statistik dalam pengukurannya dibedakan menjadi 2 yaitu statistik parametrik dan statistik non parametrik. Statistik parametrik adalah pengukuran dengan jenis data yang memenuhi asumsi normalitas (data terdistribusi normal) berupa data rasio atau interval, sedangkan statistik non parametrik

adalah pengukuran dengan jenis data yang sebarannya bebas berupa data nominal dan ordinal. Adapun pengertian dari data nominal, ordinal, interval dan rasio sebagai berikut:

1. Data nominal adalah data yang paling sederhana yang disusun menurut jenisnya atau kategorinya. Pemberian angka atau simbol pada skala nominal tidak memiliki maksud kuantitatif hanya menunjukkan ada atau tidak adanya atribut atau karakteristik pada objek yang diukur. Misalnya, jenis kelamin diberi kode 1 untuk laki-laki dan kode 2 untuk perempuan. Angka ini hanya berfungsi sebagai label kategori, tanpa memiliki nilai instrinsik dan tidak memiliki arti apa pun.
2. Data Ordinal adalah Skala Ordinal ini lebih tinggi daripada skala nominal, dan sering juga disebut dengan skala peringkat. Hal ini karena dalam skala ordinal, lambang-lambang bilangan hasil pengukuran selain menunjukkan perbedaan juga menunjukkan urutan atau tingkatan obyek yang diukur menurut karakteristik tertentu. Misalnya tingkat kepuasan seseorang terhadap produk. Bisa kita beri angka dengan 5=sangat puas, 4=puas, 3=kurang puas, 2=tidak puas dan 1=sangat tidak puas.
3. Data Interval adalah Skala interval mempunyai karakteristik seperti yang dimiliki oleh skala nominal dan ordinal dengan ditambah karakteristik lain, yaitu berupa adanya interval yang tetap. Dengan demikian, skala interval sudah memiliki nilai intrinsik, sudah memiliki jarak, tetapi jarak tersebut belum merupakan kelipatan. Pengertian “jarak belum merupakan kelipatan” ini kadang-kadang diartikan bahwa skala interval tidak memiliki nilai nol mutlak.
4. Data Rasio adalah Skala rasio adalah skala data dengan kualitas paling tinggi. Pada skala rasio, terdapat semua karakteristik skala nominal, ordinal dan skala interval ditambah dengan sifat adanya nilai nol yang bersifat mutlak. Nilai nol mutlak ini artinya adalah nilai dasar yang tidak bisa diubah meskipun menggunakan skala yang lain. Oleh karenanya, pada skala rasio, pengukuran sudah mempunyai nilai perbandingan/rasio. Pengukuran-pengukuran dalam skala rasio yang sering digunakan adalah pengukuran tinggi dan berat. Misalnya berat benda A adalah 30 kg, sedangkan benda B adalah 60 kg. Maka dapat dikatakan bahwa benda B dua kali lebih berat dibandingkan benda A.

Salah satu untuk mengukur hubungan adalah Korelasi. Korelasi merupakan metode berupa tabel silang yang terdiri atas satu baris atau lebih dan satu kolom atau lebih. Untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel yang berskala nominal-nominal, ordinal-ordinal dan rasio-rasio seperti yang dijelaskan pada **Gambar 2.3**



Gambar 2.3 Bagan Metode Uji Hubungan

Kekuatan dan arah korelasi antar variabel dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien value antar variabel. Semakin nilai koefisien value mendekati 1,00 maka semakin kuat kekuatan hubungannya, sebaliknya apabila nilai koefisien value mendekati 0,00 maka semakin lemah kekuatan hubungannya. Adapun arah korelasi antar variabel dapat diketahui dengan melihat tanda positif (+) atau negative (-). Tanda positif menunjukkan hubungan antar variabel berbanding lurus, sedangkan tanda negative menunjukkan hubungan antar variabel berbanding terbalik (D.A. de Vaus, 2002).

Metode korelasi dalam pengukurannya untuk variabel ordinal terdapat 4 jenis uji hubungan yang dapat digunakan yaitu Gamma, Somers'd, Kendall's tau dan rank spearman. Berikut merupakan penjelasan dari tiap uji hubungan pada metode korelasi untuk variabel ordinal.

1. Rank Spearman adalah Ukuran korelasi nonparametrik yang analog dengan koefisien korelasi Pearson (r) yang dikembangkan oleh Charles Spearman (1908) yaitu koefisien korelasi peringkat Spearman. Statistik ini kadang disebut dengan Spearman- ρ , dan dinotasikan dengan ρ . Jika pada koefisien korelasi Pearson (r) digunakan untuk mengetahui korelasi data kuantitatif (skala interval dan rasio), maka pada koefisien korelasi peringkat Spearman- ρ digunakan untuk pengukuran korelasi pada statistik nonparametrik (skala ordinal). Ini merupakan ukuran korelasi yang menuntut kedua variabel diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal sehingga obyek-obyek penelitiannya dapat diranking dalam dua rangkaian berurut.

2. Kendall Tau adalah Koefisien korelasi yang kedua yang biasa digunakan untuk mengukur kekuatan korelasi untuk data penelitian dengan skala pengukuran ordinal yang dikenalkan oleh M.G. Kendall (1938) yaitu koefisien korelasi Kendall-tau yang dinotasikan dengan τ . Koefisien korelasi ini memiliki sifat yang sama dengan koefisien korelasi peringkat Spearman-rho, tetapi berbeda dasar logikanya. Jika untuk koefisien korelasi peringkat Spearman-rho didasarkan pada peringkat (rank), dimana baik variabel X dan variabel Y masing-masing kita ranking. Sedangkan untuk koefisien korelasi Kendall-tau salah satu variabelnya yang diberi peringkat (diurutkan), yaitu variabel X saja atau variabel Y saja dalam hal ini biasanya adalah variabel X. Sedangkan variabel Y akan dilihat apakah nilai variabel Y itu searah (konkordan) atau berlawanan arah (diskordan) dengan variabel X yang sudah diurutkan.
3. Gamma adalah Koefisien korelasi yang dapat digunakan untuk mengukur korelasi untuk data penelitian dengan skala pengukuran ordinal, yang dinotasikan dengan G. Koefisien korelasi ini dikenalkan oleh Goodman dan Kruskal (1954). Koefisien korelasi ini memiliki dasar logika yang sama dengan koefisien korelasi Kendall-tau, yaitu didasarkan pada banyaknya pasangan konkordan (C) dan pasangan diskordan (D).
4. Somers'd adalah Koefisien korelasi yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan korelasi untuk data penelitian dimana kedua variabel berskala ordinal dan data ditampilkan dalam bentuk tabel kontingensi selain koefisien korelasi Gamma (G) adalah koefisien korelasi Somers, yang dinotasikan dengan γ_{xyd} . Koefisien korelasi ini dikenalkan oleh Somers (1962). Koefisien korelasi ini juga memiliki dasar logika yang sama dengan koefisien korelasi Kendall-tau dan Gamma, yaitu didasarkan pada banyaknya pasangan konkordan (C) dan pasangan diskordan (D). Somers' d merupakan penyempurnaan dengan memperhatikan banyaknya sampel dengan peringkat yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi spearman-rho (ρ). Dan kendall tau (τ) baik digunakan untuk pasangan pengamatan data yang tidak normal (data seragam).

2.11 Rekomendasi penataan PKL

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia rekomendasi adalah saran yg menganjurkan (membenarkan, menguatkan). Rekomendasi penataan PKL merupakan sarana untuk melakukan perbaikan terhadap kondisi PKL eksisting. Rekomendasi penataan PKL terbagi menjadi beberapa tipologi PKL sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dengan tujuan untuk melakukan perbaikan PKL pada kondisi eksisting.

2.12 Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait dengan penelitian dengan judul “Penataan PKL Menurut Kualitas Ruang Pergerakan di Jalan HOS Cokroaminoto ” dijelaskan pada **Tabel 2.2**.



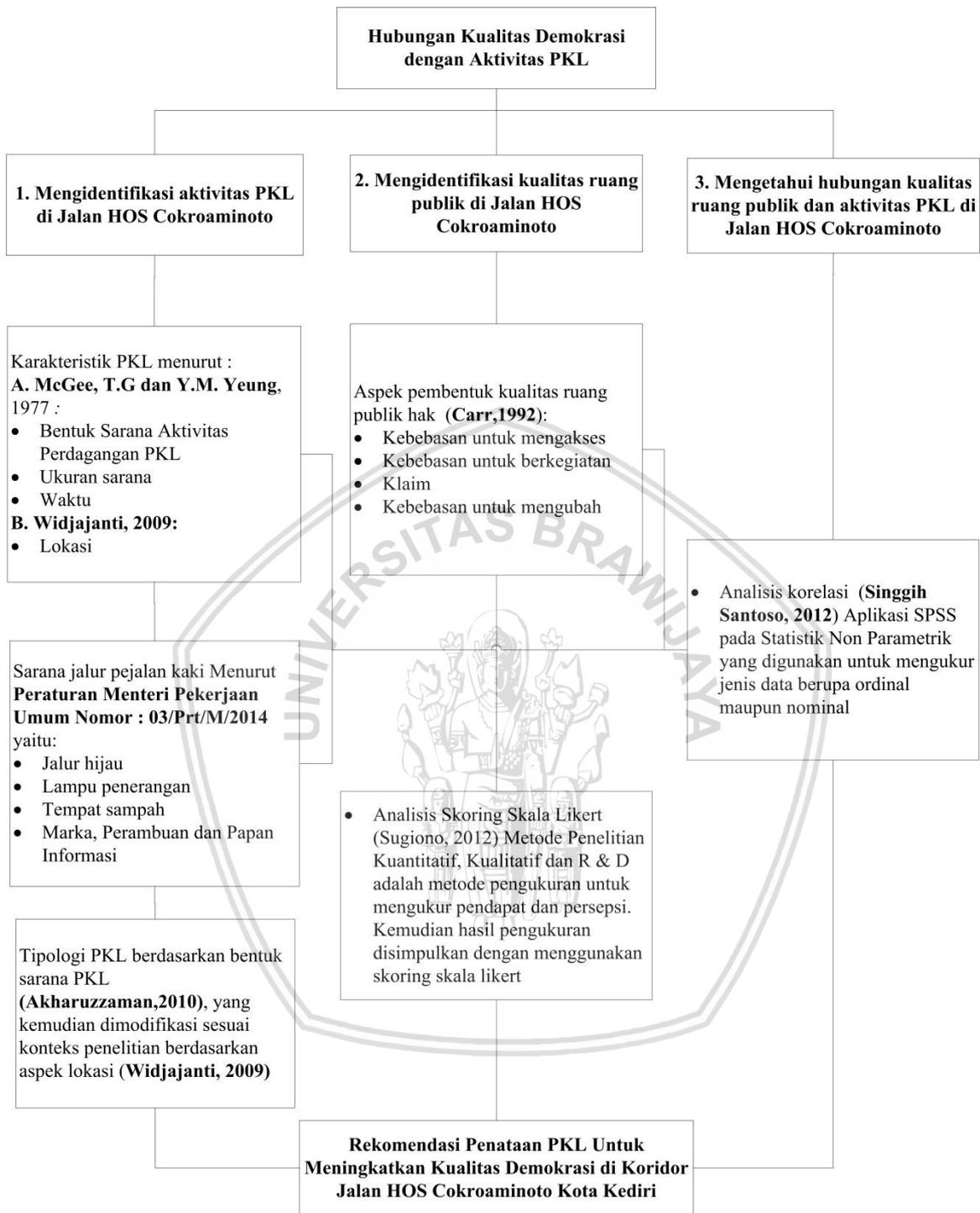
Tabel 2.2
Studi Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis yang digunakan	Manfaat Bagi Peneliti	Perbedaan Penelitian
1	Septi dan Hadi (2015)	Kinerja Pelayanan Alun-Alun Kota Purworejo Sebagai Ruang Publik	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui faktor demokratis di Alun-alun Kota Purworejo sangat tinggi sehingga untuk menyeimbangkan kinerja pelayanan di alun-alun tersebut dengan cara meningkatkan kualitas faktor image di kawasan sekitarnya.. 	<ul style="list-style-type: none"> Kenyamanan Santai Keterlibatan pasif Keterlibatan Aktif Penemuan Hal Baru Akses dan Kemudahan Kebebasan Bergerak Pengakuan Penggunaan Ruang Perubahan yang Ditimbulkan Aspek Mudah Dikenali Keterkaitan Hubungan Individu Hubungan Kelompok Hubungan dengan Lapisan Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> Analisa Responsibilitas Analisa Demokratis Analisa Bermakna Analisa Kulaitas Ruang Publik 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan penjelasan n tentang teori ruang publik pada sifat demokratis 	Semua aspek kualitas ruang publik diteliti.
2	Ummu dan Wakhidah (2013)	Kajian Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) yang Mempengaruhi Terganggunya Sirkulasi Lalulintas di Jalan Utama Perumahan Bumi Tlogosari Semarang	<ul style="list-style-type: none"> Mengkaji tingkat pengaruh jenis PKL terhadap terganggunya sirkulasi lalulintas berdasarkan pada karakteristik yang dimiliki di Jalan Utama Perumahan Bumi Tlogosari 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas PKL Tingkat hambatan Kapasitas jalan Volume lalulintas Tingkat pelayanan jalan (LOS) 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis Distribusi Frekuensi Analisis Sirkulasi Lalulintas Analisis Pembobotan 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan penjelasan terkait gambaran aktivitas PKL 	Mengkaji Aktivitas PKL dengan sirkulasi lalulintas

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis yang digunakan	Manfaat Bagi Peneliti	Perbedaan Penelitian
3	Akharuzzaman & Deguchi (2010)	Public Management for Street Vendor Problems in Dhaka City, Bangladesh	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisa kebutuhan PKL dan sistem manajemen public bagi PKL Mengklarifikasi kondisi actual PKL, persepsi PKL di Kota Dhaka 	<ul style="list-style-type: none"> Umur PKL Jenis Kelamin PKL Jumlah PKL Persebaran PKL Jenis Dagangan Kuantitas dagangan Kualitas Dagangan Tipe PKL Situasi PKL 	1. Analisis Tipologi PKL	<ul style="list-style-type: none"> Menjadi dasar dalam menentukan tipologi PKL 	Tipologi dalam penelitian ini disusun berdasarkan tipe PKL (mobile, semi mobile, semi permanen, dan permanen)
4	Chang dan Bawole (2017)	Penataan PKL Informal Untuk Mewujudkan Fungsi Ruang Publik di Kawasan Perdagangan pada Ruas Jalan, Dili Timor Leste	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui penggunaan ruang PKL Mengetahui pelaksanaan kebijakan PKL oleh pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> Fisik (ruang PKL, sarana dan prasarana kota) Aspek non fisik (fungsi ruang publik) Bentuk ruang publik (jenis ruang perdagangan) 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis perubahan ruang publik Rekomendasi penataan PKL 	<ul style="list-style-type: none"> Gambaran mengenai rekomendasi Penataan PKL 	Penataan PKL berdasarkan tapak, analisis skoring skala likert dan analisa crosstab
5	Retno Widjajanti (2009)	Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Komersial di Pusat Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal Karakteristik aktivitas PKL sebagai dasar penataan ruang terhadap kegiatan formal sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang aktivitas (lokasi) Pola sebaran Sifat Pelayanan PKL Jenis dan sarana fisik dagangan Waktu berdagang Tujuan dan motivasi konsumen 	<ol style="list-style-type: none"> Deskriptif Normatif Eksplanatori 	<ul style="list-style-type: none"> Gambaran mengenai aktivitas PKL 	Aktivitas PKL dikaji sesuai variable peneliti dan dihubungkan dengan kualitas ruang publik
6	Ariyanto (2014)	Peran Ruang Publik Terhadap Pembentukan Koridor Jalan Patimura Kota Jepara	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui peran ruang publik terhadap pembentukan koridor jalan patimura jepara terhadap pendapat masyarakat pengguna 	<ul style="list-style-type: none"> Peran Ruang Publik (kualitas ruang publik, Peran Masyarakat (jenis kelamin, umur, kelas social) 	<ol style="list-style-type: none"> Deskriptif Kualitatif Kwantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> Gambaran mengenai kualitas ruang publik 	Kualitas ruang publik lebih dikaji secara detail pada aspek demokratis

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel yang diteliti	Metode Analisis yang digunakan	Manfaat Bagi Peneliti	Perbedaan Penelitian
7	Murtanti, Ratri, dan Musyawaroh (2012)	Karakter Berlokasi PKL Sebagai Faktor Penting dalam Strategi Penataan Ruang Kota	<ul style="list-style-type: none"> Mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi PKL untuk memilih lokasi berdasarkan kebutuhan dan keinginan 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah dan persebaran PKL Pola Harga dagangan Waktu 	<ol style="list-style-type: none"> T-test Analisis faktor 	<ul style="list-style-type: none"> Gambaran mengenai penggunaan korelasi aktivitas PKL 	Korelasi pada peneliti membandingkan variable aktivitas PKL dan kualitas ruang publik
8	Hermawan, Aditya (2015)	Tingkat Keberhasilan Program Peningkatan Fasilitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) Terhadap Pemanfaatan Taman Kota di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisa tingkat keberhasilan program peningkatan fasilitas RTH terhadap pemanfaatan taman kota di Kecamatan Kota Kudus 	<ul style="list-style-type: none"> Jenis kelamin Usia Pekerjaan Pendidikan Pendapatan 	<ol style="list-style-type: none"> Deskriptif Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan metode pengukuran skala likert 	Skoring skala likert menggunakan 3 kelas penilaian
9	Murtanti, Isti, dan Rufia (2015)	Typology Of Urban Hawkers Location Preference	<ul style="list-style-type: none"> Menghasilkan tipologi PKL berdasarkan lokasi berjualan 	<ul style="list-style-type: none"> Jenis dagangan Aktivitas PKL (modal, keuntungan, harga dagangan, jumlah konsumen) Lokasi berjualan 	Korelasi	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan penggunaan analisis korelasi pada aktivitas PKL 	Korelasi pada penelitian membandingkan variabel aktivitas PKL dan kualitas ruang publik
10	Pratama (2015)	Hubungan Karakteristik Pekerjaan dengan Unsafe Action pada Tenaga Kerja Bongkar Muat di PT Terminal Puskesmas Surabaya	<ul style="list-style-type: none"> Hubungan antara karakteristik pekerja terhadap unsafe action tenaga kerja bongkar muat di PT Terminal Puskesmas Surabaya 	<ul style="list-style-type: none"> Umur Masa Kerja Pendidikan Terakhir Pengetahuan Unsafe Action 	Korelasi	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tentang penggunaan hubungan kuat pada analisis korelasi 	Variabel yang diamati berbeda

2.13 Kerangka Teori



Gambar 2.4 Kerangka Teori Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Rekomendasi penataan PKL menurut pemilik toko dan pejalan kaki meliputi aspek aktivitas PKL, kualitas demokrasi, dan rekomendasi penataan PKL dengan definisi operasional untuk tiap aspek sebagai berikut.

1. Aktivitas PKL

PKL adalah aktivitas orang-orang yang menawarkan barang dan jasa yang dijual di tempat umum (McGee dan Yeung, 1977). Observasi dan wawancara pada aspek sarana jalur pejalan kaki, bentuk sarana aktivitas perdagangan, lokasi, ukuran sarana, dan waktu yang dinilai oleh peneliti. Hasil dari aktivitas PKL digunakan untuk mengetahui hubungan aktivitas PKL dengan kualitas demokrasi dengan metode analisis korelasi.

2. Tapak

Tapak adalah lingkungan buatan manusia dan lingkungan alamiah guna menunjang kegiatan manusia (Felicity Brogden, 1985). Tapak dalam penelitian ini menggambarkan kondisi visual aktivitas PKL terhadap tapak lingkungannya berdasarkan hasil observasi lokasi, bentuk sarana, ukuran sarana, waktu dan sarana jalur pejalan kaki

3. Tipologi PKL.

Tipologi PKL merupakan pengelompokan PKL berdasarkan lokasi berjualan aktual (Akharuzzaman & Deguchi, 2010). Tiap tipologi terbentuk berdasarkan kesamaan lokasi area berjualan PKL yang kemudian menjelaskan bagaimana kondisi tapak, bentuk sarana, ukuran sarana, waktu berjualan, dan sarana jalur pedestrian.

4. Ruang publik

Ruang publik adalah ruang atau lahan umum tempat masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun kegiatan samping lainnya seperti PKL yang dapat mengikat suatu komunitas (Carr, 1992).

5. Kualitas Demokrasi

Kualitas demokrasi adalah ruang yang dapat digunakan oleh masyarakat tanpa melihat latar belakang social, ekonomi, budaya, dan tidak ada diskriminasi dalam menggunakan ruang publik (Carr, 1992).

Hasil penilaian skala ordinal aspek akses fisik, akses visual, kebebasan berkegiatan dari klaim, kebebasan untuk mengubah. Hasil dari kualitas ruang publik digunakan untuk mengetahui hubungan aktivitas PKL dengan kualitas demokrasi dengan metode analisis korelasi.

6. Akses Fisik

Akses fisik adalah ketersediaan ruang publik yang dapat dijangkau secara fisik tanpa ada rintangan dan harus berhubungan baik dengan jalur sirkulasi (Carr,1992). Akses fisik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ruang publik atau ruang private berupa jalur pedestrian dan latar toko yang dapat digunakan oleh pengguna ruang tanpa ada batasan dan tidak mengganggu jalur sirkulasi.

7. Akses visual

Akses visual adalah aspek untuk menciptakan kemauan dalam menggunakan ruang publik yang aman dari bahaya atau gangguan, atau dapat dilihat secara jelas tanpa memasukinya (Carr, 1992). Akses visual yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menciptakan ruang publik (jalur pedestrian) yang aman dari bahaya atau gangguan berdasarkan visibilitas pencahayaan dari lampu penerangan jalan umum.

8. Kebebasan berkegiatan

Kebebasan berkegiatan adalah penggunaan ruang publik yang merujuk pada persaingan kepentingan, peraturan dan hak terbebas dari gangguan (Carr, 1992). Kebebasan berkegiatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hak terbebas dari gangguan untuk menggunakan ruang publik berupa jalur pedestrian tanpa mengabaikan hak pengguna lain.

9. Klaim

Klaim adalah Perwujudan dari hak tiap individu atau kelompok untuk memperuntukan ruang berdasarkan kebutuhannya (Carr, 1992). Klaim yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peruntukan ruang publik (Jalur pedestrian) dan ruang private (latar toko) berdasarkan fungsinya.

10. Kebebasan mengubah

Kebebasan mengubah adalah kebebasan mengubah konfigurasi, menambah, mengurangi, atau mengubah elemen secara temporer maupun permanen merupakan pengaturan kepemilikan tiap individu atau kelompok terhadap ruang publik (Carr, 1992). Kebebasan mengubah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebebasan pengguna ruang publik dan ruang private untuk mengatur atau mengubah (PKL) sesuai dengan peruntukan ruang.

11. Persepsi

Persepsi adalah tanggapan seseorang (pemilik toko dan pejalan kaki) terhadap lingkungannya berdasarkan perasaan dan pengalaman individu yang berperan dalam lingkungannya terkait aspek kualitas demokrasi dalam penilaian skala ordinal masing-masing aspek (Mertes dan Hall, 1995).

12. Pejalan kaki

Pejalan kaki yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang melakukan aktivitas berjalan kaki (KBBI, 2018) atau pernah berjalan kaki di wilayah Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri. Pejalan kaki menilai kualitas demokrasi terhadap aktivitas PKL berdasarkan perasaan, pengalaman, dan motivasi, hal tersebut dikarenakan pejalan kaki memiliki perasaan, pengalaman dan motivasi yang berbeda dengan pemilik toko. Perasaan dan pengalaman pejalan kaki berdasarkan intensitas berkunjung. Sedangkan motivasi berdasarkan kepentingan dari pejalan kaki yaitu berjalan kaki, sebagai konsumen toko atau PKL, maupun kepentingan lainnya.

13. Pemilik Toko

Pemilik toko yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki bangunan permanen dan menjual barang atau jasa (KBBI, 2018) di wilayah Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri. Pemilik toko menilai kualitas demokrasi terhadap aktivitas PKL berdasarkan perasaan, pengalaman, dan motivasi, hal tersebut dikarenakan pemilik toko memiliki perasaan, pengalaman dan motivasi yang berbeda dengan pejalan kaki. Perasaan dan pengalaman pemilik toko berdasarkan aktivitas sehari-hari di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto. Sedangkan motivasi berdasarkan kepentingan dari pemilik toko yaitu berdagang.

14. Hubungan aktivitas PKL dengan kualitas ruang *public*

Hubungan antara aktivitas PKL dengan kualitas ruang *public* dinilai berdasarkan hasil metode analisis crosstab. Metode analisis crosstab dilakukan sebanyak dua kali berdasarkan sudut pandang pejalan kaki dan pemilik toko sebagai pihak yang terdampak. Hasil dari crosstab yang kemudian digunakan sebagai pertimbangan penyusunan rekomendasi penataan PKL.

15. Konsep Penataan PKL

Konsep penataan PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri berdasarkan kesimpulan analisis korelasi. Dasar pertimbangan konsep penataan PKL berdasarkan keterkaitan variabel aktivitas PKL dan kualitas demokrasi. Variabel yang dijadikan

konsep penataan PKL adalah variabel yang memiliki hubungan kuat dan dijadikan rekomendasi penataan PKL.

16. Prioritas Penanganan PKL

Prioritas penanganan PKL ditentukan dengan penilaian skoring skala likert berupa kelas setiap tipologi yang dinilai oleh penajalan kaki, pemilik toko sebagai dasar penentuan tipologi yang buruk hingga baik. Tipologi yang memiliki kelas buruk kemudian ditetapkan sebagai prioritas penanganan penataan PKL.

17. Rekomendasi Penataan PKL

Rekomendasi penataan PKL mempertimbangkan hasil dari prioritas dan konsep penataan PKL. Prioritas penataan berdasarkan hasil kelas tipologi yang memiliki kelas buruk. Konsep penataan PKL yang dihasilkan sebelumnya merupakan kondisi ideal, sehingga dalam pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kondisi eksisting melalui rekomendasi penataan PKL terhadap seluruh tipologi.

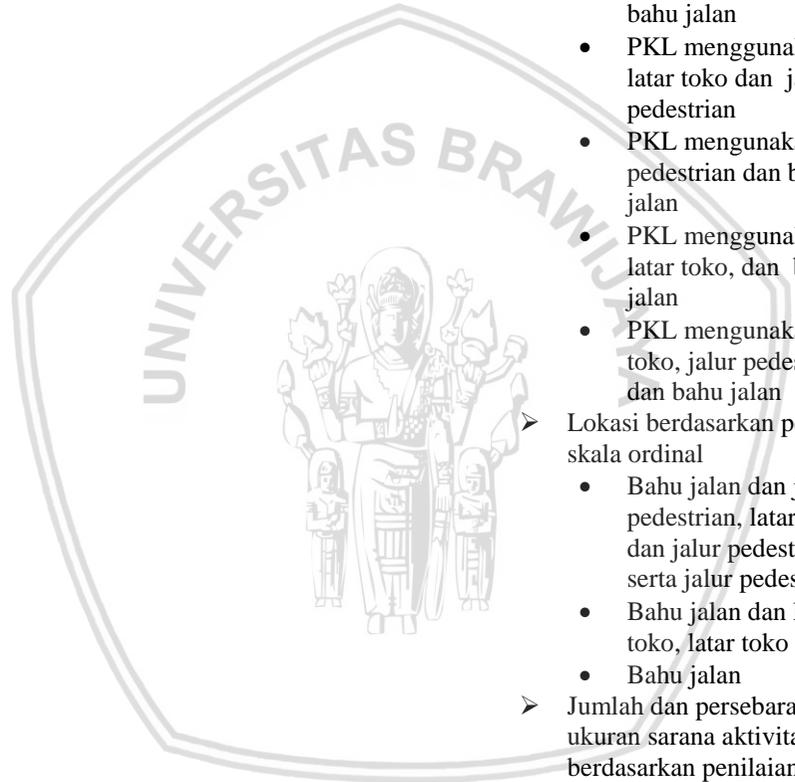
3.2 Penentuan Variabel Penelitian

Penentuan variabel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berikut merupakan variabel penelitian yang dijelaskan pada **Tabel 3.1**

Tabel 3.1
Penentuan Variabel Penelitian

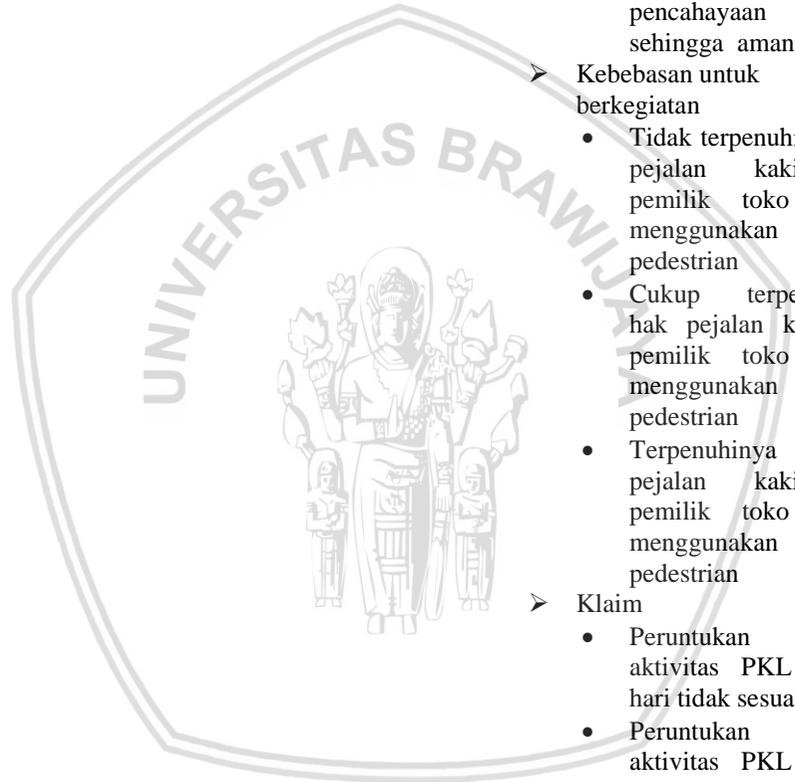
No.	Tujuan Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Parameter	Sumber	Output Penelitian
1	Mengidentifikasi aktivitas PKL malam hari di Jalan HOS Cokroamito Kota Kediri	➤ Aktivitas PKL	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sarana jalur pejalan kaki ➤ Bentuk sarana aktivitas PKL ➤ Lokasi ➤ Ukuran sarana aktivitas PKL ➤ Waktu ➤ Jenis dagang 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sarana jalur pejalan kaki <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah dan persebaran ➤ Sarana Jalur Pejalan Kaki <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk sarana aktivitas PKL • Persebaran dan jumlah ➤ Lokasi <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi persebaran PKL dan jumlah ➤ Ukuran sarana aktivitas <ul style="list-style-type: none"> • Persebaran dan jumlah ukuran sarana ➤ Waktu mulai berjualan <ul style="list-style-type: none"> • Persebaran dan jumlah waktu mulai berjualan ➤ Jenis dagang <ul style="list-style-type: none"> • Persebaran dan jumlah jenis dagang 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jumlah dan persebaran sarana jalur pejalan kaki <ul style="list-style-type: none"> • Jalur hijau • Lampu penerangan • Tempat sampah • Marka, perambuan dan papan informasi ➤ Sarana jalur pejalan kaki berdasarkan penilaian skala ordinal <ul style="list-style-type: none"> • Semua fasilitas sarana pejalan kaki digunakan seluruhnya oleh PKL • Sebagian fasilitas sarana pejalan kaki digunakan PKL • Fasilitas sarana pejalan kaki tidak digunakan PKL ➤ Jumlah dan persebaran bentuk sarana aktivitas PKL berdasarkan penilaian skala ordinal <ul style="list-style-type: none"> • Gerobak • Gerobak dan Gelaran • Gelaran • Warung semi permanen ➤ Jumlah dan persebaran lokasi PKL <ul style="list-style-type: none"> • PKL menggunakan latar toko 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Marshush dan Kurniawati (2103). Kajian Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) yang Mempengaruhi Terganggunya Sirkulasi Lalulintas di Jalan Utama Perumahan Bumi Tlogosari ➤ McGee, T.G dan Y. M. Yeung (1997) dalam bukunya mengenai Hawkers In Southeast Asian Cities: Planning For The Bazaar Economy. ➤ Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 03/Prt/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan ➤ Widjajanti (2009). 	Aktivitas PKL malam hari di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri

No.	Tujuan Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Parameter	Sumber	Output Penelitian
					<ul style="list-style-type: none"> • PKL menggunakan jalur pedestrian • PKL menggunakan bahu jalan • PKL menggunakan latar toko dan jalur pedestrian • PKL menggunakan jalur pedestrian dan bahu jalan • PKL menggunakan latar toko, dan bahu jalan • PKL menggunakan latar toko, jalur pedestrian dan bahu jalan <p>➤ Lokasi berdasarkan penilaian skala ordinal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bahu jalan dan jalur pedestrian, latar toko dan jalur pedestrian, serta jalur pedestrian • Bahu jalan dan latar toko, latar toko • Bahu jalan <p>➤ Jumlah dan persebaran ukuran sarana aktivitas PKL berdasarkan penilaian skala ordinal :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kecil (1-3m²) • Sedang (3-10m²) • Besar (>10m²) <p>➤ Jumlah dan persebaran waktu mulai berjualan PKL</p>	<p>Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota, Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang,</p>	



No.	Tujuan Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Parameter	Sumber	Output Penelitian
					<ul style="list-style-type: none"> ○ Waktu mulai berjualan < 17.00 WIB ○ Waktu mulai berjualan >18.00 WIB ○ Waktu berjualan 17.00 WIB ➤ Jenis dagang berdasarkan jumlah dan persebaran <ul style="list-style-type: none"> ○ Makanan dan minuman ditempat ○ Makanan dan minuman di bawa pulang ○ Mainan dan jasa 		
2	Mengidentifikasi kualitas ruang malam hari di Jalan HOS Cokroaminoto	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kualitas demokrasi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kebebasan untuk mengakses ➤ Kebebasan untuk berkegiatan ➤ Klaim ➤ Kebebasan untuk mengubah 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kebebasan untuk mengakses <ul style="list-style-type: none"> • Fisik • Visual ➤ Kebebasan untuk mengubah ➤ Klaim ➤ Kebebasan untuk mengubah 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fisik <ul style="list-style-type: none"> • Pejalan kaki dan pemilik toko terbatas untuk mendapatkan akses • Pejalan kaki dan pemilik toko cukup untuk mendapatkan akses • Pejalan kaki dan pemilik toko bebas untuk mendapatkan akses ➤ Visual <ul style="list-style-type: none"> • Visibilitas kurang dikarenakan pencahayaan gelap sehingga tidak aman • Visibilitas cukup dikarenakan pencahayaan redup 	<ul style="list-style-type: none"> • Septi dan Hadi (2015) Kinerja Pelayanan Alun-Alun Kota Purworejo sebagai ruang public • Stephen Carr (1992) dalam bukunya mengenai Publik Space 	Kualitas demokrasi malam hari di Jalan HOS Cokroaminoto

No.	Tujuan Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Parameter	Sumber	Output Penelitian
					sehingga cukup aman <ul style="list-style-type: none"> • Visibilitas baik dikarenakan pencahayaan terang sehingga aman ➤ Kebebasan untuk berkegiatan <ul style="list-style-type: none"> • Tidak terpenuhinya hak pejalan kaki dan pemilik toko dalam menggunakan jalur pedestrian • Cukup terpenuhinya hak pejalan kaki dan pemilik toko dalam menggunakan jalur pedestrian • Terpenuhinya hak pejalan kaki dan pemilik toko dalam menggunakan jalur pedestrian ➤ Klaim <ul style="list-style-type: none"> • Peruntukan ruang aktivitas PKL malam hari tidak sesuai • Peruntukan ruang aktivitas PKL malam hari cukup sesuai • Peruntukan ruang aktivitas PKL malam hari sudah sesuai. ➤ Kebebasan untuk mengubah <ul style="list-style-type: none"> • Pejalan kaki dan 		



No.	Tujuan Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Parameter	Sumber	Output Penelitian
					<p>pemilik toko tidak mengubah aktivitas PKL</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pejalan kaki dan pemilik toko cukup mengubah karena masih terdapat aktivitas PKL • Pejalan kaki dan pemilik toko bebas mengubah aktivitas PKL 		
3	Mengetahui hubungan antara aktivitas PKL dengan kualitas ruang malam hari yang terdapat di Jalan HOS Cokroaminoto	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Aktivitas PKL ➤ Kualitas demokrasi 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Aktivitas PKL <ul style="list-style-type: none"> • Sarana jalur pejalan kaki • Bentuk sarana aktivitas PKL • Lokasi • Ukuran sarana aktivitas PKL • Waktu ➤ Kualitas demokrasi <ul style="list-style-type: none"> • Kebebasan Mengakses • Kebebasan Berkegiatan • Klaim • Kebebasan Mengubah 		Berdasarkan penilaian skala ordinal aktivitas PKL dan kualitas demokrasi	Harinaidi (2005) Prinsip-Prinsip Statistik Untuk Teknik dan Sains	Hubungan antara kualitas demokrasi dengan aktivitas PKL malam hari yang terdapat di Jalan HOS Cokroaminoto
4	Merekomendasikan penataan PKL di Jalan HOS Cokroamito Kota Kediri				Analisis tapak, analisis skoring skala likert, analisis kuadran dan analisis korelasi	Febriani, atika (2012) Konsep penataan PKL di Koridor Jalan Kedunggoro Surabaya	Rekomendasikan model penataan PKL di Jalan HOS Cokroamito Kota Kediri

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik survei primer dan survei sekunder.

3.3.1 Survei Primer

Survei primer dilakukan untuk mendapatkan data di lapangan mengenai hubungan kualitas ruang dengan aktivitas PKL sebagai usulan Penataan PKL malam hari di Jalan HOS Cokroaminoto. Adapun teknik pengumpulan data primer yang digunakan beserta data yang dibutuhkan dijelaskan pada **Tabel 3.2**

Tabel 3.2
Data Survei Primer

No	Teknik pengumpulan data primer	Data yang dibutuhkan
1	Observasi	Jumlah, persebaran dan penilaian skala ordinal aktivitas PKL di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri
2	Wawancara	Isu terkait aktivitas PKL dan kualitas demokrasi di koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri
3	Quisioner	Penilaian kualitas demokrasi di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri oleh pemilik toko dan pejalan kaki,

Berdasarkan **Tabel 3.2**, diketahui teknik pengumpulan data primer beserta data yang dibutuhkan, sehingga perolehan data tersebut digunakan untuk melakukan identifikasi lanjut mengenai korelasi antara kualitas demokrasi dengan aktivitas PKL

3.3.2 Survei Sekunder

Survei sekunder dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah dan persebaran PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini di jelaskan dalam **Tabel 3.3**.

Tabel 3.3
Kebutuhan Data Sekunder

Sumber Data	Data yang dibutuhkan
Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Jumlah dan persebaran PKL di Kota Kediri

Berdasarkan **Tabel 3.3** data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan digunakan untuk mengetahui perlunya penelitian PKL di koridor Jalan HOS Cokroaminoto terhadap koridor lainnya di Kota Kediri.

3.4 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini meliputi PKL sebanyak 109 PKL dengan pemilik toko 133 pemilik toko. Penentuan populasi berdasarkan teknik *simple random sampling* dengan jumlah populasi pemilik toko sebesar 133 secara acak yang berarti setiap individu

mempunyai peluang yang sama untuk dipilih dan didapatkan populasi pemilik toko sebesar 109 pemilik toko. Sehingga penentuan populasi pemilik toko mengikuti jumlah populasi PKL yaitu dengan jumlah 109 pemilik toko di sebelah utara Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri yang diperbolehkan bagi PKL untuk berjualan berdasarkan Peraturan Walikota Kediri No 37 Tahun 2015. Tiap pemilik toko mengkaji kualitas demokrasi. Tipologi PKL yang telah ditentukan berdasarkan lokasi PKL aktual kemudian digunakan sebagai dasar penentuan proporsi populasi pada tiap tipologi untuk penilaian skala ordinal kualitas demokrasi yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

3.5 Sampel Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah PKL, pemilik toko dan pejalan kaki. Sampel dalam penelitian ini ditentukan untuk mengetahui jumlah pejalan kaki yang menjadi responden dalam menilai aspek aktivitas PKL dan kualitas demokrasi. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan berupa metode *Linear Time Function* (LTF) yaitu pengambilan sampel berdasarkan jumlah populasi yang belum diketahui secara pasti (Umar,2002). Penentuan dilakukan karena populasi pejalan kaki pada koridor Jalan HOS Cokroaminoto tidak tetap. Besarnya jumlah sampel yang diambil menggunakan rumus :

$$n = \frac{T-t_0}{t_1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel pejalan kaki

T = Waktu maksimum yang tersedia untuk penelitian

(6 hari x 5,5jam = 33 jam)

t_0 = Waktu minimum yang dilakukan saat survey

(3,5 jam x 6 hari = 21 jam)

t_1 = Waktu yang digunakan setiap sampling unit yaitu waktu yang dibutuhkan tiap responden untuk mengisi kuisisioner (0,10 jam/kuisisioner)

$$n = \frac{33-21}{0,10}$$

$$= \frac{125}{0,10}$$

=120 sampel pejalan kaki

Berdasarkan hasil perhitungan *Linear Time Function* (LTF) maka jumlah sampel pejalan kaki yang akan digunakan untuk mendapatkan data survey di koridor Jalan HOS Cokroaminoto sebanyak 120 responden pejalan kaki. Sampel tersebut

kemudian dilakukan teknik *simple random sampling* dengan jumlah 120 secara acak yang berarti setiap individu mempunyai peluang yang sama untuk dipilih dan didapatkan sampel pejalan kaki sebesar 109 pejalan kaki di kaitkan dengan tipologi PKL yang telah ditentukan berdasarkan lokasi PKL. Tiap pejalan kaki yang menjadi sampel penelitian mengkaji kualitas demokrasi. Tipologi PKL yang telah ditentukan berdasarkan lokasi PKL aktual kemudian digunakan sebagai dasar penentuan proporsi sampel pada tiap tipologi pada bab selanjutnya.

3.6 Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian tentang Hubungan Kualitas Ruang dengan Aktivitas PKL sebagai Usulan Perbaikan Penataan PKL di Jalan HOS Cokroaminoto sebagai berikut:

3.6.1 Analisis Evaluasi Tapak

Analisa Evaluasi Tapak bertujuan untuk menggambarkan kondisi aktual tapak di lingkungan sekitar PKL yang kemudian hasilnya digunakan sebagai dasar rekomendasi visual penataan PKL berdasarkan aktivitas PKL terkait kondisi fisik PKL.

Tabel 3.4
Kaidah Analisis Tapak

Aspek	Teori	Parameter Analisis
Lokasi	Lokasi berdagang PKL di depan pertokoan, yang terdapat di muka dan tepi kegiatan formal (Widjajanti,2009)	Lokasi yang digunakan PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri adalah bahu jalan, latar toko, jalur pedestrian, bahu jalan dan latar toko, bahu jalan dan jalur pedestrian, latar toko dan jalur pedestrian, dan bahu jalan, latar toko serta jalur pejalan kaki
Bentuk sarana PKL	Bentuk sarana PKL adalah gerobak, pikulan, warung semi permanen, kios, gelaran (Mc. Gee dan Yeung, 1977)	Bentuk sarana PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri berdasarkan bentuk sarana gerobak, pikulan, warung semi permanen, kios,dan gelaran
Ukuran sarana PKL	Ukuran sarana PKL yaitu: ukuran sangat kecil (<1m ²), ukuran kecil (1-3m ²), ukuran medium (3-10m ²), ukuran besar (>10 m ²). (Mc. Gee dan Yeung, 1977)	Ukuran sarana PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri di berdasarkan ukuran sangat kecil (<1m ²), ukuran kecil (1-3m ²), selain itu juga terdapat ukuran medium (3-10m ²) dan ukuran besar (>10 m ²).
Waktu	Pasar kaki lima dapat menghidupkan suasana malam hari dan sekaligus memberikan pengamatan yang berbeda bagi pejalan kaki (Hakim, 2003)	Waktu mulai yang digunakan PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri adalah mulai dari pukul <17.00, 17.00, dan >18.00.
Tempat Sampah	Tempat sampah terletak di ruang bebas jalur pejalan kaki dan jarak antar tempat sampah yaitu 20 meter (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 03/PRT/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan)	Tempat sampah di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri digambarkan dengan persebarannya.

Aspek	Teori	Parameter Analisis
Penerangan	Lampu penerangan terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki dengan jarak anatr lampu penerangan 10 meter (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 03/PRT/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan)	Penerangan di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri digambarkan dengan persebarannya.
Vegetasi	Jalur hijau berupa tanaman yang digunakan adalah tanaman peneduh (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 03/PRT/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan)	Vegetasi di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri digambarkan dengan persebarannya
Marka, Perambuan, dan Papan Informasi	Marka, perambuan, dan papan informasi terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki, pada titik interaksi social, dan pada jalur pejalan kaki dengan arus padat (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 03/PRT/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan)	Marka, perambuan, dan papan informasi di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri digambarkan dengan persebarannya

Berdasarkan **Tabel 3.4** untuk melakukan analisis evaluasi tapak dibutuhkan data aktivitas PKL yang meliputi lokasi, bentuk sarana aktivitas PKL, ukuran sarana PKL, waktu, dan sarana jalur pejalan kaki berupa tempat sampah, penerangan jalan umum, vegetasi, serta marka, perambuan dan papan informasi. Variable yang telah disebutkan berdasarkan teori yang telah ada yang kemudian dilakukan penilaian sesuai parameter analisis tiap variable yang diteliti.

3.6.2 Analisis Aktivitas PKL

Aktivitas PKL merupakan penilaian terhadap sub variabel yang digunakan dalam mengidentifikasi karakteristik aktivitas PKL malam hari. Sub variabel tersebut meliputi sarana jalur pejalan kaki (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 03/PRT/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki Di Kawasan Perkotaan), bentuk sarana, lokasi, ukuran sarana, dan waktu (Mc. Gee dan Yeung, 1977). Sub Variabel yang digunakan untuk menilai aktivitas PKL tiap tipologi kemudian dinilai peneliti berdasarkan kategori, hal tersebut dikarenakan sub variabel yang diamati dapat dinilai langsung menggunakan metode pengumpulan data primer berupa observasi. Adapun kategori yang digunakan dalam menilai aktivitas PKL pada Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri dijelaskan pada **Tabel 3.5**.

Tabel 3.5
Penilaian Aktivitas PKL

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Likert	Keterangan
Aktivitas PKL	Sarana Jalur Pejalan kaki	Intensitas penggunaan fasilitas sarana pejalan kaki oleh PKL	1. Buruk 2. Sedang 3. Baik	1. Semua fasilitas sarana pejalan kaki digunakan seluruhnya oleh PKL 2. Sebagian fasilitas sarana pejalan kaki digunakan PKL 3. Fasilitas sarana pejalan kaki tidak digunakan PKL
	Bentuk Sarana	Sifat bentuk sarana aktivitas perdagangan: (warung semi, gerobak dan gelaran)	1. Buruk 2. Sedang 3. Baik	1. Warung semi Permanen 2. Gerobak dan gelaran, atau gelaran 3. Gerobak atau kios
	Lokasi	Pemilihan tempat dagang PKL	1. Buruk 2. Sedang 3. Baik	1. Bahu jalan dan jalur pedestrian, latar toko dan jalur pedestrian, serta jalur pedestrian 2. Bahu jalan dan latar toko, latar toko 3. Bahu jalan
	Ukuran Sarana	Ukuran Sarana terhadap ketersediaan (lebar) jalur pejalan kaki	1. Buruk 2. Sedang 3. Baik	1. Ukuran >10 m ² 2. Ukuran 3-10 m ² 3. Ukuran 1-3 m ²
	Waktu	Jam mulai berjualan Malam hari terhadap ketentuan kebijakan (17.00 WIB) terkait dan kegiatan utama (perdagangan dan jasa, 18.00 WIB)	1. Buruk 2. Sedang 3. Baik	1. Waktu berjualan mulai < Pukul 17.00 WIB 2. Waktu berjualan mulai 18.00 WIB 3. Waktu berjualan mulai 17.00 WIB

Berdasarkan **Tabel 3.5** diketahui kategori untuk sub variable tiap aktivitas PKL yang kemudian digunakan sebagai dasar penilaian oleh peneliti melalui observasi langsung terhadap kondisi aktivitas PKL di wilayah studi. Hasil dari penilaian tersebut digunakan untuk mengetahui korelasi antara kualitas ruang public dan aktivitas PKL dengan menggunakan metode crosstab.

3.6.3 Analisis Kualitas demokrasi

Mencakup variabel Kebebasan untuk mengakses, kebebasan untuk berkegiatan, klaim, dan kebebasan untuk mengubah. Keempat variabel tersebut dilakukan penilaian berdasarkan persepsi oleh pejalan kaki dan pemilik toko dengan skala penilaian menggunakan skala likert seperti yang dijelaskan pada **Tabel 3.6**

Tabel 3.6
Penilaian Kualitas demokrasi

Variabel	Sub Variabel	Sub-sub Variabel	Indikator	Skala Likert	Keterangan
Kualitas demokrasi		Akses Fisik	Batasan pemilik toko dan pejalan kaki untuk mendapatkan akses	1. Buruk 2. Sedang 3. Baik	1. Pejalan kaki dan pemilik toko terbatas untuk mendapatkan akses 2. Pejalan kaki dan pemilik toko cukup terbatas untuk mendapatkan akses 3. Pejalan kaki dan pemilik toko tidak ada batasan untuk mendapatkan akses
			Kebebasan untuk mengakses	Visibilitas untuk menunjang keamanan berdasarkan tingkat pencahayaan	1. Buruk 2. Sedang 3. Baik
Kebebasan untuk berkegiatan		Akses Visual	Hak pejalan kaki dan pemilik toko untuk menggunakan jalur pejalan kaki	1. Buruk 2. Sedang 3. Baik	1. Tidak terpenuhinya hak pejalan kaki dan pemilik toko dalam menggunakan jalur pedestrian 2. Cukup terpenuhinya hak pejalan kaki dan pemilik toko dalam menggunakan jalur pedestrian 3. Terpenuhinya hak pejalan kaki dan pemilik toko dalam menggunakan jalur pedestrian
Klaim			Peruntukan ruang pejalan kaki dan pemilik toko terhadap aktivitas PKL	1. Buruk 2. Sedang 3. Baik	1. Peruntukan ruang aktivitas PKL malam hari tidak sesuai 2. Peruntukan ruang aktivitas PKL malam hari cukup sesuai 3. Peruntukan ruang aktivitas PKL malam hari sudah sesuai.
Kebebasan untuk mengubah			Kebebasan pemilik toko dan pejalan kaki untuk mengubah aktivitas PKL	1. Buruk 2. Sedang 3. Baik	1. Pejalan kaki dan pemilik toko tidak mengubah aktivitas PKL 2. Pejalan kaki dan pemilik toko cukup mengubah karena masih terdapat aktivitas PKL 3. Pejalan kaki dan pemilik toko bebas mengubah aktivitas PKL

Berdasarkan **Tabel 3.6** diketahui penilaian skala likert untuk sub variable tiap kualitas demokrasi yang kemudian digunakan sebagai dasar penilaian oleh peneliti melalui pembagian kuisisioner kepada pemilik toko dan pejalan kaki terkait kualitas demokrasi di wilayah studi. Hasil dari penilaian tersebut digunakan untuk mengetahui korelasi antara kualitas demokrasi dan aktivitas PKL dengan menggunakan metode crosstab dan skoring skala likert untuk menentukan kelas tipologi kualitas demokrasi.

3.6.4 Penentuan Skoring

Berdasarkan kuisisioner penilaian kualitas demokrasi yang dinilai oleh pejalan kaki dan pemilik toko. dengan menggunakan pendekatan skala likert, maka ditentukan skoring dari total nilai skala likert terhadap nilai maksimal. Hal tersebut bertujuan untuk menentukan kelas kualitas demokrasi. Berikut merupakan penjelasan penentuan penilaian dan skoring pada kualitas demokrasi yang dinilai oleh pejalan kaki dan pemilik toko sebagai berikut:

- a. Jumlah pilihan jawaban = 3 dan jumlah pertanyaan kuisisioner = 5
- b. Skor terendah = 1 dan skor tertinggi = 3
- c. Jumlah skor terendah = skor terendah x jumlah pertanyaan
 $= 1 \times 5 = 5$
 $= (5:15) \times 100\%$
 $= 33,3\%$
- d. Jumlah skor tinggi = skor tertinggi x jumlah pertanyaan
 $= 3 \times 5 = 15$
 $= (15:15) \times 100\% = 100\%$

Penentuan skoring pada kriteria objektif

- e. Range (R) = skor tertinggi – skor rendah
 $= 100\% - 33,3\%$
 $= 66,7\%$
- f. Kategori (K) = 2 adalah banyaknya kriteria yang disusun pada kriteria objek suatu variabel dengan kategori baik dan buruk
- g. Interval (I) = Range (R) / Kategori (K)
 $= 66,7/2 = 33,3\%$

Kriteria penilaian = Skor tertinggi – skor terendah
 $= 100\% - 33,3\%$
 $= 66,7$

Tabel 3.7

Penentuan Skoring Hasil Tingkat Kelas Kualitas Demokrasi

Variabel	Kategori Buruk	Kategori Baik
Kualitas demokrasi	33,3% - 66,7%	66,8% - 100%

Berdasarkan **Tabel 3.7** tentang penentuan skoring diketahui hasil tingkat kelas pada aktivitas PKL terbagi menjadi buruk dan baik. Penilaian skoring range 66,8%-100% termasuk kategori baik, sedangkan pada skoring range 33,3%-66,7% termasuk kategori buruk. Hasil akhir dari skoring skala likert berupa kelas setiap tipologi yang dinilai oleh penajalan kaki, pemilik toko sebagai dasar penentuan tipologi yang buruk hingga baik. Tipologi yang memiliki kelas buruk kemudian ditetapkan sebagai prioritas penanganan penataan PKL.

3.6.5 Analisis Kuadran

Analisis kuadran digunakan untuk memetakan suatu objek pada 2 kondisi yang saling berkaitan. Sementara itu untuk melakukan analisis kuadran, masing-masing objek dipetakan dalam satu Diagram Kartesius. Terdapat 2 komponen penting dalam Diagram Kartesius. Pertama garis potong (garis tolak) sumbu X (pemilik toko) dan sumbu Y (pejalan kaki), serta kedua adalah 4 kuadran yang dihasilkan dari perpotongan sumbu X (pemilik toko) dan sumbu Y (pejalan kaki). Dari kedua garis potong di atas akan dihasilkan 4 kuadran. Pejalan kaki pada analisis kuadran menilai sesuai kepentingan seperti berjalan kaki, konsumen toko atau PKL, sedangkan pemilik toko pada analisis kuadran menilai sesuai kepentingan seperti berdagang dan tempat tinggal. Kondisi yang interpretasi masing-masing kuadran akan sangat bergantung pada arah dan keterkaitan antara kedua ukuran yang digunakan. Berikut merupakan penjelasan tiap kuadran yang terbentuk:



Gambar 3.1 Diagram Kartesius

1. Kuadran 1 menunjukkan faktor Y (pejalan kaki) memiliki nilai tinggi dan faktor X (pemilik toko) memiliki nilai rendah, sehingga kuadran 1 menjadi prioritas kedua dikarenakan pemilik toko memiliki haknya yang lebih dibandingkan pejalan kaki namun haknya belum terpenuhi.
2. Kuadran 2 menunjukkan faktor Y (pejalan kaki) memiliki nilai tinggi dan faktor X (pemilik toko) memiliki nilai tinggi, sehingga kuadran 2 tidak menjadi prioritas dikarenakan haknya sudah terpenuhi
3. Kuadran 3 menunjukkan faktor Y (pejalan kaki) memiliki nilai rendah dan faktor X (pemilik toko) memiliki nilai rendah, sehingga menjadi prioritas pertama dikarenakan haknya belum terpenuhi
4. Kuadran 4 menunjukkan faktor Y (pejalan kaki) memiliki nilai rendah dan faktor X (pemilik toko) memiliki nilai tinggi, sehingga kuadran 4 menjadi prioritas ketiga setelah kuadran 1 karena prioritas lebih diutamakan pemilik toko yang memiliki hak lebih dari pejalan kaki.

3.6.6 Analisa Korelasi

Analisis ini bertujuan untuk mencari hubungan antara aktivitas PKL dengan kualitas demokrasi. Variable kualitas demokrasi yang meliputi akses fisik, akses visual, kebebasan untuk berkegiatan, klaim, kebebasan mengubah. Adapun variable aktivitas PKL yang meliputi lokasi, bentuk saran PKL, sarana jalur pejalan kaki, ukuran sarana PKL, dan waktu. Berdasarkan hasil perhitungan sampel diketahui sampel pejalan kaki sebanyak 120 responden sedangkan jumlah pemilik toko dan PKL masing-masing sebanyak 133 pemilik toko dan 109 PKL. Oleh karena itu untuk memenuhi kaidah analisis korelasi maka perlu adanya penyetaraan dari jumlah sampel dan populasi yang hendak di uji korelasinya. Penyetaraan dilakukan menggunakan fungsi RANDBETWEEN pada aplikasi microsoft excel, yaitu jumlah pemilik toko dan pejalan kaki disederhanakan sesuai dengan jumlah PKL. adapun tiap sampel pejalan kaki dan tiap populasi pemilik toko memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi 109. uji korelasi antara dua variabel yang digunakan apabila skala data kedua variabel sama, dimana variabel yang pertama berskala data ordinal, sedangkan variabel yang kedua berskala data ordinal. Sehingga diperlukan pengubahan data ordinal ke interval sesuai syarat data metode korelasi. Berikut merupakan penjelasan mengenai korelasi dengan menggunakan spss:

1. Klik Analyze – correlate – bivariate
2. Masukkan variabel aktivitas PKL dan variabel kualitas demokrasi pada kolom variabel
3. Pada correlation coefficients pilih kendall's tau
4. Setelah itu Klik Ok untuk mendapatkan hasil SPSS
5. Hasil dari perhitungan korelasi ditunjukkan pada kolom output yang kemudian dapat diinterpretasikan korelasinya.
6. Koefisien korelasi pada asymp sig dibandingkan dengan kekuatan sebagai berikut:
 - a. Nilai Koefisien > 0.05 maka H_0 diterima (tidak terdapat hubungan)
 - b. Nilai Koefisien < 0.05 maka H_0 ditolak (ada hubungan)
7. Koefisien korelasi pada kolom value kemudian dibandingkan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Nilai koefisien (+) terdapat korelasi positif (berbanding lurus)
 - b. Nilai koefisien (-) terdapat korelasi negative (berbanding terbalik)
 - c. Kekuatan hubungan semakin kuat apabila nilai koefisien mendekati 1
 - d. Kekuatan hubungan semakin lemah apabila nilai koefisien mendekati 0
 - e. Kekuatan hubungan dikategorikan DA.de Vaus berdasarkan **Tabel 3.8**

Tabel 3.8

Tingkat Kekuatan Hubungan

Nilai Koefisien	Tingkatan Kekuatan Hubungan
0.00	Tidak ada hubungan
0.01 - 0.09	Hubungan kurang berarti
0.10 - 0.29	Hubungan lemah
0.30 - 0.49	Hubungan sedang
0.50 - 0.69	Hubungan kuat
0.70 - 0.89	Hubungan sangat kuat
> 0.90	Hubungan mendekati sempurna

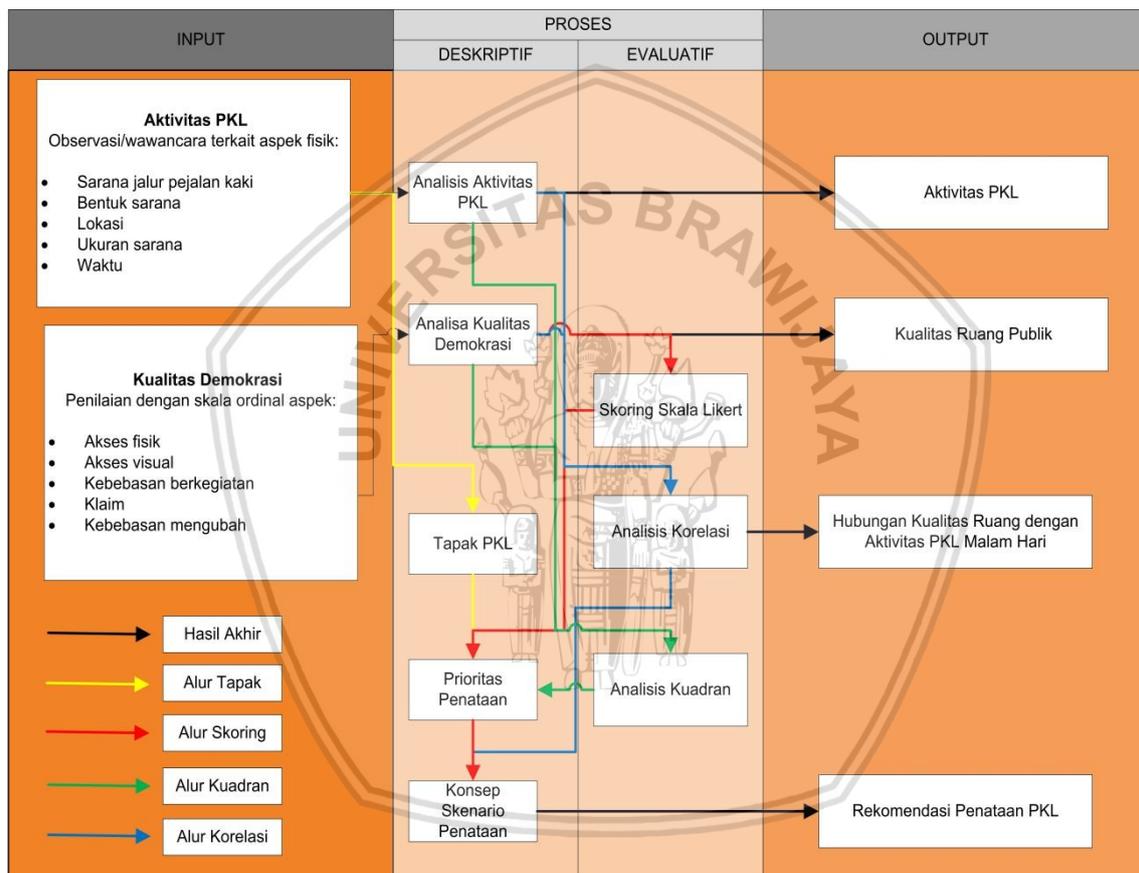
Sumber: DA.de Vaus

3.6.7 Rekomendasi Penataan PKL

Rekomendasi penataan PKL berdasarkan hasil dari analisis tapak, analisis skoring skala likert, analisis kuadran dan analisis korelasi yang memperhatikan kebijakan penataan PKL sesuai Peraturan Wali Kota Kediri Nomor 37 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. Kemudian hasil dari analisis korelasi, dan analisis kuadran menghasilkan konsep penanganan yang digunakan untuk penataan seluruh tipologi yang terbentuk. Sehingga hasil akhir rekomendasi penataan PKL berupa arahan penataan PKL berdasarkan konsep penataan.

3.7 Kerangka Analisa

Kerangka analisa menjelaskan alur proses analisis hubungan kualitas demokrasi dengan aktivitas PKL. Kerangka analisa terdiri dari input, proses dan output. Input terdiri dari variabel aktivitas PKL dan kualitas demokrasi, proses terdiri dari deskriptif dan evaluatif yang menjelaskan analisa yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan output merupakan hasil akhir yang ingin dicapai. Berikut merupakan penjelasan mengenai kerangka analisa hubungan kualitas demokrasi dengan aktivitas PKL yang dijelaskan pada **Gambar 3.2** sebagai berikut:

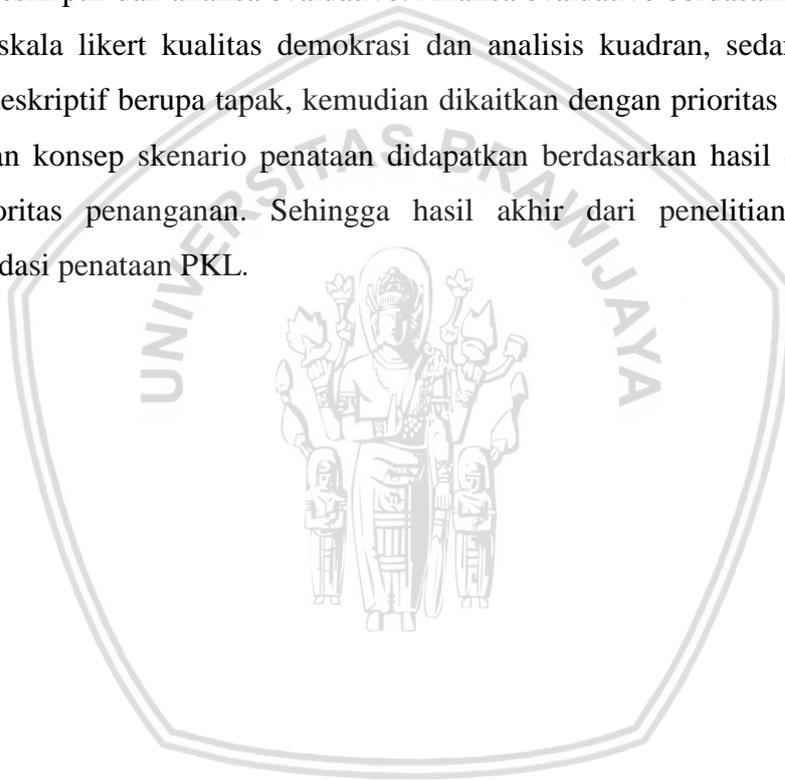


Gambar 3.2 Kerangka Analisa Penelitian

Berdasarkan Gambar 3.2 tentang kerangka analisa penelitian diketahui proses hasil analisa hubungan kualitas demokrasi dengan aktivitas PKL. Berikut merupakan penjelasan kerangka analisa:

1. Hasil yang didapatkan adalah karakteristik aktivitas PKL berdasarkan analisa deskriptif berupa analisa aktivitas PKL dengan menggunakan variabel aktivitas PKL berupa lokasi, bentuk sarana, ukuran sarana, waktu, dan sarana pejalan kaki

2. Hasil yang didapatkan adalah karakteristik kualitas demokrasi berdasarkan analisa deskriptif berupa analisa kualitas demokrasi dengan menggunakan variabel kualitas demokrasi meliputi akses fisik, akses visual, kebebasan untuk mengubah, klaim, kebebasan mengubah.
3. Hasil yang didapatkan adalah peluang hubungan kualitas demokrasi berdasarkan proses evaluative berupa analisis korelasi. Hasil analisa korelasi sesuai dengan penilaian aktivits PKL dan penilaian oleh pejalan kaki dan pemilik toko kualitas demokrasi.
4. Hasil akhir yang didapatkan adalah rekomendasi penataan PKL berdasarkan analisa deskriptif dan analisa evaluative. Analisa evaluative berdasarkan hasil dari skoring skala likert kualitas demokrasi dan analisis kuadran, sedangkan untuk analisa deskriptif berupa tapak, kemudian dikaitkan dengan prioritas penanganan. Kemudian konsep skenario penataan didapatkan berdasarkan hasil dari korelasi dan prioritas penanganan. Sehingga hasil akhir dari penelitian ini adalah rekomendasi penataan PKL.



3.8 Desain Survei

Tabel 3.9
Desain Survei Penelitian

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sub Sub Variabel	Data yang diperlukan	Sumber Data	Metode Pengambilan	Metode Analisa	Output
1	Mengidentifikasi aktivitas PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri	Aktivitas PKL	Bentuk sarana aktivitas PKL		<ul style="list-style-type: none"> Persebaran Sarana aktivitas PKL <ul style="list-style-type: none"> - Gerobak - Gerobak dan gelaran - Warung semi permanen - Kios Penilaian skala likert bentuk sarana aktivitas 	Hasil survei primer aktivitas PKL	Survey Primer - Wawancara - Observasi	Analisa Deskriptif - Aktivitas PKL Analisa Evaluatif - Analisa Skoring Skala Likert	Mengetahui Aktivitas PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri
			Lokasi		<ul style="list-style-type: none"> Persebaran lokasi PKL <ul style="list-style-type: none"> • PKL menggunakan bahu jalan • PKL menggunakan latar toko dan jalur pedestrian • PKL menggunakan jalur pedestrian dan bahu jalan Penilaian skala likert lokasi PKL 				
			Ukuran sarana aktivitas PKL		<ul style="list-style-type: none"> Persebaran Ukuran sarana aktivitas PKL (m²) <ul style="list-style-type: none"> • Kecil (1-3m²) • Sedang (3-10m²) • Besar (>10m²) Penilaian skala likert ukuran sarana aktivitas pkl 				
			Waktu		<ul style="list-style-type: none"> Persebaran berdasarkan waktu berjalan PKL malam hari <ul style="list-style-type: none"> • Mulai <17.00 • Mulai >18.00 • Mulai 17.00 				

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sub Sub Variabel	Data yang diperlukan	Sumber Data	Metode Pengambilan	Metode Analisa	Output
			Sarana Jalur Pejalan Kaki		<ul style="list-style-type: none"> Penilaian skala likert waktu berjalan Jumlah dan persebaran sarana jalur pejalan kaki meliputi: <ul style="list-style-type: none"> Jalur hijau Lampu penerangan Tempat sampah Marka, perambuan dan papan informasi Penilaian skala likert sarana berjalan 				
2	Mengidentifikasi kualitas ruang public malam hari di Jalan HOS Cokroaminoto	Kualitas demokrasi	Kebebasan untuk mengakses	<ul style="list-style-type: none"> Fisik Visual 	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian skala likert akses fisik batasan pemilik toko dan pejalan kaki untuk mendapatkan akses Penilaian skala likert akses visual berupa visibilitas untuk menunjang keamanan berdasarkan tingkat pencahayaan 	Hasil survei primer berdasarkan kualitas demokrasi (hak) di setiap tipologi penelitian	Survey Primer - Kuisisioner	Analisa deskriptif - Analisa Kualitas ruang Analisa Evaluatif - Analisa Skoring Skala Likert	Mengetahui kualitas ruang public malam hari di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri
			Kebebasan untuk berkegiatan		<ul style="list-style-type: none"> Penilaian skala likert terkait hak pejalan kaki dan pemilik toko untuk menggunakan jalur pedestrian 				
			Klaim		<ul style="list-style-type: none"> Penilaian skala likert hak peruntukan ruang pejalan kaki dan pemilik toko terhadap aktivitas PKL 				
			Kebebasan untuk mengubah		<ul style="list-style-type: none"> Penilaian skala likert terkait Kebebasan pemilik toko dan pejalan kaki untuk mengubah aktivitas PKL 				

No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sub Sub Variabel	Data yang diperlukan	Sumber Data	Metode Pengambilan	Metode Analisa	Output
3.	Mengetahui hubungan antara aktivitas PKL dengan kualitas ruang malam hari yang terdapat di Jalan HOS Cokroaminoto	-	-		Hasil analisis deskriptif : <ul style="list-style-type: none"> • Analisis Aktivitas PKL • Analisis Kualitas Demokrasi 	-	-	Analisis crosstab	Hubungan antara aktivitas PKL dengan kualitas demokrasi yang terdapat di jalan HOS Cokroaminoto
4	Merekomendasikan perbaikan penataan PKL malam hari di Jalan HOS Cokroamito Kota Kediri	-	-		Hasil analisis deskriptif <ul style="list-style-type: none"> • Hasil Analisis korelasi • Hasil Analisis Skoring Skala Likert • Analisis Tapak • Analisis kuadran 	-	-		Rekomendasi penataan PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum PKL Kota Kediri

Menurut Peraturan Walikota Kediri No 37 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima, dijelaskan mengenai penataan dan pemberdayaan PKL yang memuat kebijakan yang mengatur PKL terkait lokasi dan jam berjualan yang meliputi 68 lokasi berjualan. Oleh karena itu keberadaan kebijakan tersebut berpengaruh dalam pemilihan lokasi dan berjualan PKL di Kota Kediri. PKL di Kota Kediri menggunakan bahu jalan, latar toko dan jalur pejalan kaki sebagai lokasi berjualan (Survei Primer, 2017). Berdasarkan Pasal 12 dalam Peraturan Walikota Kediri No 37 Tahun 2015 disebutkan lokasi yang dilarang untuk berjualan bagi PKL. Lokasi tersebut meliputi bahu jalan depan Rumah Sakit Umum Daerah Gambiran, bahu jalan depan puskesmas, bahu jalan depan kantor instansi pemerintah, bahu jalan depan sekolah, trotoar, jembatan. Sarana jalur pejalan kaki dimanfaatkan PKL dalam berjualan seperti lampu penerangan jalan digunakan PKL untuk penerangan saat berjualan disamping mereka menggunakan penerangan sendiri. tempat sampah. Bentuk sarana PKL di Kota Kediri pun beragam mulai dari gerobak, pikulan, warung semi permanen, kios dan gelaran. selain itu terkait dengan jam berjualan PKL Kota Kediri mengikuti jam berjualan yang telah di tentukan. Berdasarkan data PKL dari Dinas Perdagangan dan perindustrian Kota Kediri Tahun 2016, diketahui jumlah PKL tiap kecamatan yang dibedakan berdasarkan domisili asal PKL dijelaskan pada **Tabel 4.1 – 4.3**

Tabel 4.1
Jumlah PKL Kecamatan Mojoroto

No	Kelurahan	Domisili PKL		Total
		Kota	Luar Kota	
Kecamatan Mojoroto				
1	Bandar Kidul	133	36	169
2	Banjarmlati	9	5	14
3	Bujel	9	1	10
4	Campurejo	30	9	39
5	Dermo	3	5	8
6	Gayam	-	-	-
7	Lirboyo	27	11	38
8	Mojoroto	48	15	63
9	Mrican	43	23	66

No	Kelurahan	Domisili PKL		Total
		Kota	Luar Kota	
Kecamatan Mojojoto				
10	Ngampel	10	-	10
11	Pojok	78	-	78
12	Sukorame	30	10	40
13	Tamanan	13	-	13
	Total	433	115	548

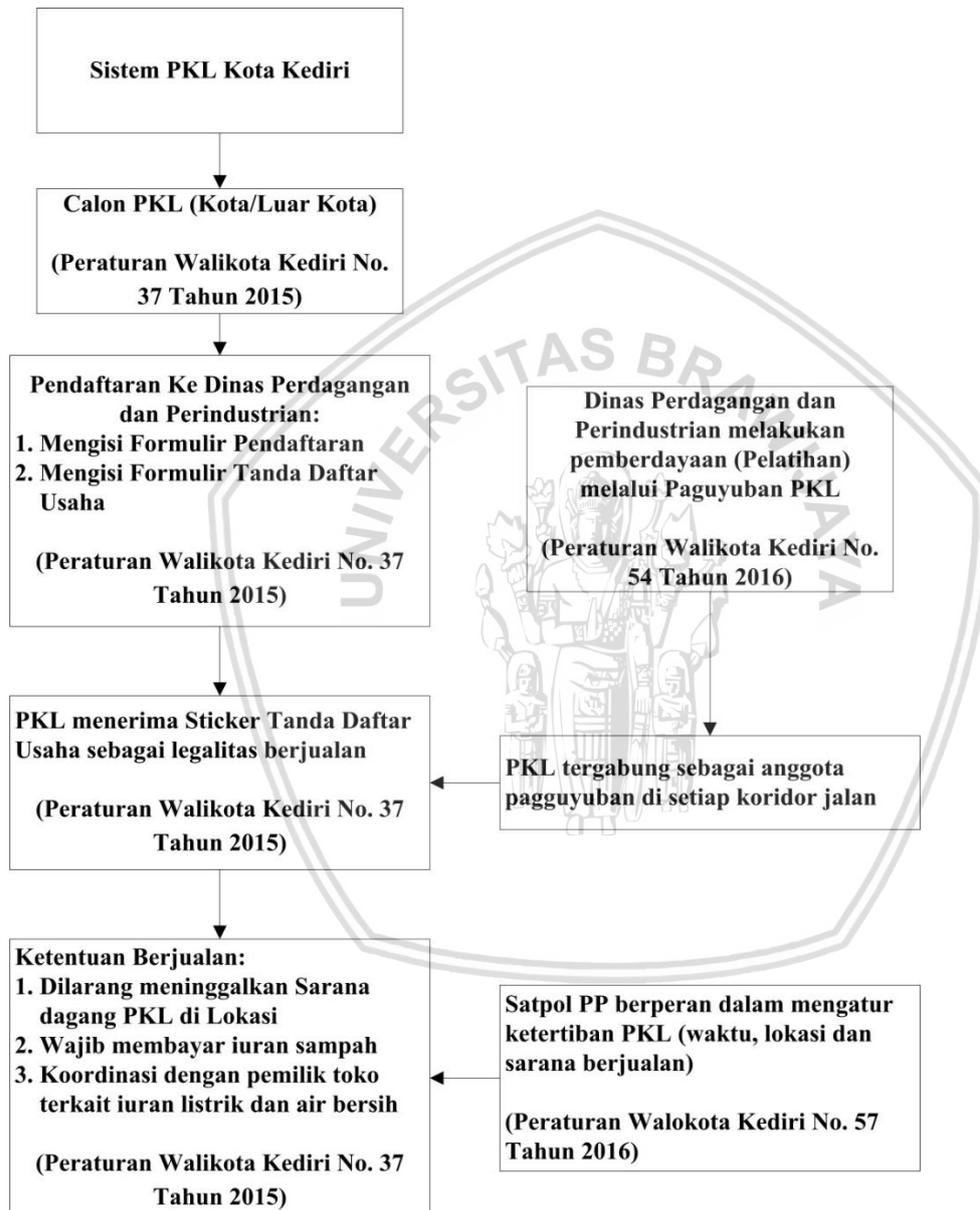
Tabel 4.2
Jumlah PKL Kecamatan Kota

No	Kelurahan	Domisili PKL		Total
		Kota	Luar Kota	
Kecamatan Kota				
1	Balowerti	51	22	73
2	Banjaran	79	10	89
3	Dandangan	78	17	95
4	Jagalan	66	12	78
5	Kaliombo	33	4	37
6	Kampung Dalem	116	37	203
7	Kemasan	82	20	102
8	Manisrenggo	17	-	17
9	Ngadirejo	63	70	113
10	Ngronggo	33	5	38
11	Pakelan	22	3	25
12	Pocanan	-	-	-
13	Rejomulyo	-	-	-
14	Ringin Anom	8	-	-
15	Semampir	15	2	17
16	Setono Gedong	15	1	16
17	Setono Pande	19	15	34
	Total	747	218	965

Tabel 4.3
Jumlah PKL Kecamatan Pesantren

No	Kelurahan	Domisili PKL		Total
		Kota	Luar Kota	
Kecamatan Pesantren				
1	Banaran	-	-	-
2	Bangsals	46	8	54
3	Bawang	15	-	15
4	Betet	9	1	10
5	Blabak	-	-	-
6	Burengan	7	-	7
7	Jamsaren	81	36	117
8	Ketami	-	-	-
9	Ngeletih	-	-	-
10	Pakunden	-	-	-
11	Pesantren	51	8	58
12	Singonegaran	38	5	43
13	Tumperejo	25	2	27
14	Tinalan	5	2	7
15	Tosaren	31	1	32
	Total	308	63	317

Berdasarkan **Tabel 4.1-4.3**, dapat diketahui proporsi PKL yang berjualan di koridor Jalan HOS Cokroaminoto yang berada di 3 Kelurahan yaitu Kelurahan Jamsaren, Kelurahan Banjaran, Kelurahan Singonegaran terhadap PKL di Kota Kediri adalah 109 : 1884 dengan jumlah prosentase sebesar 6% terhadap PKL satu Kota Kediri. Berikut merupakan Gambar 4. tentang sistem berjualan PKL Kota Kediri sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Sistem PKL di Kota Kediri

Berdasarkan **Gambar 4.1** diketahui setiap calon PKL dalam kota maupun luar kota yang menggunakan lokasi berjualan di Kota Kediri harus mengikuti prosedur yang telah ditentukan berdasarkan Peraturan Walikota Kediri No 37 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 7 Tahun 2014 Tentang

Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. Calon PKL harus melakukan pendaftaran di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kediri dengan mengisi formulir pendaftaran dan tanda daftar usaha. Setelah itu Calon PKL akan mendapatkan Sticker tanda daftar usaha dan sebagai legalitas usaha mereka di Kota Kediri. Setiap PKL harus menaati peraturan yang telah di tentukan pada Peraturan Walikota Kediri No 37 Tahun 2015.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan memiliki program pemberdayaan PKL berupa pelatihan terhadap PKL lama yang sudah terdaftar. Dinas Perindustrian dan Perdagangan berkoordinasi dengan paguyuban PKL yang ada di Kota Kediri untuk mensosialisasikan setiap program pemberdayaan. Adapun fungsi paguyuban di setiap koridor adalah mengatur anggota dan memberikan informasi terkait program dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Selain itu terdapat Satuan Polisi Pamong Praja yang bertugas untuk menertibkan PKL yang illegal maupun PKL yang melanggar peraturan yang telah di tentukan berdasarkan Peraturan Walikota Kediri No 57 Tahun 2016.

4.2 Gambaran Umum PKL Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri

Menurut Peraturan Walikota Kediri Nomor 37 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima, Koridor Jalan HOS Cokroaminoto termasuk dalam lokasi dan jadwal PKL yang bersifat sementara pada sebelah utara jalan dengan waktu berjualan 17.00-06.00 WIB. Gambaran umum pada koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri terkait aktivitas pemilik toko pada malam hari sebagai berikut:

Tabel 4.4
Aktivitas Pemilik Toko

Aktivitas Pemilik Toko Malam Hari	
Buka	Tutup
90	143
39%	61%

Berdasarkan **Tabel 4.4** diketahui bahwa aktivitas pemilik toko pada malam hari di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri tutup dengan presentase 61% dengan jumlah 143, sedangkan pemilik toko yang melakukan aktivitas pada malam hari sebesar 39% dengan jumlah 90 toko yang buka.

Aktivitas PKL di Koridor Jalan HOS Cokroaminot Kota Kediri terbagi menjadi bentuk sarana aktivitas PKL, lokasi, ukuran sarana PKL, waktu berjualan dan sarana jalur pejalan kaki dengan melakukan observasi lapangan. Berikut ini merupakan gambar umum aktivitas PKL di koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri:

4.2.1 Bentuk Sarana Aktivitas PKL

Berdasarkan Peraturan Wali Kota Kediri Nomor 37 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. PKL harus menggunakan tempat usaha yang bergerak (dapat dipindah) dan menatanya sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu arus lalu lintas dan parkir kendaraan di bahu jalan. Kondisi PKL pada Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri berdasarkan bentuk sarana aktivitas PKL dibedakan menjadi 5 bentuk yaitu, gerobak, pikulan, warung semi permanen, kios dan gelaran. Persebaran bentuk sarana PKL dibagi menjadi dua hari yaitu hari kerja dan hari libur. Berikut merupakan penjelasan bentuk sarana aktivitas PKL pada hari kerja dijelaskan dengan **Tabel 4.5**

Tabel 4.5

Bentuk sarana aktivitas PKL pada hari kerja

Bentuk Sarana Aktivitas PKL	Gerobak	Pikulan	Warung Semi Permanen	Kios	Gelaran	Gerobak dan Gelaran	Total
Jumlah	62	-	12	1	-	34	109
Prosentase	57%	0%	11%	1%	0%	31%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.5** diketahui bentuk sarana aktivitas PKL berdasarkan hari kerja. Bentuk sarana aktivitas PKL mayoritas adalah gerobak sebesar 57 % dengan jumlah 62 gerobak sedangkan bentuk sarana aktivitas PKL minoritas adalah kios sebesar 1% dengan jumlah 1. Adapun bentuk sarana aktivitas PKL pada hari libur dijelaskan dengan **Tabel 4.6**

Tabel 4.6

Bentuk sarana aktivitas PKL hari libur

Bentuk Sarana Aktivitas PKL	Gerobak	Pikulan	Warung Semi Permanen	Kios	Gelaran	Gerobak dan Gelaran	Total
Jumlah	49	-	11	1	0	33	94
Prosentase	52%	0%	12%	1%	0%	35%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.6** diketahui bentuk sarana aktivitas PKL berdasarkan hari libur. Bentuk sarana aktivitas PKL mayoritas adalah gerobak sebesar 52% dengan jumlah 49, sedangkan bentuk sarana aktivitas PKL minoritas adalah kios sebesar 1 % dengan jumlah 1. Hasil bentuk sarana aktivitas PKL pada hari kerja dan hari libur terjadi penurunan cukup besar dengan jumlah dari 109 menjadi 94 sarana aktivitas PKL, selain itu pada bentuk sarana aktivitas PKL gerobak mengalami penurunan dari jumlah 62 pada hari kerja menjadi 49 pada hari libur.



Gambar 4. 2 Peta Bentuk Sarana Blade 1



Gambar 4. 3 Peta Bentuk Sarana Blade 2



Gambar 4. 4 Peta Bentuk Sarana Blade 3



Gambar 4. 5 Peta Bentuk Sarana Blade 4



Gambar 4. 6 Peta Bentuk Sarana Blade 5

4.2.2 Lokasi

Kondisi PKL pada Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri berdasarkan lokasi berjualan dibedakan menjadi 7 tempat yang berbeda, yaitu PKL yang berjualan pada latar toko, jalur pedestrian, bahu jalan, latar toko dan jalur pedestrian, latar toko dan bahu jalan, jalur pedestrian dan bahu jalan, hingga PKL yang berjualan pada latar toko, jalur pedestrian dan bahu jalan. Persebaran lokasi berjualan PKL dibedakan menjadi dua hari yaitu hari kerja dan hari libur. Berikut merupakan penjelasan lokasi berjualan PKL berdasarkan hari kerja dijelaskan pada **Tabel 4.7**

Tabel 4.7
Lokasi Berjualan PKL pada hari kerja

Lokasi Berjualan	Latar Toko	Jalur Pedestrian	Bahu Jalan	Latar Toko & Bahu Jalan	Latar Toko & Jalur Pedestrian	Bahu Jalan & Jalur Pedestrian	Total
Jumlah	5	1	62	22	4	15	109
Prosentase	5%	1%	57%	19%	4%	14%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.7** diketahui lokasi berjualan PKL berdasarkan hari kerja mayoritas terdapat pada bahu jalan sebesar 57% dengan jumlah 62 lokasi. Sedangkan lokasi berjualan PKL paling sedikit terdapat pada jalur pedestrian sebesar 1% dengan jumlah 1 lokasi. Adapun lokasi berjualan PKL pada hari libur dijelaskan dengan **Tabel 4.8**

Tabel 4.8
Lokasi Berjualan PKL pada hari libur

Lokasi Berjualan	Latar Toko	Jalur Pedestrian	Bahu Jalan	Latar Toko & Bahu Jalan	Latar Toko & Jalur Pedestrian	Bahu Jalan & Jalur Pedestrian	Total
Jumlah	4	3	47	27	3	10	94
Prosentase	4%	3%	50%	29%	3%	10%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.8** diketahui lokasi berjualan PKL berdasarkan hari libur mayoritas terdapat di bahu jalan sebesar 50 dengan jumlah 47. Sedangkan lokasi berjualan PKL paling sedikit terdapat pada jalur pedestrian dan latar toko beserta jalur pedestrian sebesar 3% dengan jumlah 3 lokasi. Hasil lokasi berjualan PKL pada hari kerja dan hari libur terjadi penurunan jumlah dari 105 lokasi pada hari kerja menjadi 94 lokasi pada hari libur. Selain itu pada lokasi berjualan PKL terjadi penurunan cukup besar pada lokasi bahu jalan pada hari kerja terdapat 62 lokasi berjualan menjadi 47 lokasi berjualan pada hari libur.

Mayoritas PKL di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri memilih bahu jalan sebagai lokasi berjualan. Lokasi tersebut dipilih karena tidak mengganggu pemilik toko dan pejalan kaki, selain itu pemilihan bahu jalan lebih baik dibanding lokasi berjualan lain.





Gambar 4. 7 Peta Lokasi Blade 1



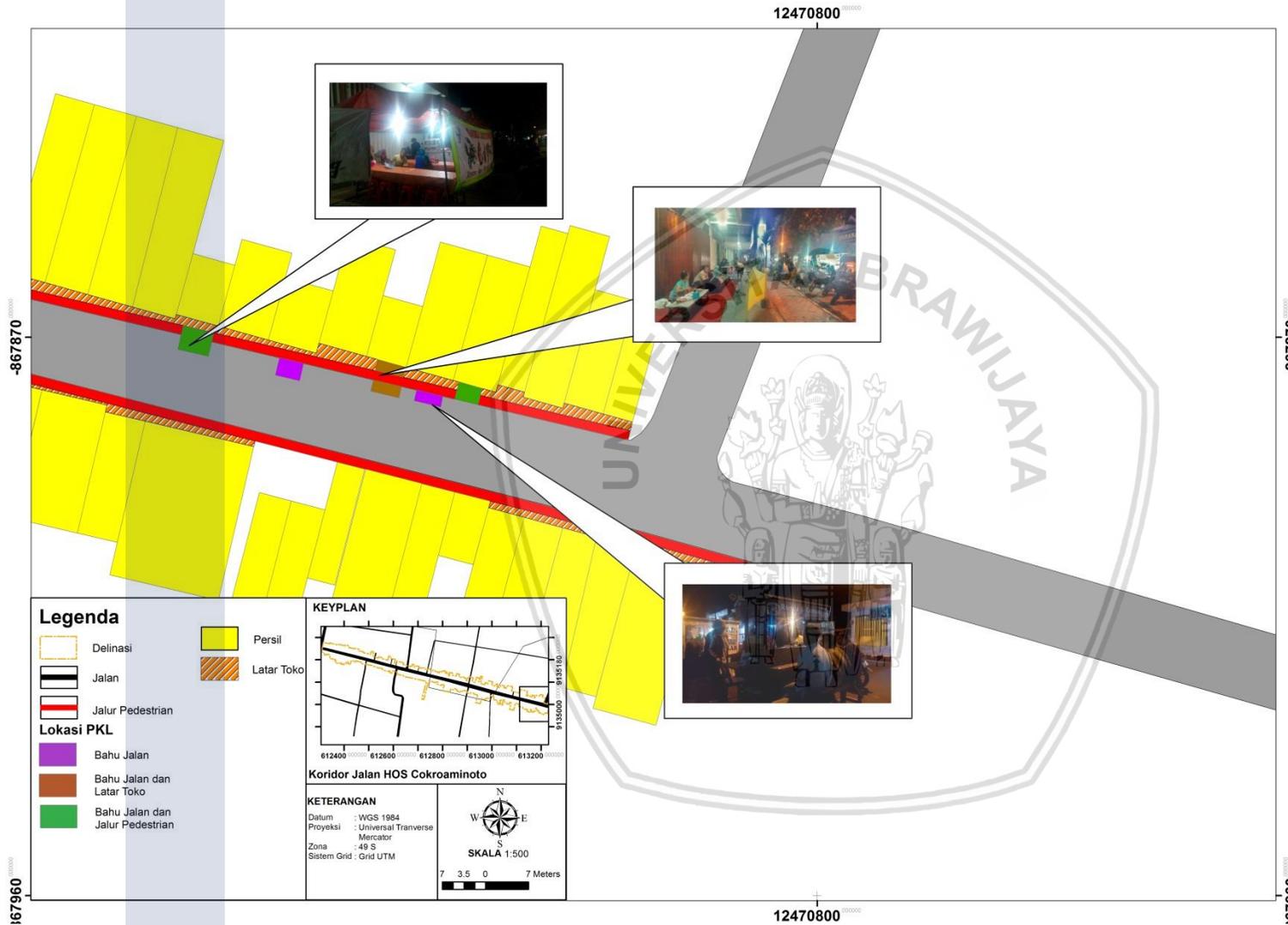
Gambar 4. 8 Peta Lokasi Blade 2



Gambar 4. 9 Peta Jenis Blade 3



Gambar 4. 10 Peta Lokasi Blade 4



Gambar 4. 11 Peta Jenis Lokasi Blade 5

4.2.3 Ukuran Sarana Aktivitas PKL

Kondisi PKL pada koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri berdasarkan ukuran sarana aktivitas dibedakan menjadi 4 ukuran sarana yaitu $<1\text{m}^2$, $1-3\text{m}^2$, $3-10\text{m}^2$, dan $>10\text{m}^2$. Persebaran ukurana sarana aktivitas PKL dibedakan menjadi dua hari yaitu hari libur dan hari kerja. Berikut merupakan penjelasan ukuran sarana aktivitas PKL berdasarkan hari kerja dijelaskan pada **Tabel 4.9**

Tabel 4.9
Ukuran sarana aktivitas PKL pada hari kerja

Ukuran Sarana Aktivitas PKL	1-3m ²	3-10m ²	>10m ²	Total
Jumlah	71	37	1	109
Prioritas	65%	34%	1%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.9** diketahui ukuran sarana aktivitas PKL berdasarkan hari kerja mayoritas adalah $1-3\text{m}^2$ sebesar 65% dengan jumlah 71 buah. Sedangkan ukuran sarana aktivitas PKL paling sedikit adalah $>10\text{m}^2$ sebesar 1% dengan jumlah 1 buah. Adapun ukuran sarana aktivitas PKL pada hari libur dijelaskan dengan **Tabel 4.10**

Tabel 4.10
Ukuran sarana aktivitas PKL pada hari libur

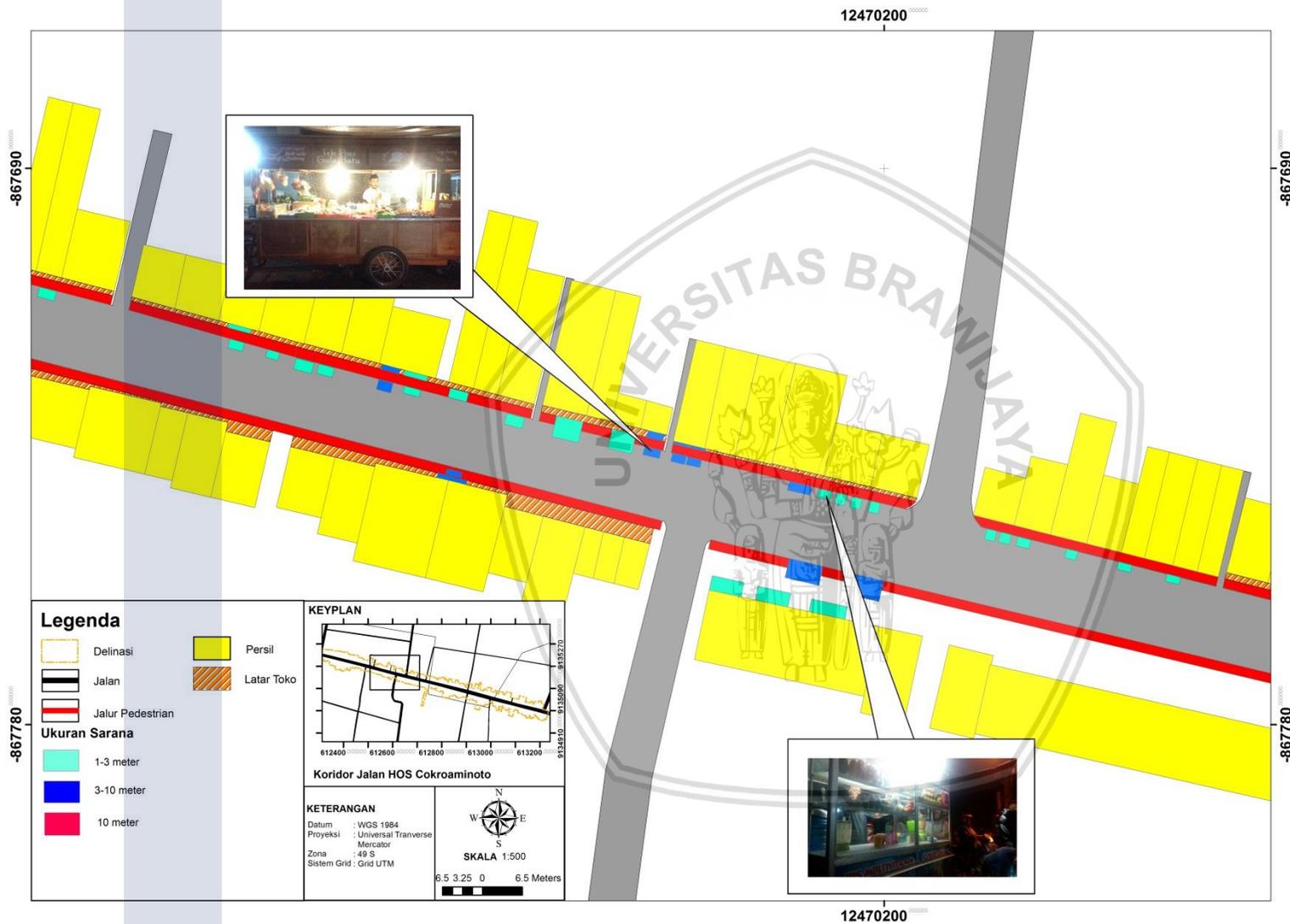
Ukuran Sarana Aktivitas PKL	1-3m ²	3-10m ²	>10m ²	Total
Jumlah	48	45	1	94
Prosentase	51%	45%	1%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.10** diketahui ukuran sarana aktivitas PKL berdasarkan hari libur mayoritas adalah $1-3\text{m}^2$ sebesar 51% dengan jumlah 48 buah. Sedangkan ukuran sarana aktivitas PKL paling sedikit adalah $>10\text{m}^2$ dengan jumlah 1 buah. Berdasarkan hasil ukuran saran aktivitas PKL pada hari kerja dan hari libur mengalami penurunan dengan jumlah dari 109 buah pada hari kerja menjadi 94 pada hari libur. Selain itu terjadi kenaikan jumlah ukuran sarana dengan ukuran $3-10\text{m}^2$ dengan jumlah 37 pada hari kerja dan 45 pada hari libur sedangkan pada ukuran saran dengan ukuran $1-3\text{m}^2$ mengalami penurunan yang cukup banyak dengan jumlah 65 buah pada hari kerja menjadi 48 buah pada hari libur.

Hasil ukuran sarana aktivitas PKL menunjukkan ukuran sarana PKL paling banyak menggunakan ukuran $1-3\text{m}^2$, karena ukuran tersebut tidak memakan banyak tempat dan tidak mengganggu pemilik toko. Ukuran saran $1-3\text{m}^2$ berupa gerobak yang menggunakan lokasi bahu jalan di sepanjang Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri.



Gambar 4. 12 Peta Ukuran Sarana Aktivitas PKL Blade 1



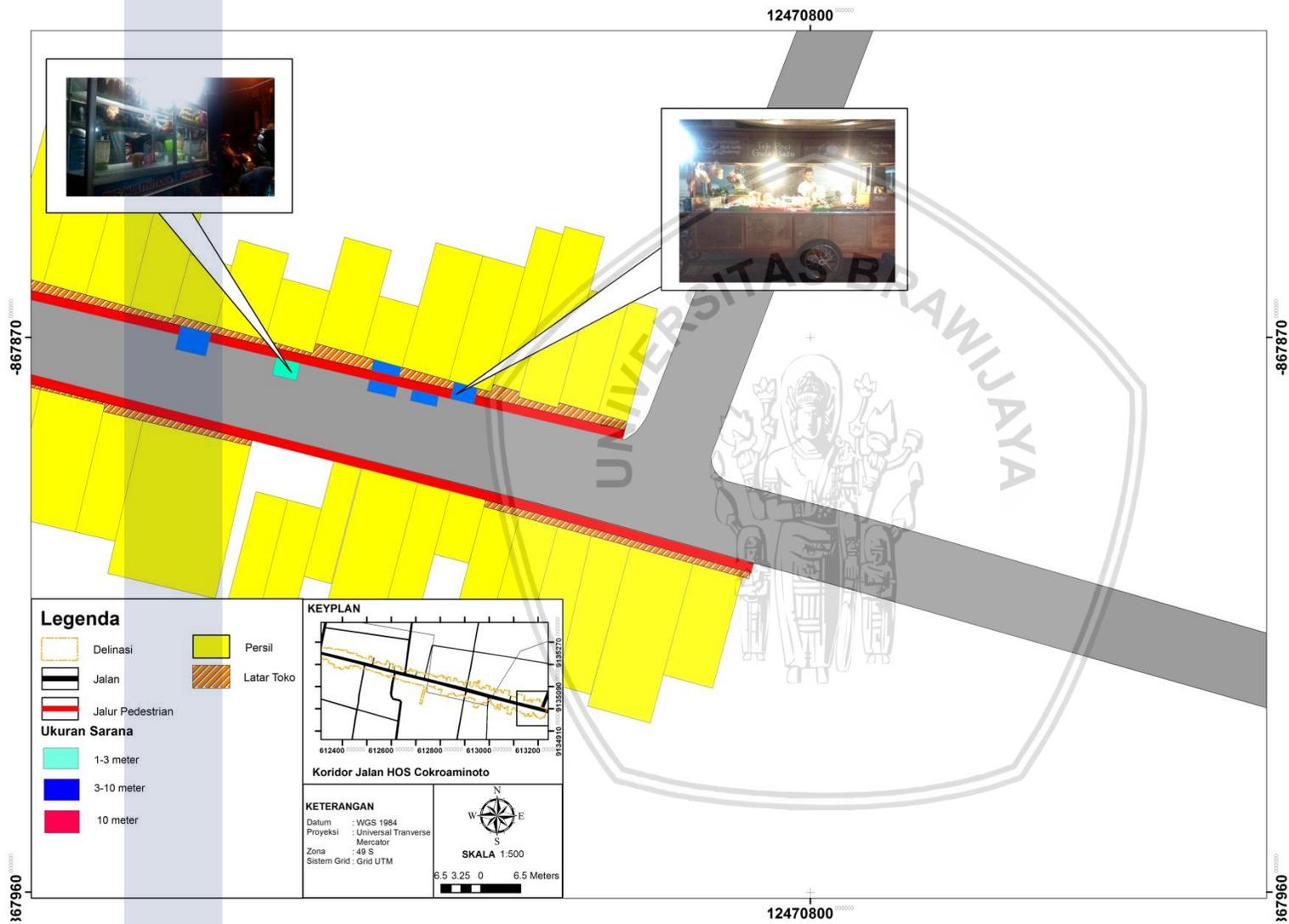
Gambar 4.13 Peta Ukuran Sarana Aktivitas PKL Blade 2



Gambar 4. 14 Peta Ukuran Sarana Aktivitas PKL Blade 3



Gambar 4. 15 Peta Ukuran Sarana Aktivitas PKL Blade 4



Gambar 4. 16 Peta Ukuran Sarana Aktivitas PKL Blade 5

4.2.4 Waktu Berjualan

Kondisi PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri berdasarkan waktu mulai berjualan adalah mulai pukul < 17.00 WIB, 17.00 WIB, >18.00 WIB. Waktu mulai berjualan PKL di Jalan HOS Cokroaminoto dibedakan menjadi dua hari yaitu hari libur dan hari kerja. Berikut merupakan penjelasan waktu mulai berjualan PKL berdasarkan hari kerja dijelaskan pada **Tabel 4.11**

Tabel 4.11
Waktu mulai berjualan berdasarkan hari kerja

Mulai Waktu Berjualan	< 17.00	17.00	>18.00	Total
Jumlah	11	52	46	109
Prioritas	10%	48%	42%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.11** diketahui waktu mulai berjualan PKL berdasarkan hari kerja mayoritas adalah pukul 17.00 WIB dengan 48% yang berjumlah 52 PKL. Sedangkan waktu mulai berjualan PKL paling sedikit adalah di bawah jam 17.00 WIB dengan 10% yang berjumlah 11 PKL. Adapun waktu mulai berjualan PKL berdasarkan hari libur dijelaskan pada **Tabel 4.12**

Tabel 4.12
Waktu mulai berjualan berdasarkan hari libur

Mulai Waktu Berjualan	< 17.00	17.00	>18.00	Total
Jumlah	12	40	42	94
Prioritas	31%	43%	45%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.12** diketahui waktu mulai berjualan PKL berdasarkan hari libur mayoritas adalah pukul 18.00 WIB atau diatas jam 18.00 WIB dengan 45% yang berjumlah 42 PKL . sedangkan waktu mulai berjualan paling sedikit adalah di bawah jam 17.00 WIB dengan 31% yang berjumlah 12 PKL. Hasil waktu mulai berjualan mengalami penurunan yang cukup signifikan pada pukul 17.00 WIB dari hari kerja ke hari libur dengan 47 PKL pada hari kerja menjadi 40 pada hari libur. PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri banyak yang memilih pukul 17.00 WIB untuk berjualan. Kondisi tersebut sudah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Kota Kediri terkait jam mulai berjualan PKL.



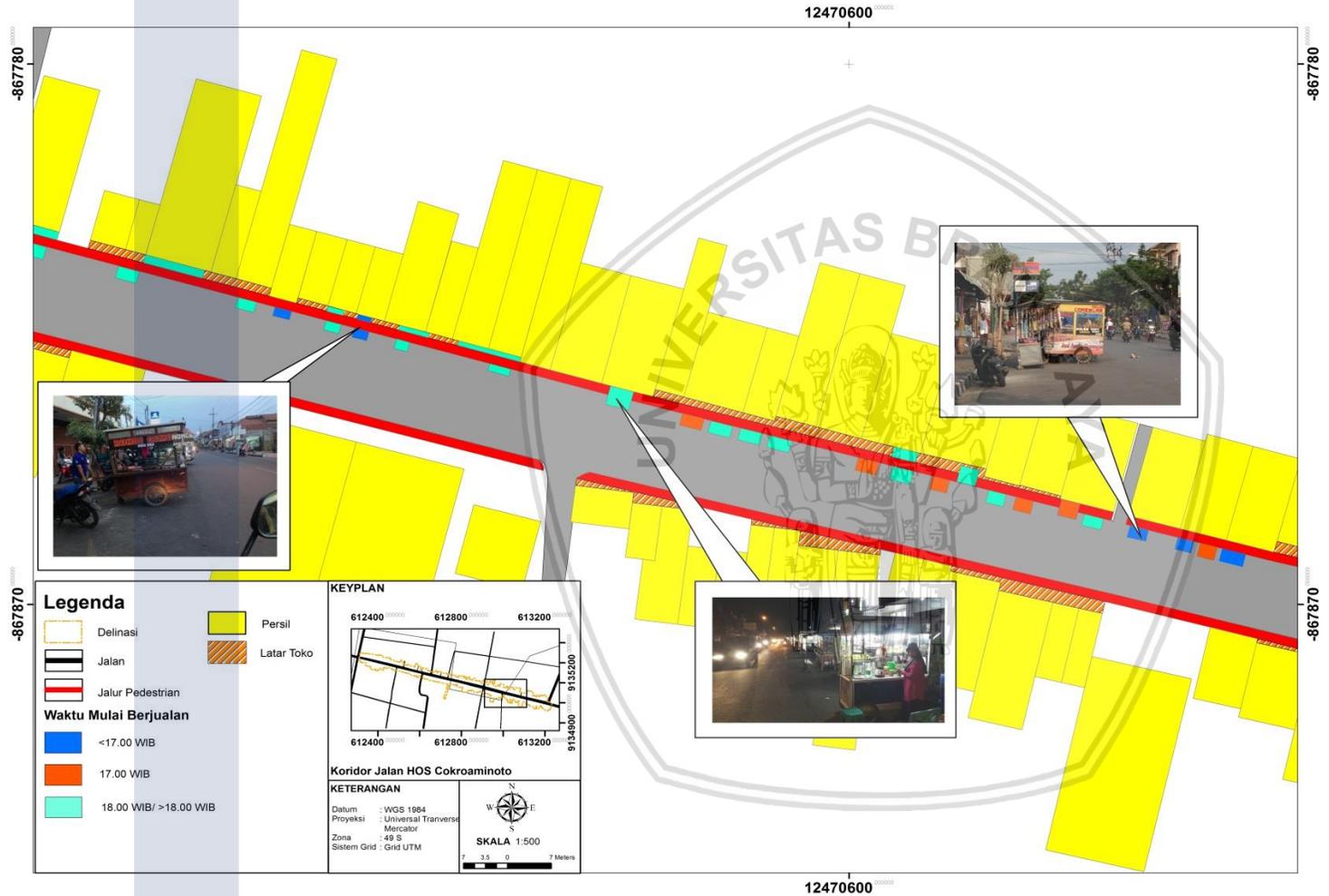
Gambar 4. 17 Peta Waktu Berjalan PKL Blade 1



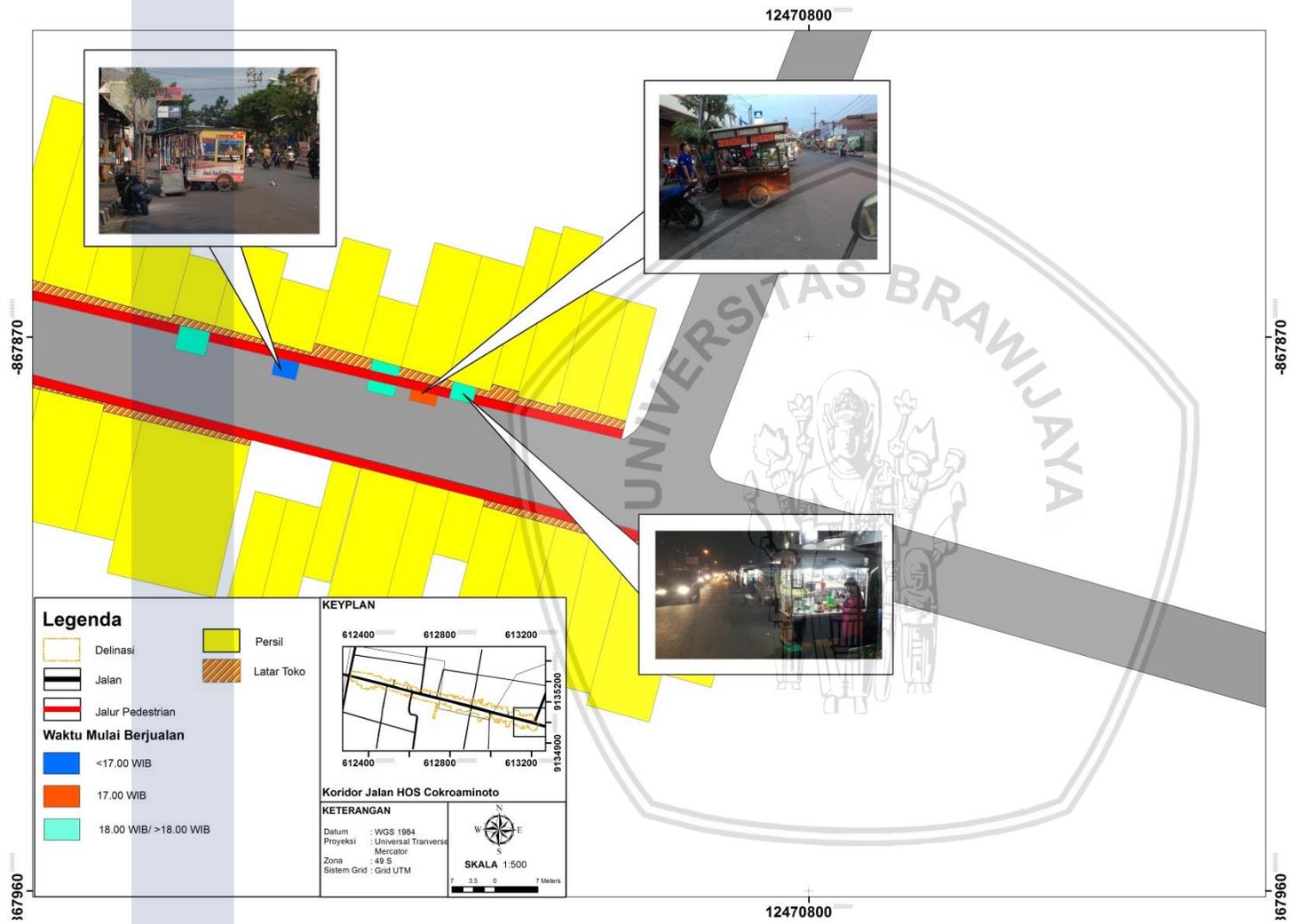
Gambar 4. 18 Peta Waktu Berjualan PKL Blade 2



Gambar 4. 19 Peta Waktu Berjualan PKL Blade



Gambar 4. 20 Peta Waktu Berjualan PKL Blade 4



Gambar 4. 21 Peta Waktu Berjualan PKL Blade 5

4.2.5 Jenis Dagangan

Kondisi PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri berdasarkan jenis dagangan adalah makanan dan minuman, buah-buahan, serta mainan dan jasa. Jenis dagang PKL di Jalan HOS Cokroaminoto dibedakan menjadi dua hari yaitu hari libur dan hari kerja. Berikut merupakan penjelasan jenis dagang PKL berdasarkan hari kerja dijelaskan pada **Tabel 4.13**

Tabel 4.13
Jenis Dagang Berdasarkan Hari Kerja

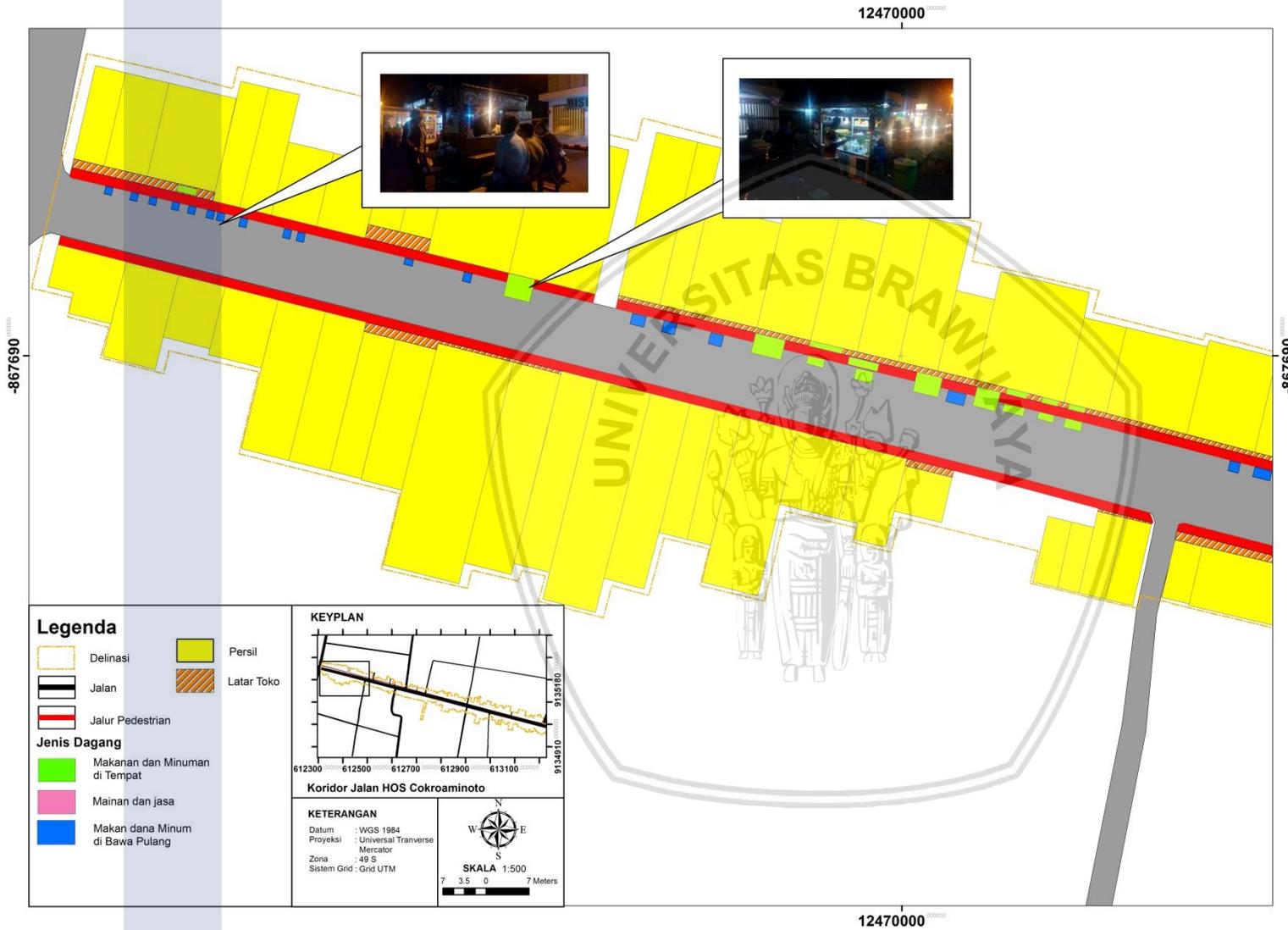
Jenis Dagang	Makanan dan Minuman Tempat	Minuman di Bawa Pulang	Mainan	Total
Jumlah	81	21	7	109
Prioritas	74%	20%	6%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.13** diketahui jenis dagang PKL berdasarkan hari kerja mayoritas adalah makanan dan minuman di tempat dengan 74% yang berjumlah 81 PKL. Sedangkan jenis dagang PKL paling sedikit adalah mainan dengan 6% yang berjumlah 7 PKL. Adapun jenis dagang PKL berdasarkan hari libur dijelaskan pada **Tabel 4.1**

Tabel 4.14
Jenis Dagang PKL Berdasarkan Hari Libur

Jenis Dagang	Makanan dan Minuman di Tempat	Minuman di Bawa Pulang	Mainan	Total
Jumlah	73	15	6	94
Prosentase	78%	16%	6%	100%

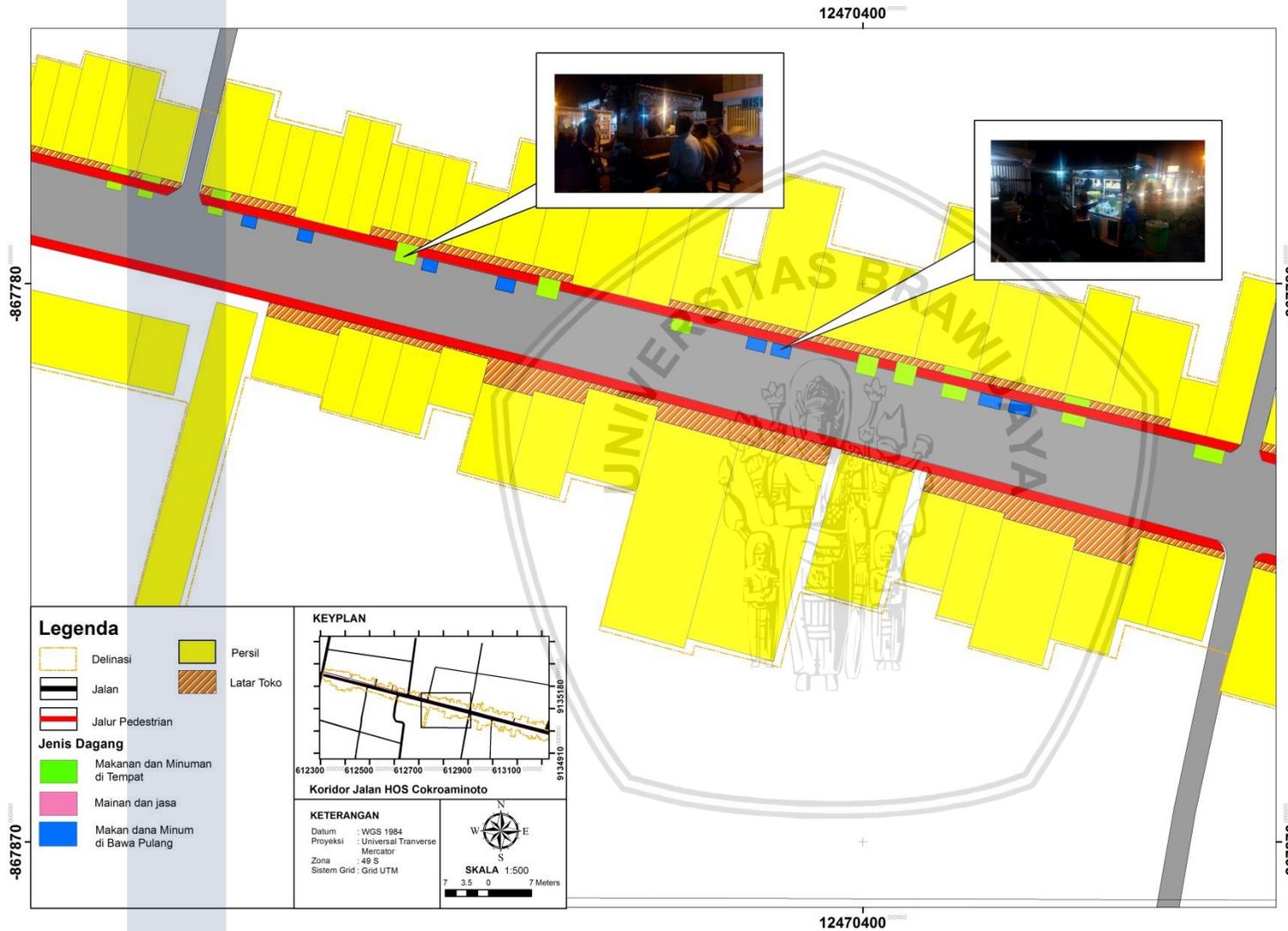
Berdasarkan **Tabel 4.14** diketahui jenis dagang PKL berdasarkan hari libur mayoritas adalah makanan dan minuman di tempat dengan 78% yang berjumlah 73 PKL, sedangkan jenis dagang PKL paling sedikit adalah mainan dengan 6% yang berjumlah 6 PKL. Hasil jenis dagangan mengalami penurunan yang cukup signifikan pada jenis dagangan makanan dan minuman dari hari kerja ke hari libur dengan 81 PKL pada hari kerja menjadi 73 pada hari libur. PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri banyak yang memilih berjualan makanan dan minuman. Kondisi tersebut dapat mengganggu pemilik toko dan pejalan kaki dikarenakan ukuran sarana PKL yang membutuhkan ruang yang cukup luas.



Gambar 4. 22 Peta Jenis Dagang PKL Blade 1



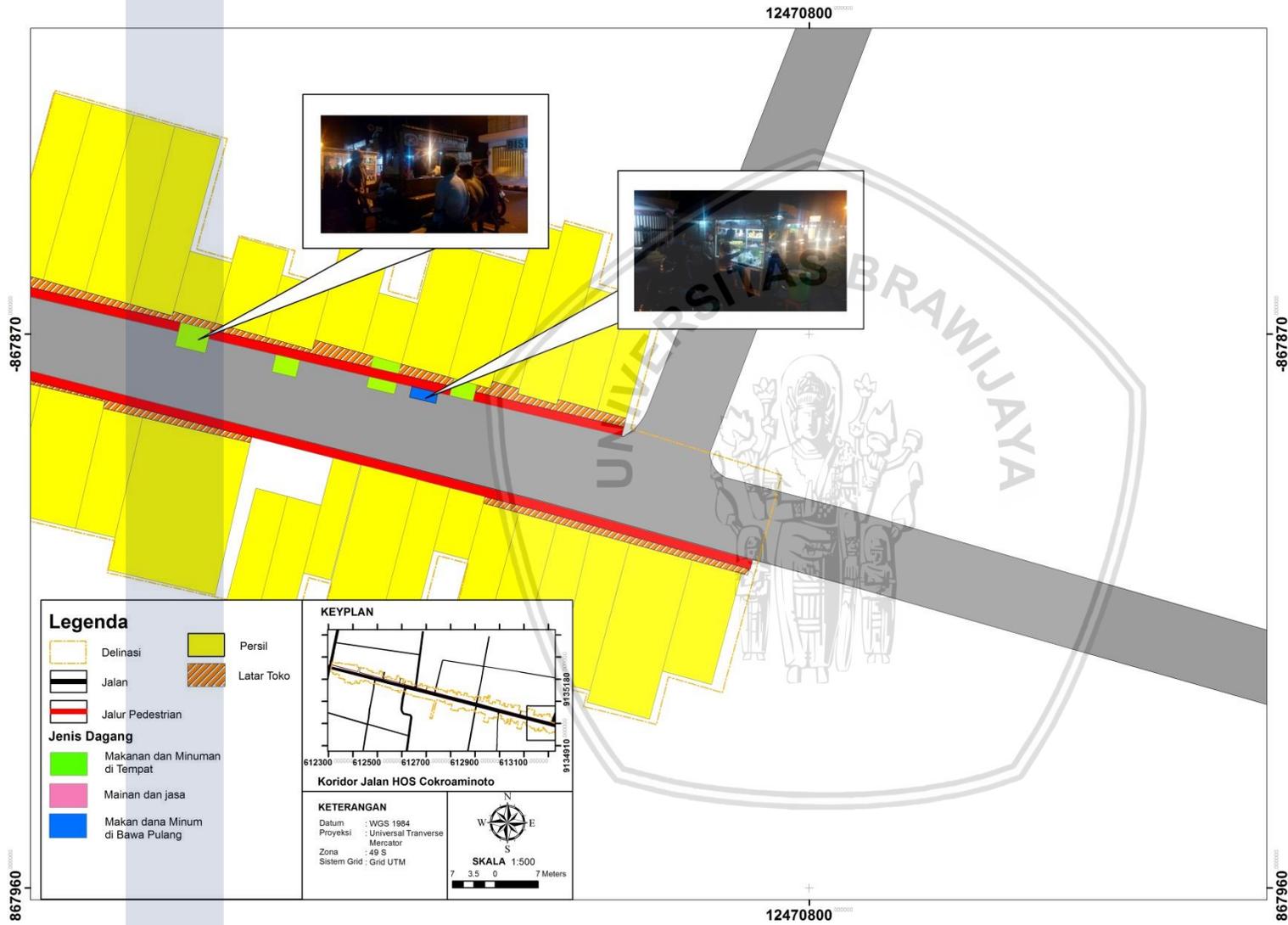
Gambar 4. 23 Peta Jenis Dagangan PKL Blade 2



Gambar 4. 24 Peta Jenis Dagang PKL Blade 3



Gambar 4. 25 Peta Jenis Dagangan PKL Blade 4



Gambar 4. 26 Peta Jenis Dagangan PKL Blade 5

4.2.6 Sarana Jalur Pejalan Kaki

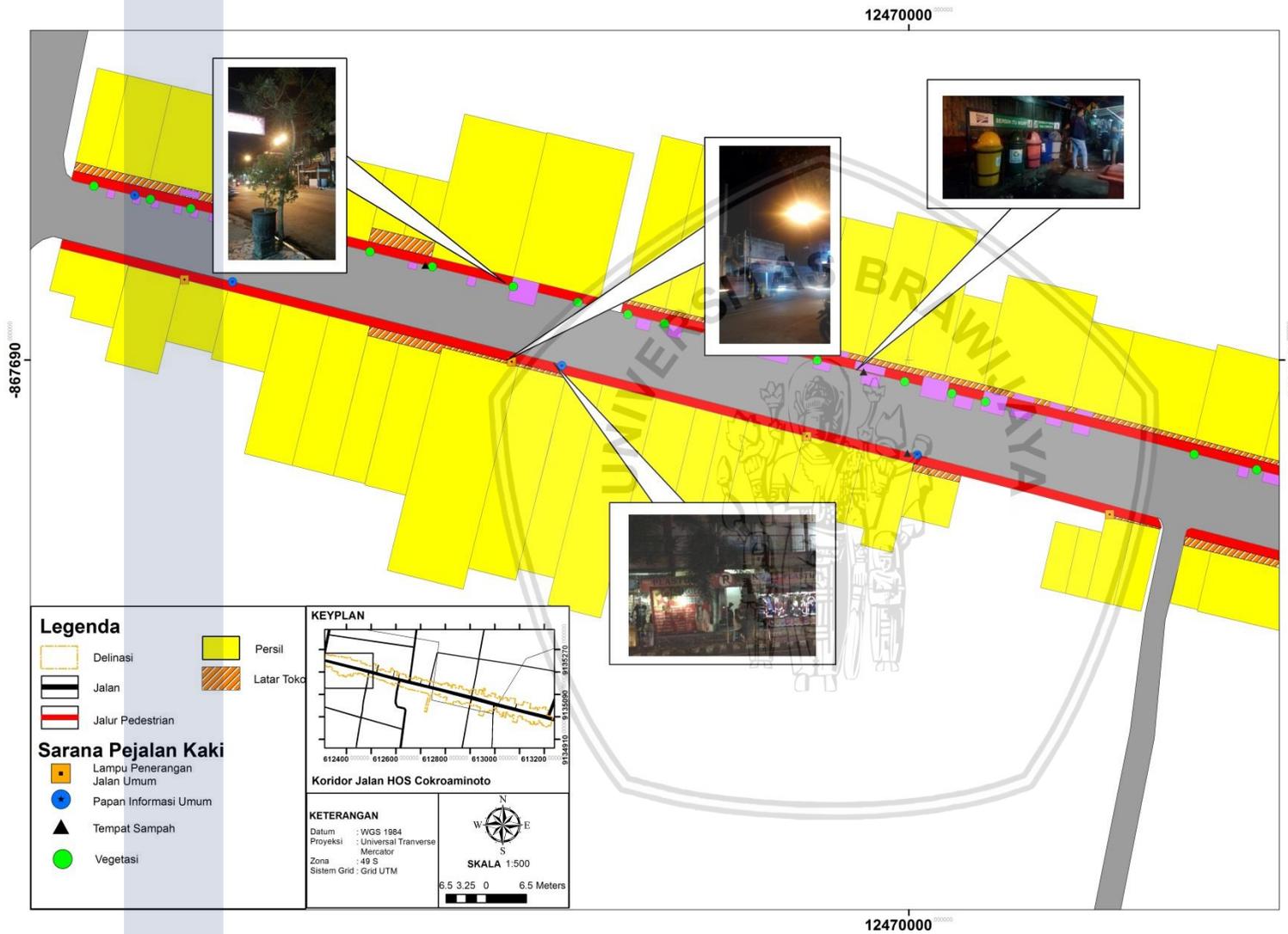
Kondisi sarana jalur pejalan kaki di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri berupa jalur hijau, lampu penerangan, tempat sampah, dan papan informasi umum. Berdasarkan hasil **Gambar 4.27-4.32** diketahui sarana jalur pejalan kaki berupa jalur hijau terdapat di sepanjang Koridor Jalan HOS Cokroaminoto memiliki jumlah 101 berupa vegetasi yang berfungsi sebagai tanaman hias dan . Persebaran jalur hijau di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto berada di sebelah utara dan selatan, namun kebanyakan vegetasi tersebut berada di sebelah utara dengan jumlah 93 tanaman dan sebelah selatan terdapat 8 tanaman. Jalur hijau tersebut sering dimanfaatkan oleh pejalan kaki maupun PKL.

Berdasarkan hasil **Gambar 4.27-32** diketahui sarana jalur pejalan kaki berupa penerangan terdapat di sepanjang koridor jalan HOS Cokroaminoto memiliki jumlah 19 buah. Persebaran lampu penerangan jalan umum berada di sebelah selatan. Lampu penerangan jalan umum sering dimanfaatkan pejalan kaki dan PKL dalam menggunakan Koridor Jalan HOS Cokroaminoto. Selain itu keberadaan lampu penerangan jalan umum ini dapat memberikan kesan baik.

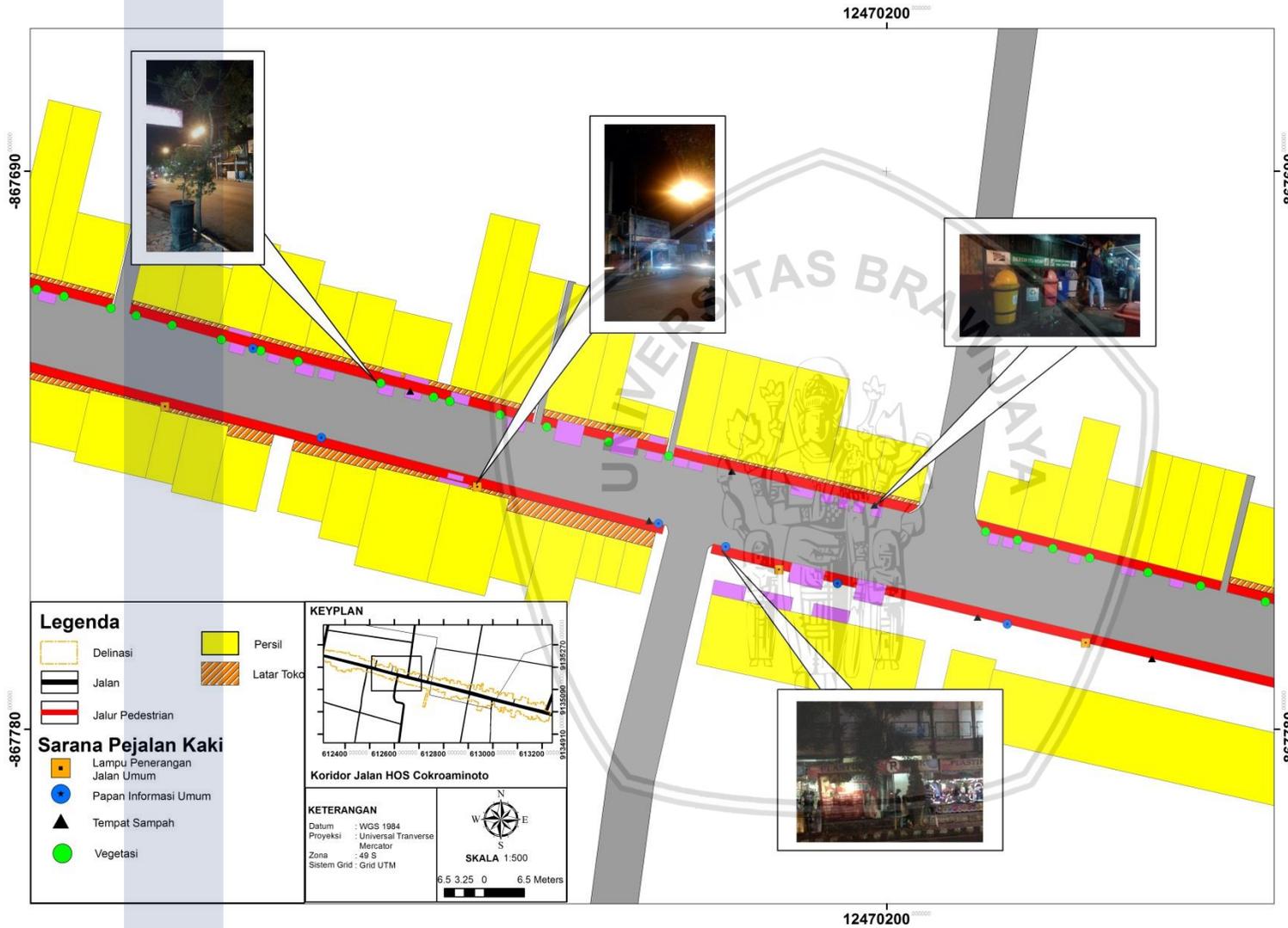
Berdasarkan hasil **Gambar 4.27-4.32** diketahui sarana jalur pejalan kaki berupa tempat sampah yang terdapat di sepanjang Koridor Jalan HOS Cokroaminoto memiliki jumlah 14 buah. Persebaran tempat sampah umum berada di sebelah utara sebanyak 9 buah dan di sebelah selatan terdapat 6 buah. Tempat sampah umum sering dimanfaatkan PKL dalam hal kebersihan. Selain itu pejalan kaki dan pemilik toko dapat memanfaatkan tempat sampah umum tersebut.

Berdasarkan hasil **Gambar 4.27-4.32** Diketahui sarana jalur pejalan kaki berupa papan informasi umum yang terdapat di sepanjang Koridor Jalan HOS Cokroaminoto memiliki jumlah 19. Persebaran papan informasi umum berada di sebelah utara sebanyak 3 buah di sebelah utara dan di sebelah selatan 16 buah. Papan informasi umum tersebut memberikan informasi terkait Koridor Jalan HOS Cokroaminoto.

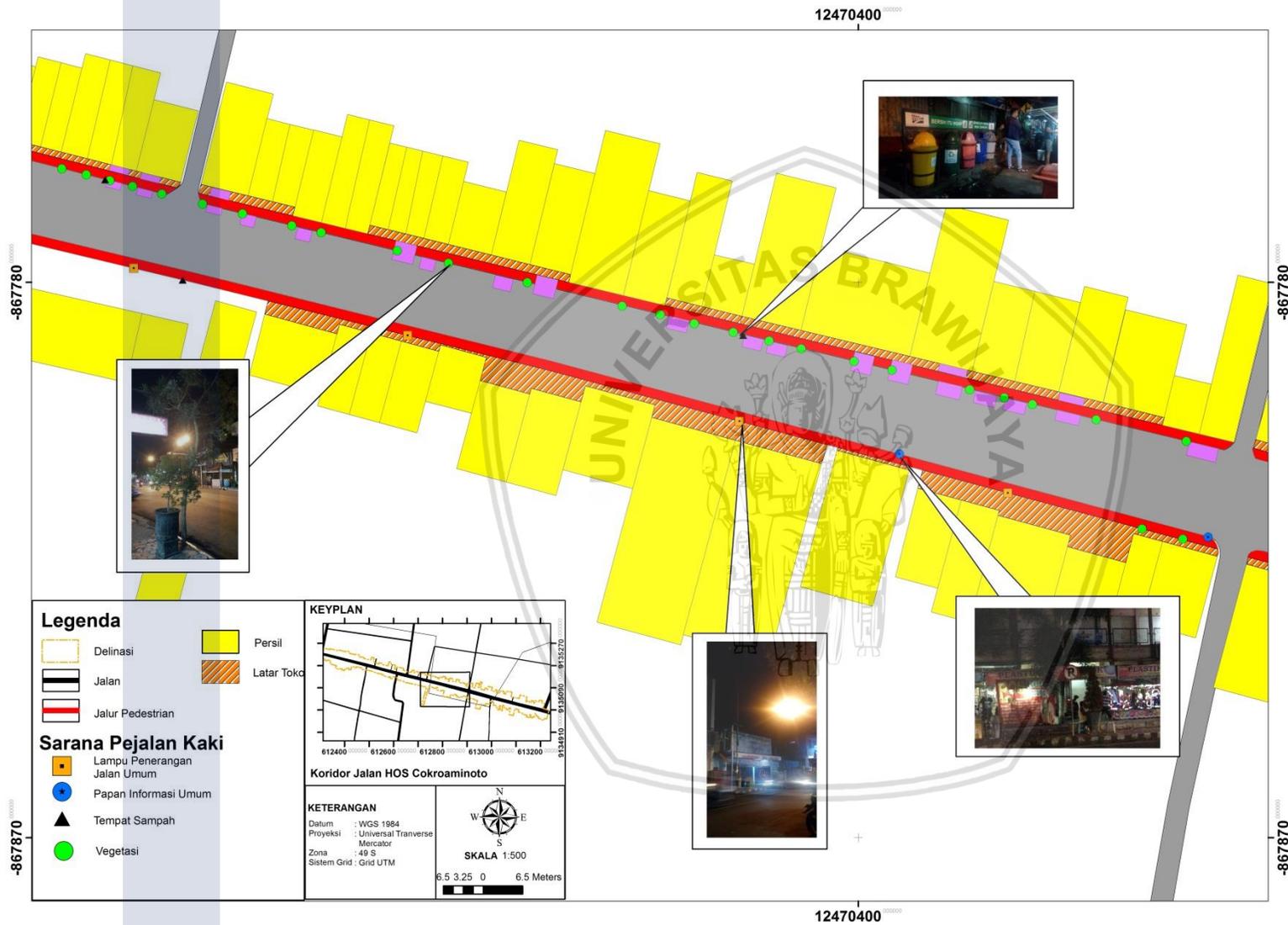
Sarana jalur pejalan kaki yang terdapat di Jalan HOS Cokroaminoto merupakan salah satu bentuk fasilitas yang diberikan pemerintah yang dapat digunakan secara umum. Keberadaan PKL di sepanjang jalan tersebut memanfaatkannya sebagai salah satu faktor pemilihan lokasi berjualan. Selain itu kelengkapan sarana jalur pejalan kaki dapat di manfaatkan oleh pemilik toko maupun pejalan kaki.



Gambar 4. 27 Peta Sarana Jalur Pejalan Kaki Blade 1



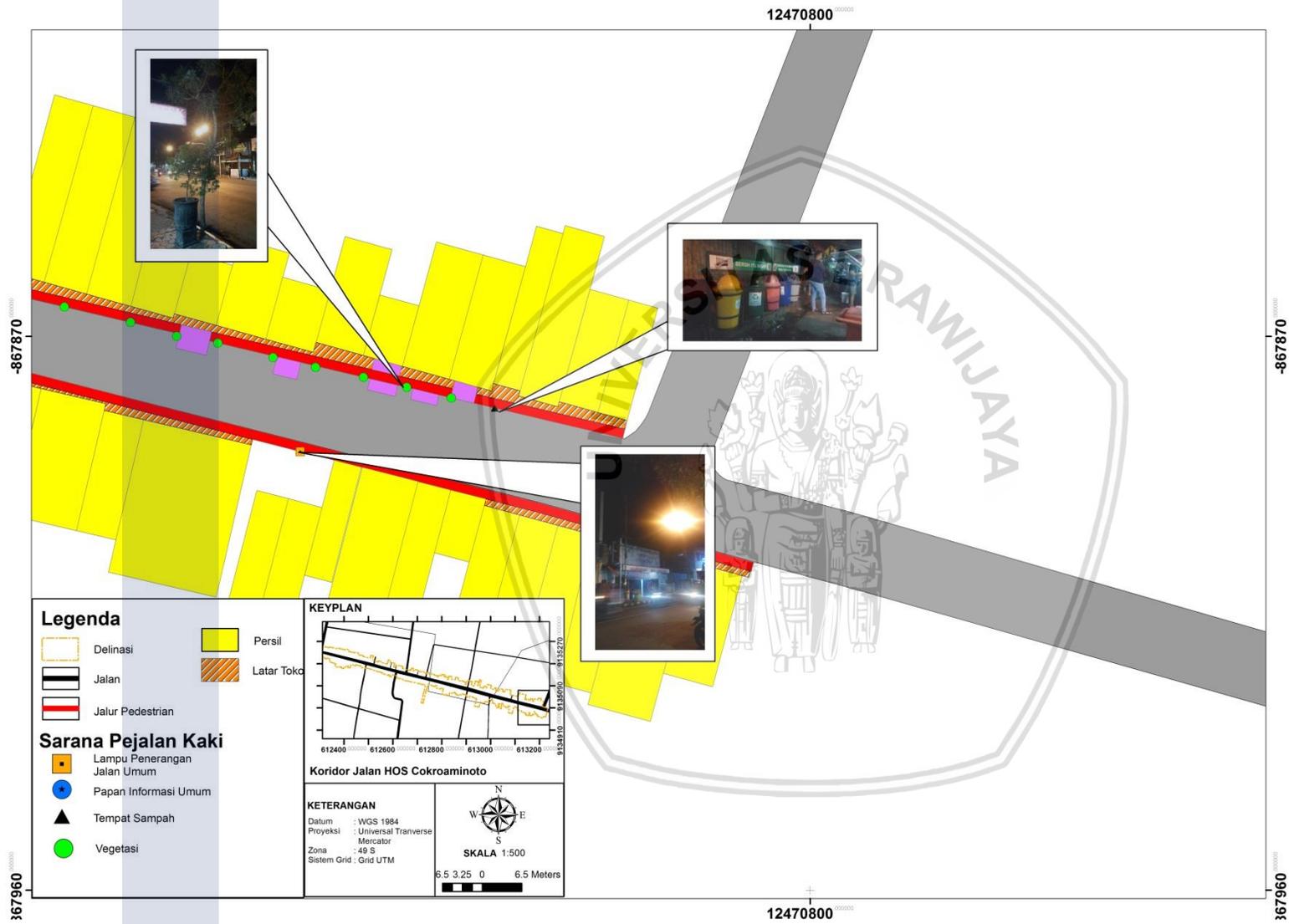
Gambar 4. 28 Peta Sarana Jalur Pejalan Kaki Blade 2



Gambar 4. 29 Peta Sarana Jalur Pejalan Kaki Blade 3



Gambar 4. 30 Peta Sarana Jalur Pejalan Kaki Blade 4



Gambar 4. 31 Peta Sar Jalur Pejalan Kaki Blade 5

4.3 Tipologi PKL Berdasarkan Aktivitas PKL

Kondisi PKL pada Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri berdasarkan lokasi berjualan dibedakan menjadi 6 tempat yang berbeda, yaitu PKL yang berjualan pada latar toko, jalur pedestrian, bahu jalan, latar toko dan jalur pedestrian, latar toko dan bahu jalan, jalur pedestrian dan bahu jalan. Adapun persebaran lokasi berjualan PKL dibedakan menjadi dua hari yaitu hari kerja dan hari libur. Berikut merupakan penjelasan lokasi berjualan PKL berdasarkan hari kerja dan hari libur dijelaskan pada **Tabel 4.15 - Tabel 4.16**

Tabel 4.15

Lokasi Berjualan PKL Hari Kerja

Lokasi Berjualan						
Latar Toko	Jalur Pedestrian	Bahu Jalan	Latar Toko & Bahu Jalan	Latar Toko & Jalur Pedestrian	Bahu Jalan & Jalur Pedestrian	Total
5	1	62	22	4	15	109
5%	1%	57%	19%	4%	14%	100%

Tabel 4.16

Lokasi Berjualan PKL Hari libur

Lokasi Berjualan						
Latar Toko	Jalur Pedestrian	Bahu Jalan	Latar Toko & Bahu Jalan	Latar Toko & Jalur Pedestrian	Bahu Jalan & Jalur Pedestrian	Total
4	3	47	27	3	10	94
4%	3%	50%	29%	3%	10%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.15-4.16** diketahui hasil survey pendahuluan terhadap lokasi berjualan PKL pada hari kerja dan hari libur diketahui PKL cenderung berjualan di lokasi bahu jalan (57%/50%), latar toko dan bahu jalan (19%/29%), bahu jalan dan jalur pedestrian (14%/10), latar toko (5%/4%), latar toko dan jalur pedestrian (4%/3%) dan jalur pedestrian (1%/3%). Oleh karena itu ditetapkan PKL yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah PKL sesuai dengan lokasi aktual pada hari kerja di Jalan HOS Cokroaminoto dengan 109 PKL meliputi bahu jalan, latar toko dan bahu jalan, bahu jalan dan jalur pedestrian, latar toko, latar toko dan jalur pedestrian, dan jalur pedestrian

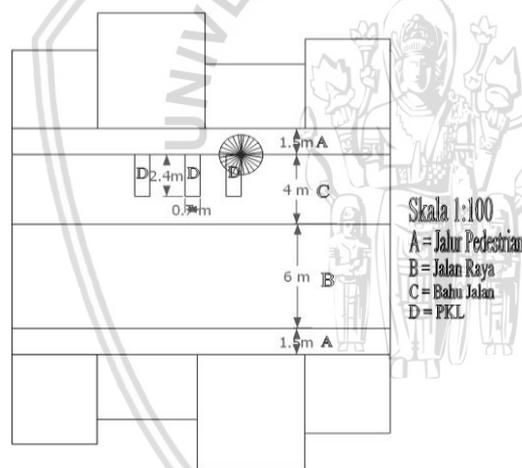
Tipologi PKL kemudian menjelaskan kondisi aktual meliputi lokasi, gambar tapak, bentuk sarana, ukuran sarana, waktu berjualan, sarana jalur pejalan kaki yang dijelaskan pada **Tabel 4.17**

Tabel 4.17
Penentuan Tipologi PKL

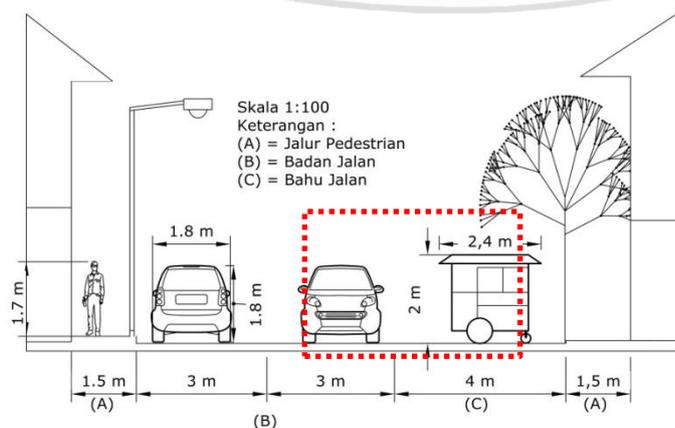
Tipologi	Lokasi
I	Bahu Jalan
II	Bahu jalan dan latar toko
III	Bahu jalan dan jalur pedestrian
IV	Latar Toko
V	Latar Toko dan Jalur Pedestrian
VI	Jalur Pedestrian

Tipologi Aktivitas PKL merupakan gambaran umum aktivitas PKL dan kualitas demokrasi dan kondisi tapak di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri pada setiap tipologi aktivitas PKL. Penjelasan aktivitas PKL mencakup lokasi, bentuk sarana, ukuran sarana, dan waktu mulai berjualan. Sedangkan kualitas demokrasi mencakup akses fisik, akses visual, kebebasan berkegiatan, klaim, dan kebebasan mengubah. Berikut merupakan penjelasan tipologi:

1. Tipologi 1



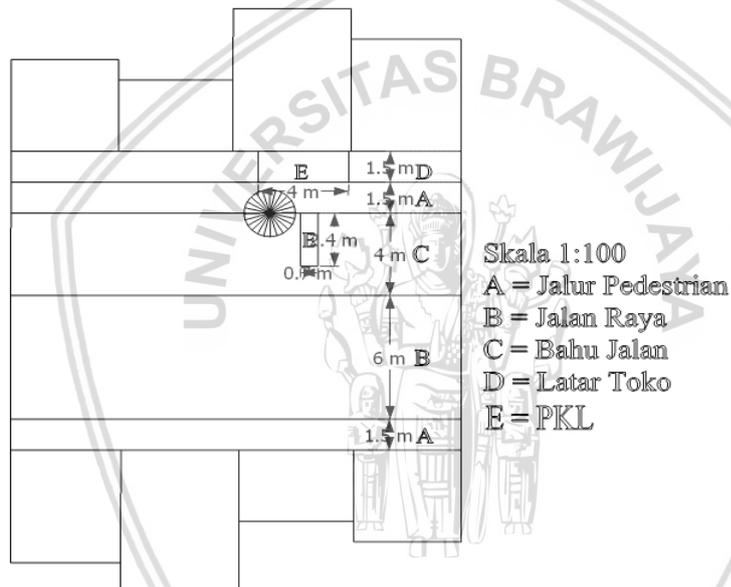
Gambar 4. 32 Kondisi Penampang Atas Aktivitas PKL Tipologi 1



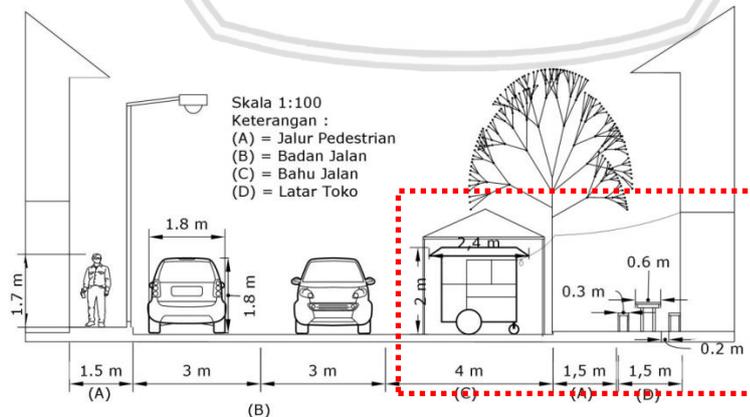
Gambar 4. 33 Kondisi Penampang Melintang Aktivitas PKL Tipologi 1

Kondisi tipologi 1 PKL menggunakan bahu jalan sebagai lokasi berjualan. Bahu jalan pada kondisi eksisting memiliki lebar kurang lebih 4m dimanfaatkan PKL sebagai lokasi dengan menggunakan gerobak dengan panjang 2,4 m persegi. Pada tipologi 1 PKL tidak menggunakan jalur pedestrian sebagai tempat berjualan. Sehingga pejalan kaki maupun pemilik toko dapat mengakses jalur pedestrian tersebut. Masih terdapatnya PKL yang menggunakan bahu jalan dengan berjualan pada toko yang masih buka sehingga cukup memberikan pengaruh kepada pemilik toko terkait aktivitas toko yang cukup tertutupi oleh PKL. Kecenderungan PKL pada lokasi bahu jalan menggunakan bentuk sarana gerobak.

2. Tipologi 2



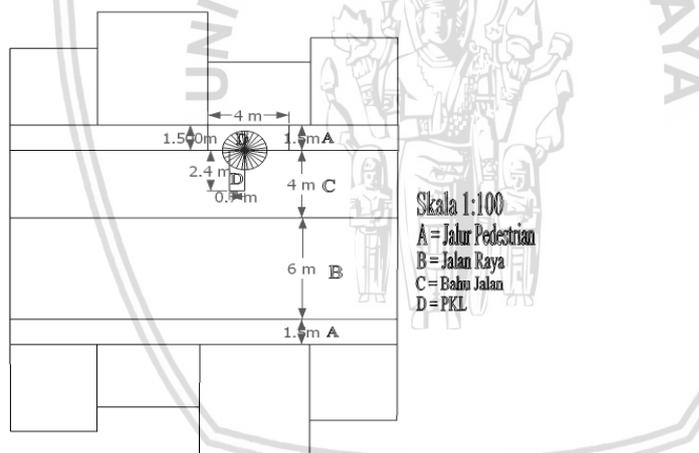
Gambar 4. 34 Penampang Atas Kondisi Aktivitas PKL Tipologi 2



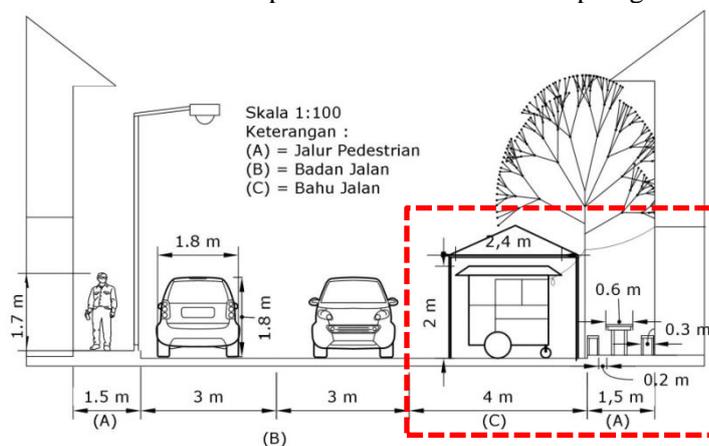
Gambar 4. 35 Penampang Melintang Kondisi Aktivitas PKL Tipologi 2

Kondisi tipologi 2 PKL menggunakan bahu jalan dan latar toko sebagai lokasi berjualan. Bahu jalan pada kondisi eksisting memiliki lebar kurang lebih 4 m dimanfaatkan PKL sebagai lokasi dengan menggunakan gerobak dengan panjang 2,4 m persegi. Selain menggunakan gerobak PKL melengkapi dengan meja dan kursi dengan memanfaatkan latar toko dengan lebar 1,5 m dengan asumsi Kursi dengan lebar 30 cm dan meja 60 cm, serta ruang bergerak sebesar 20 cm persegi. Pada tipologi 2 PKL tidak menggunakan jalur pedestrian sehingga pejalan kaki maupun pemilik toko dapat mengakses jalur pedestrian tersebut. Kecenderungan PKL pada lokasi bahu jalan dan latar toko menempati lokasi pada toko yang sudah tutup namun aktivitas hilir mudik PKL cukup memberikan pengaruh pejalan kaki dalam mengakses jalur pedestrian. PKL yang menggunakan lokasi bahu jalan dan latar toko memiliki kecenderungan menggunakan sarana gerobak dan gelaran

3. Tipologi 3



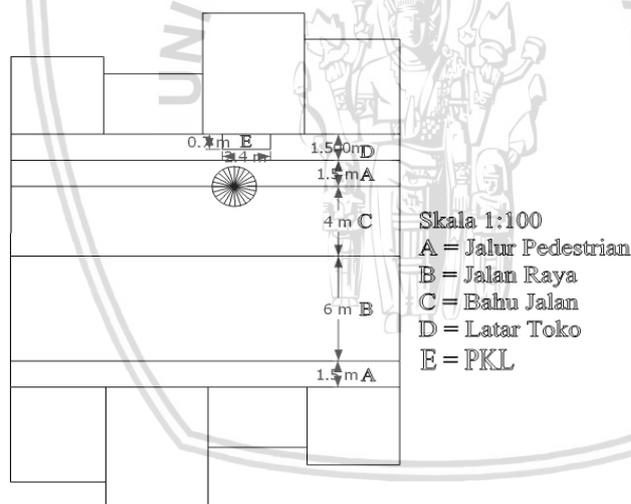
Gambar 4. 36 Penampakan Atas Aktvitas PKL Tipologi 3



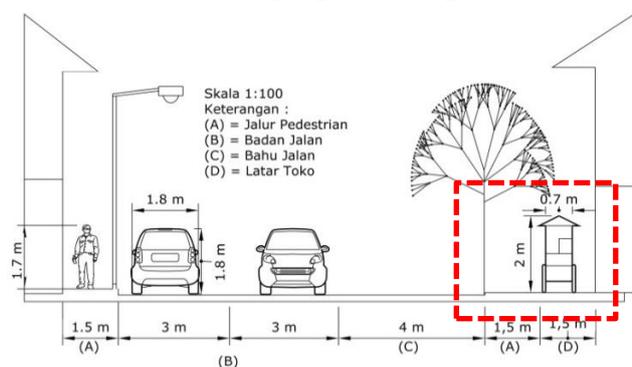
Gambar 4. 37 Penampang Melintang Aktvitas PKL Tipologi 3

Kondisi tipologi 3 PKL menggunakan bahu jalan dan jalur pedestrian sebagai lokasi berjualan. Bahu jalan pada kondisi eksisting memiliki lebar kurang lebih 4 m dimanfaatkan PKL sebagai lokasi dengan menggunakan gerobak dengan panjang 2,4 m persegi. Selain menggunakan gerobak PKL melengkapi dengan meja dan kursi dengan memanfaatkan jalur pedestrian dengan lebar 1,5 m dengan asumsi Kursi dengan lebar 30 cm dan meja 60 cm, serta ruang bergerak sebesar 20 cm persegi. Pada tipologi 3 PKL menggunakan jalur pedestrian sehingga pejalan kaki maupun pemilik toko tidak dapat mengakses jalur pedestrian tersebut. Kecenderungan PKL yang berlokasi di bahu jalan dan jalur pedestrian mempati lokasi pada toko yang sudah tutup sehingga tidak ada aktivitas toko maupun konsumen pemilik toko, namun jalur pedestrian tidak bisa digunakan oleh pejalan kaki. PKL yang menggunakan lokasi bahu jalan dan jalur pedestrian memiliki kecenderungan menggunakan bentuk sarana warung semi permanen.

4. Tipologi 4



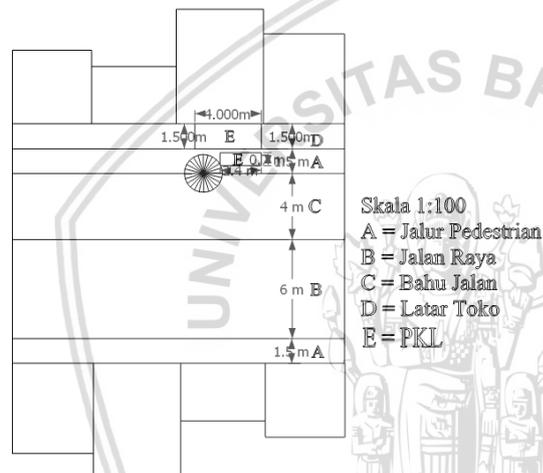
Gambar 4. 38 Penampang Melintang Aktivitas PKL Tipologi 4



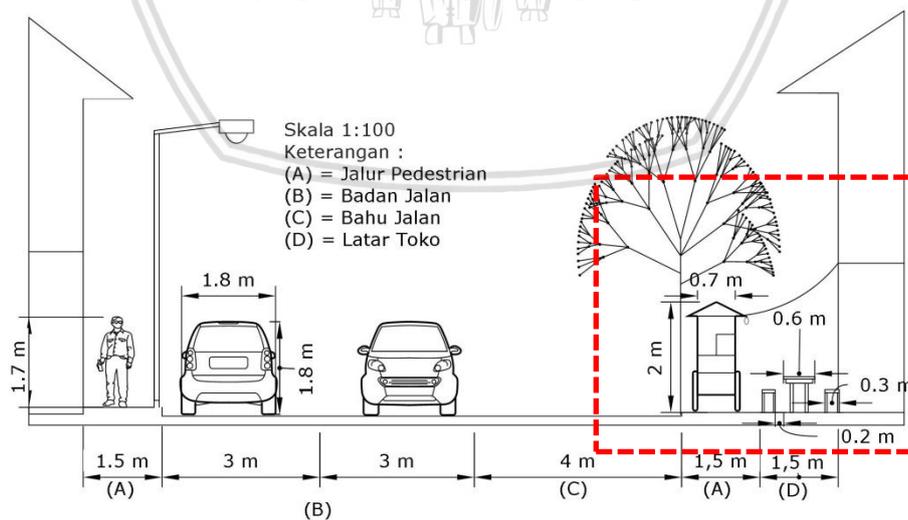
Gambar 4. 39 Penampang Melintang Aktivitas PKL Tipologi 4

Kondisi tipologi 4 PKL menggunakan latar toko sebagai lokasi berjualan. Latar toko pada kondisi eksiting memiliki lebar kurang lebih 1,5 m dimanfaatkan PKL untuk lokasi berjualan dengan menggunakan gerobak dengan lebar 0,7 meter. Pada tipologi 4 PKL tidak menggunakan jalur pedestrian sehingga pejalan kaki maupun pemilik toko dapat mengakses jalur pedestrian tersebut. Kecenderungan PKL yang berlokasi di latar toko menempati lokasi pada toko yang sudah tutup sehingga tidak ada aktivitas toko maupun konsumen pemilik toko, namun jalur pedestrian dapat digunakan oleh pejalan kaki. PKL yang menggunakan lokasi jalur pedestrian memiliki kecenderungan menggunakan bentuk sarana gerobak dan gelaran.

5. Tipologi 5



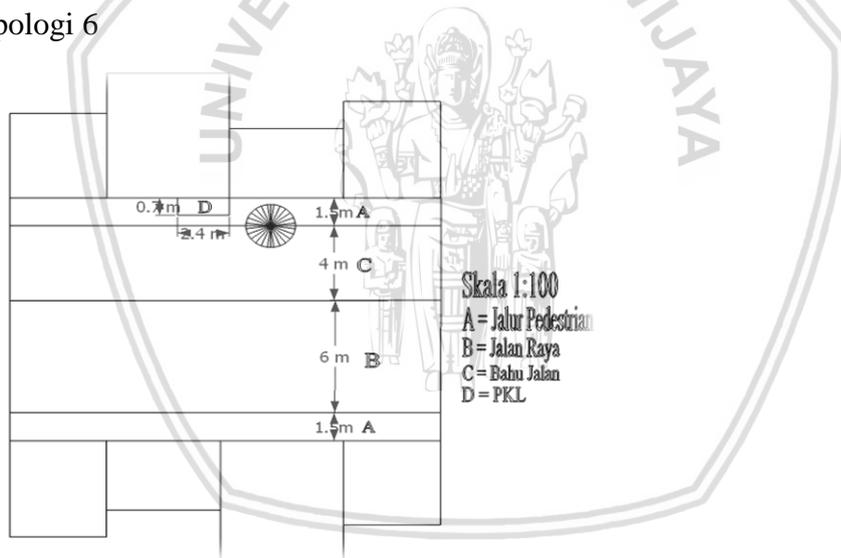
Gambar 4. 40 Penampang Atas Aktvitas PKL Tipologi 5



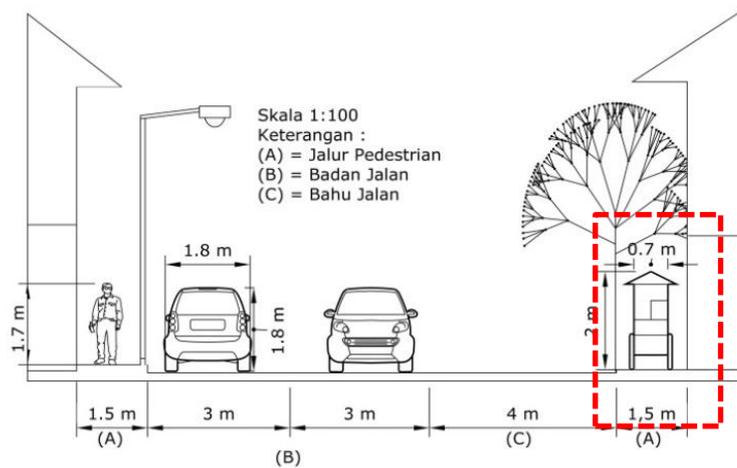
Gambar 4. 41 Penampang Melintang Aktvitas PKL Tipologi 5

Kondisi tipologi 5 PKL menggunakan latar toko dan jalur pedestrian sebagai lokasi berjualan. Jalur pedestrian pada kondisi eksiting memiliki lebar kurang lebih 1,5 m dimanfaatkan PKL sebagai lokasi dengan menggunakan gerobak dengan lebar 70 cm. Selain menggunakan gerobak PKL melengkapi dengan meja dan kursi dengan memanfaatkan latar toko dengan lebar 1,5 m dengan asumsi Kursi dengan lebar 30 cm dan meja 60 cm, serta ruang bergerak sebesar 20 cm persegi. Pada tipologi 5 PKL menggunakan latar toko dan jalur pedestrian sehingga pejalan kaki maupun pemilik toko tidak dapat mengakses jalur pedestrian tersebut. Kecenderungan PKL yang berlokasi di latar toko dan jalur pedestrian mempati lokasi pada toko yang sudah tutup sehingga tidak ada aktivitas toko maupun konsumen pemilik toko, namun jalur pedestrian tidak bisa digunakan oleh pejalan kaki. PKL yang menggunakan lokasi jalur pedestrian memiliki kecenderungan menggunakan bentuk sarana gerobak dan gelaran.

6. Tipologi 6



Gambar 4. 42 Penampang Atas Aktvitas PKL Tipologi 6



Gambar 4. 43 Penampang Melintang Aktivitas PKL Tipologi 6

Kondisi tipologi 6 PKL menggunakan jalur pedestrian sebagai lokasi berjualan. Jalur pedestrian pada kondisi eksisting memiliki lebar kurang lebih 1,5 m dimanfaatkan PKL sebagai lokasi dengan menggunakan gerobak dengan lebar 70 cm. Pada tipologi 6 PKL menggunakan jalur pedestrian sehingga pejalan kaki maupun pemilik toko tidak dapat mengakses jalur pedestrian tersebut. Kecenderungan PKL yang berlokasi di jalur pedestrian mempati lokasi pada toko yang sudah tutup sehingga tidak ada aktivitas toko maupun konsumen pemilik toko, namun jalur pedestrian tidak bisa digunakan oleh pejalan kaki. PKL yang menggunakan lokasi jalur pedestrian memiliki kecenderungan menggunakan bentuk sarana gerobak.

4.4 Gambaran Umum Kualitas demokrasi Koridor Jalan HOS Cokroaminoto

Penentuan proporsi pembagian pemilik toko yang menjadi responden pada tipologi PKL yang dibentuk di jelaskan pada **Tabel 4.18**

Tabel 4.18

Proporsi Populasi Pemilik Toko

	Tipologi I (Bahu Jalan)	Tipologi II (Bahu Jalan & Latar Toko)	Tipologi III (Bahu Jalan & Jalur Pedestrian)	Tipologi IV (Latar Toko)	Tipologi V (Latar Toko & Jalur Pedestrian)	Tipologi VI (Jalur Pedestrian)
Jumlah PKL	62	22	15	5	4	1
Proporsi	57%	20%	14%	5%	4%	1%
Jumlah Populasi Pemilik Toko				133		
Proporsi jumlah Populasi	76	27	18	6	5	1

Berdasarkan **Tabel 4.18** diketahui proporsi populasi pemilik toko berdasarkan tiap tipologi. Jumlah terbanyak terdapat pada tipologi I dengan 76 populasi pemilik toko dengan asumsi PKL yang terdapat di tipologi I sebanyak 62 PKL. Tipologi II terdapat 27 untuk proporsi jumlah populasi pemilik toko dengan asumsi PKL yang terdapat di tipologi II sebanyak 22 PKL, sedangkan pada tipologi III terdapat 18 untuk proporsi jumlah populasi pemilik toko dengan asumsi PKL yang terdapat di tipologi III sebanyak 15 PKL. Tipologi IV terdapat 6 untuk proporsi jumlah populasi pemilik toko dengan asumsi PKL yang terdapat di tipologi IV sebanyak 5. Tipologi V terdapat 5 untuk proporsi jumlah populasi pemilik toko dengan asumsi PKL yang terdapat di tipologi V sebanyak 4. Tipologi VI terdapat 1 untuk proporsi jumlah populasi pemilik toko dengan asumsi PKL yang terdapat di tipologi VI sebanyak 1. Pemilihan responden dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik toko yang berada di sebelah utara jalan dengan asumsi memahami kondisi koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri mulai pukul <17.00 WIB hingga 21.00 WIB. Adapun proporsi pembagian pejalan kaki yang menjadi responden yang menjadi tipologi PKL yang dibentuk di jelaskan pada **Tabel 4.19**

Tabel 4.19

Proporsi Sampel Pejalan Kaki

	Tipologi I (Bahu Jalan)	Tipologi II (Bahu Jalan & Latar Toko)	Tipologi III (Bahu Jalan & Jalur & Pedestrian)	Tipologi IV (Latar Toko)	Tipologi V (Latar Toko & Jalur Pedestrian)	Tipologi VI (Jalur Pedestrian)
Jumlah PKL	62	22	15	5	4	1
Proporsi	57%	20%	14%	5%	4%	1%
Jumlah sampel Pejalan Kaki				120		
Proporsi jumlah sampel pejalan kaki	68	24	17	6	4	1

Berdasarkan **Tabel 4.19** diketahui proporsi sampel pejalan kaki berdasarkan tiap tipologi. Jumlah terbanyak terdapat pada tipologi I dengan 68 sampel dengan asumsi PKL yang terdapat di tipologi I sebanyak 62 PKL. Tipologi II terdapat 24 untuk proporsi jumlah sampel pejalan kaki dengan asumsi PKL yang terdapat di tipologi II sebanyak 22 PKL. Tipologi III terdapat 17 untuk proporsi jumlah sampel pejalan kaki dengan asumsi PKL yang terdapat di tipologi III sebanyak 15 PKL. Tipologi IV terdapat 6 untuk proporsi jumlah sampel pejalan kaki dengan asumsi PKL yang terdapat di tipologi IV sebanyak 5 PKL. Tipologi V terdapat 4 untuk proporsi jumlah sampel pejalan kaki dengan asumsi PKL yang terdapat di tipologi V sebanyak 4 PKL. Tipologi VI terdapat 1 untuk proporsi jumlah sampel pejalan kaki dengan asumsi PKL yang terdapat

di tipologi VI sebanyak 1 PKL. Adapun pemilihan responden dalam penelitian ini adalah pejalan kaki yang memahami kondisi koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri mulai pukul <17.00 WIB hingga 21.00 WIB. Kualitas demokrasi di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri terbagi menjadi akses fisik, akses visual, kebebasan berkegiatan, klaim, kebebasan untuk mengubah dengan membagikan kuisioner kepada pemilik toko dan pejalan kaki. Berikut ini merupakan gambar umum kualitas demokrasi di koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri

4.4.1 Akses Fisik

Kondisi akses fisik di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri dibedakan berdasarkan batasan pemilik toko dan pejalan kaki untuk mendapatkan akses. Penilaian batasan pemilik toko dan pejalan kaki untuk mendapatkan akses dinilai oleh pejalan kaki dan pemilik toko. Berikut merupakan hasil penjelasan akses fisik yang dijelaskan pada

Tabel 4.20

Tabel 4.20
Akses Fisik Pengguna Ruang berdasarkan pendapat Pejalan Kaki

Akses Fisik	Terbatas	Cukup Terbatas	Tidak ada batasan	Total
Jumlah	0	59	61	120
Prosentase	0%	49%	51%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.20** diketahui akses fisik kualitas demokrasi berdasarkan pendapat pejalan kaki. Akses fisik kualitas demokrasi di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto menurut pendapat pejalan kaki tidak ada batasan. 61 responden dengan 51% menjawab tidak ada batasan yang berarti Koridor Jalan HOS Cokroaminoto dapat diakses oleh pengguna ruang. Sedangkan 59 responden dengan 49% memilih cukup terbatas yang berarti akses pengguna ruang di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto cukup terbatas. Adapun pendapat dari pemilik toko mengenai akses fisik di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto yang dijelaskan oleh **Tabel 4.21**

Tabel 4.21
Akses Fisik Pengguna Ruang berdasarkan pendapat Pemilik Toko

Akses Fisik	Terbatas	Cukup Terbatas	Tidak ada batasan	Total
Jumlah	0	64	69	133
Prosentase	0%	48%	52%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.21** diketahui akses fisik kualitas demokrasi berdasarkan pendapat pemilik toko. Akses fisik menurut pemilik toko tidak ada batasan dengan jumlah 69 responden dan 52% yang berarti Koridor Jalan HOS Cokroaminoto dapat diakses oleh pengguna ruang. Sedangkan 64 responden dengan 48% memilih cukup terbatas yang berarti akses pengguna ruang di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto cukup terbatas.

Berdasarkan hasil **Tabel 4.20 -Tabel 4.21** diketahui bahwa akses fisik di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto menurut pendapat pejalan kaki dan pemilik toko mayoritas memilih tidak ada batasan. 61 responden pejalan kaki dan 69 responden pemilik toko memilih tidak ada batasan. Sehingga kualitas demokrasi di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto sudah sesuai dengan tidak adanya batasan bagi pejalan kaki dan pemilik toko untuk mendapatkan akses.

4.4.2 Akses Visual

Kondisi akses visual di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri berdasarkan Visibilitas untuk menunjang keamanan berdasarkan tingkat pencahayaan. Visibilitas di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto dinilai oleh pejalan kaki dan pemilik toko. Berikut merupakan hasil penjelasan akses visual berdasarkan pendapat pejalan kaki yang dijelaskan pada **Tabel 4.22**

Tabel 4.22

Akses Visual Berdasarkan Pejalan Kaki

Akses Visual	Visibilitas Kurang	Visibilitas Cukup	Visibilitas Baik	Total
Jumlah	-	83	37	120
Prosentase	0%	69%	31%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.22** diketahui akses visual kualitas demokrasi berdasarkan pendapat pejalan kaki. Akses visual kualitas demokrasi di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto menurut pendapat pejalan kaki 83 responden dengan 69% menjawab visibilitas cukup yang berarti visibilitas di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto cukup dikarenakan pencahayaan termasuk redup sehingga cukup aman bagi pengguna ruang untuk memasukinya. Sedangkan 37 responden dengan 31% memilih visibilitas baik yang berarti visibilitas di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto sudah sesuai dikarenakan pencahayaan terang sehingga aman bagi pengguna ruang untuk memasukinya. Adapun pendapat dari pemilik toko mengenai akses visual di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto yang dijelaskan oleh **Tabel 4.23**

Tabel 4.23

Akses visual Berdasarkan Pemilik Toko

Akses Visual	Visibilitas Kurang	Visibilitas Cukup	Visibilitas Baik	Total
Jumlah	-	81	52	133
Prosentase	0%	61%	39%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.23** diketahui akses visual kualitas demokrasi berdasarkan pendapat pemilik toko. Akses visual kualitas demokrasi di Koridor Jalan HOS

Cokroaminoto menurut pendapat pemilik toko 81 responden dengan 61% menjawab visibilitas cukup yang berarti visibilitas di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto cukup dikarenakan pencahayaan termasuk redup sehingga cukup aman bagi pengguna ruang untuk memasukinya. Sedangkan 52 responden dengan 39% memilih visibilitas baik yang berarti visibilitas di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto sudah sesuai dikarenakan pencahayaan terang sehingga aman bagi pengguna ruang untuk memasukinya.

Berdasarkan hasil **Tabel 4.22 - 4.23** diketahui pendapat pejalan kaki dan pemilik toko terkait visibilitas untuk menunjang keamanan berdasarkan tingkat pencahayaan di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto adalah visibilitas cukup dengan 83 responden pejalan kaki dan 81 responden pemilik toko. Sehingga akses visual kualitas demokrasi di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto cukup sesuai karena visibilitas dirasa cukup dikarenakan pencahayaan redup sehingga cukup aman bagi pengguna ruang untuk memasukinya.

4.4.3 Kebebasan berkegiatan

Kebebasan berkegiatan di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri berdasarkan hak pejalan kaki dan pemilik toko untuk menggunakan fasilitas jalur pejalan kaki. Kebebasan berkegiatan di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto dinilai oleh pejalan kaki dan pemilik toko. Berikut merupakan hasil penjelasan kebebasan berkegiatan berdasarkan pendapat pejalan kaki yang dijelaskan pada **Tabel 4.24**

Tabel 4.24
Kebebasan Berkegiatan Berdasarkan Pejalan Kaki

Kebebasan Berkegiatan	Tidak Terpenuhi	Cukup Terpenuhi	Terpenuhi	Total
Jumlah	21	47	52	120
Prioritas	18%	39%	43%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.24** diketahui kebebasan berkegiatan kualitas demokrasi berdasarkan pendapat pejalan kaki. Kebebasan berkegiatan kualitas demokrasi di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto menurut pendapat pejalan kaki sudah terpenuhi dengan adanya PKL. 52 responden dengan 43% menjawab terpenuhi yang berarti hak pejalan kaki dalam menggunakan jalur pedestrian sudah terpenuhi walaupun terdapat aktivitas PKL. Sedangkan 21 responden dengan 18% memilih tidak terpenuhi yang berarti hak pejalan kaki dalam menggunakan jalur pedestrian belum terpenuhi dengan adanya aktivitas PKL. Adapun pendapat dari pemilik toko mengenai kebebasan berkegiatan di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto yang dijelaskan oleh **Tabel 4.25**

Tabel 4.25
Kebebasan Berkegiatan Berdasarkan Pemilik Toko

Kebebasan Berkegiatan	Tidak Terpenuhi	Cukup Terpenuhi	Terpenuhi	Total
Jumlah	36	41	56	133
Prosentase	27%	31%	42%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.25** diketahui kebebasan berkegiatan kualitas demokrasi berdasarkan pendapat pemilik toko. Kebebasan berkegiatan kualitas demokrasi di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto menurut pendapat pemilik toko terpenuhi. 56 responden dengan 42% menjawab terpenuhi berarti hak pemilik toko dalam menggunakan jalur pedestrian terpenuhi walaupun terdapat aktivitas PKL. Sedangkan 41 responden dengan 31% memilih cukup terpenuhi berarti hak pemilik toko dalam menggunakan jalur pedestrian cukup terpenuhi dengan adanya aktivitas PKL.

Berdasarkan hasil **Tabel 4.24 - 4.25** diketahui pendapat pejalan kaki dan pemilik toko terkait hak untuk menggunakan fasilitas jalur pejalan kaki mayoritas pejalan kaki dan pemilik toko terpenuhi haknya dengan 56 responden pejalan kaki dan 52 responden pejalan kaki. Sehingga kebebasan berkegiatan pada kualitas demokrasi di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto sudah sesuai karena mayoritas pejalan kaki dan pemilik toko sudah terpenuhi haknya menggunakan jalur pedestrian.

4.4.4 Klaim

Klaim di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri berdasarkan aktivitas berdagang PKL di malam hari. Klaim di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto dinilai oleh pejalan kaki dan pemilik toko. Berikut merupakan hasil penjelasan klaim berdasarkan pendapat pejalan kaki yang dijelaskan pada **Tabel 4.26**

Tabel 4.26
Klaim Berdasarkan Pejalan Kaki

Klaim	Tidak sesuai	Cukup sesuai	Sesuai	Total
Jumlah	15	65	40	120
Prosentase	13%	54%	33%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.26** diketahui peurntukan ruang kualitas demokrasi berdasarkan pendapat pejalan kaki. Klaim pada kualitas demokrasi di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto menurut pendapat pejalan kaki cukup sesuai. 65 responden dengan 54% menjawab cukup sesuai yang berarti aktivitas PKL yang berjualan cukup mengganggu pejalan kaki di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto. Sedangkan 15 responden dengan 13% memilih tidak sesuai dengan aktivitas PKL yang berjualan di

Koridor Jalan HOS Cokroaminoto. Adapun pendapat dari pemilik toko mengenai klaim di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto yang dijelaskan oleh **Tabel 4.27**

Tabel 4.27
Klaim Berdasarkan Pemilik Toko

Klaim	Tidak sesuai	Cukup sesuai	Sesuai	Total
Jumlah	34	54	45	133
Prosentase	26%	41%	34%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.27** diketahui klaim pada kualitas demokrasi berdasarkan pendapat pemilik toko. Klaim pada kualitas demokrasi di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto menurut pendapat pemilik toko cukup sesuai. 54 responden dengan 41% menjawab cukup sesuai yang berarti aktivitas PKL yang berjualan cukup mengganggu pemilik toko di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto. Sedangkan 34 responden dengan 26% memilih tidak sesuai yang berarti aktivitas PKL yang berjualan mengganggu pemilik toko.

Berdasarkan **Tabel 4.26-4.27** diketahui hasil penilaian mayoritas pejalan kaki dan pemilik toko memilih cukup sesuai dengan 65 responden pejalan kaki dan 54 responden pemilik toko. Sehingga klaim di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto cukup sesuai karena aktivitas PKL belum semuanya memperhatikan peruntukan ruang bagi pengguna lain seperti pemilik toko dan pejalan kaki.

4.4.5 Kebebasan Mengubah

Kebebasan mengubah di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri berdasarkan aktivitas PKL. Kebebasan mengubah di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto dinilai oleh pejalan kaki dan pemilik toko. Berikut merupakan hasil penjelasan kebebasan mengubah berdasarkan pendapat pejalan kaki yang dijelaskan pada **Tabel 4.28**

Tabel 4.28
Kebebasan Mengubah menurut Pejalan kaki

Kebebasan Mengubah	Tidak Mengubah	Cukup Mengubah	Bebas Mengubah	Total
Jumlah	21	65	34	120
Prosentase	18%	54%	28%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.28** diketahui kebebasan mengubah pada kualitas demokrasi berdasarkan pendapat pejalan kaki di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto adalah cukup bebas mengubah. 65 responden dengan 54% menjawab cukup bebas yang berarti pejalan kaki cukup bebas mengubah konfigurasi PKL dikarenakan ruang untuk bergerak pejalan kaki di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto. Sedangkan 21 responden dengan 18% memilih tidak mengubah konfigurasi dikarenakan PKL pada kondisi eksisting

tidak menggunakan jalur pedestrian sehingga pejalan kaki leluasa untuk bergerak di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto. Adapun pendapat dari pemilik toko mengenai kebebasan mengubah di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto yang dijelaskan oleh **Tabel 4.29**

Tabel 4.29

Kebebasan Mengubah Pemilik Toko

Kebebasan Mengubah	Tidak Mengubah	Cukup Mengubah	Bebas Mengubah	Total
Jumlah	38	47	48	133
Prosentase	29%	35%	36%	100%

Berdasarkan **Tabel 4.29** diketahui kebebasan mengubah pada kualitas demokrasi berdasarkan pendapat pemilik toko di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto adalah cukup bebas mengubah sebanyak 48 responden dengan 36% menjawab bebas mengubah aktivitas PKL dikarenakan pemilik toko mengubah fasad toko dengan memindahkan PKL yang mengganggu dan menutupi fasad toko mereka. Sedangkan 38 responden dengan 29% memilih tidak mengubah aktivitas PKL dikarenakan pemilik toko tidak mengubah fasad toko dan PKL tidak mengganggu.

Berdasarkan **Tabel 4.28-4.29** diketahui mayoritas pendapat pejalan kaki memilih cukup bebas mengubah dengan 65 responden pejalan kaki, sedangkan menurut pemilik toko memilih bebas mengubah konfigurasi aktivitas PKL 48 responden pemilik toko. Mayoritas cukup mengubah dikarenakan pejalan kaki membutuhkan ruang untuk bebas bergerak dan membawa barang. Sedangkan pemilik toko cukup bebas mengubah konfigurasi aktivitas PKL dikarenakan pemilik toko mengubah fasad toko dengan memindahkan PKL yang mengganggu dan menutupi fasad toko mereka.

4.5 Prioritas Penanganan

Prioritas penataan PKL di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto berdasarkan hasil analisis kuadran dan skoring skala likert kualitas demokrasi menurut pejalan kaki dan pemilik toko. Pada prioritas penanganan akan diambil kelas paling rendah berdasarkan tipologi aktivitas PKL. Prioritas penanganan yang termasuk kelas buruk akan menjadi prioritas utama penanganan. Berikut merupakan penjelasan mengenai prioritas penataan PKL:

4.5.1 Analisis Kuadran

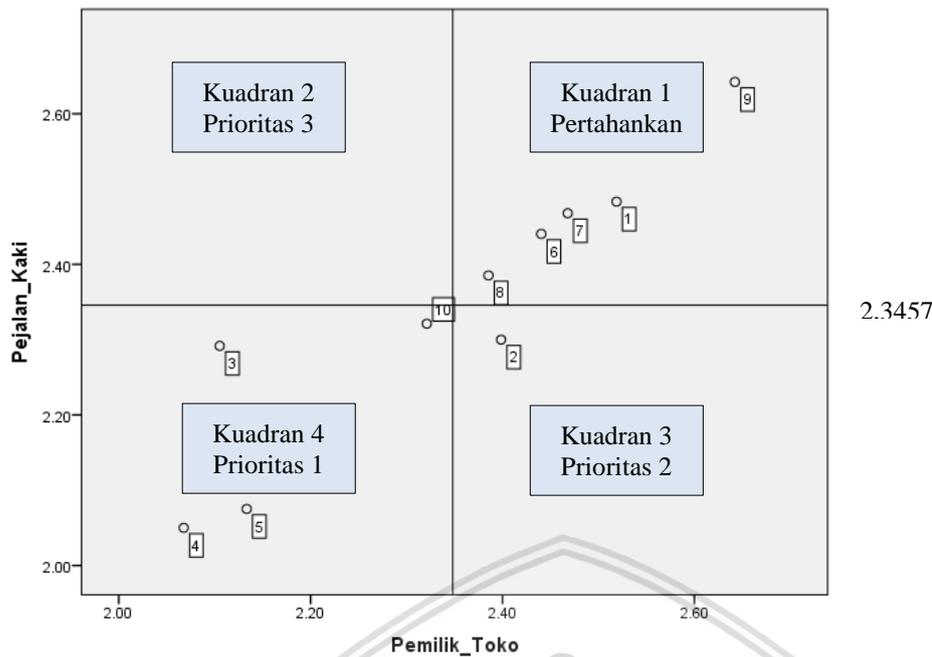
Analisis kuadran digunakan untuk memetakan suatu objek pada 2 kondisi yang saling berkaitan menurut Briguglio (2004). Variabel pada kuadran 1 menunjukkan

bahwa kedua variabel sudah terpenuhi. Variabel kuadran 2 menunjukkan bahwa variabel menurut pejalan kaki merasa terpenuhi kualitas demokrsinya namun tidak untuk variabel menurut pemilik toko. Variabel pada kuadran 3 menunjukkan bahwa variabel menurut pemilik toko merasa terpenuhi namun tidak variabel menurut pejalan kaki. Adapun variabel pada kuadran 4 menunjukkan bahwa kedua variabel menurut pejalan kaki dan pemilik toko tidak terpenuhi. Berikut merupakan hasil dari penilaian rata-rata aktivitas PKL dan kualitas demokrasi yang dinilai oleh pejalan kaki dan pemilik toko sebagai berikut:

Tabel 4.30
Hasil Rata- Rata Penilaian Aktivitas PKL dan Kualitas Demokrasi

Variabel	Responden	
	Pejalan Kaki	Pemilik Toko
Akses Fisik	2.48	2.51
Akses Visual	2.30	2.39
Kebebasan Berkegiatan	2.29	2.10
Klaim	2.05	2.06
Kebebasan Mengubah	2.07	2.13
Sarana Pejalan Kaki	2.44	2.44
Bentuk Sarana	2.46	2.46
Lokasi	2.38	2.38
Ukuran Sarana	2.64	2.64
Waktu	2.32	2.32
Rata –Rata	2.34	2.34

Berdasarkan **Tabel 4.30** diketahui hasil rata-rata penilaian aktivitas PKL dan kualitas demokrasi yang dinilai oleh pejalan kaki dan pemilik toko. adapun untuk penilaian responden pejalan kaki memiliki rata-rata sebesar 2.345, sedangkan untuk penilaian responden pemilik toko memiliki rata – rata sebesar 2.348. Berikut merupakan penjelasan mengenai diagram kartesius sebagai berikut:



Gambar 4. 44 Diagram Kartesius Pemilik Toko dan Pejalan Kaki
Keterangan:

- | | |
|--------------------------|------------------------|
| 1. Akses Fisik | 6. Sarana Pejalan Kaki |
| 2. Akses Visual | 7. Bentuk Sarana |
| 3. Kebebasan Berkegiatan | 8. Lokasi |
| 4. Klaim | 9. Ukuran Sarana |
| 5. Kebebasan Mengubah | 10. Waktu |

Tabel 4.31

Kuadran aktivitas PKL dengan kualitas pejalan kaki

	Kuadran 1	Kuadran 2	Kuadran 3	Kuadran 4
Variabel	- Akses Fisik - Sarana Pejalan Kaki - Bentuk Sarana - Ukuran Sarana - Lokasi	-	- Akses Visual	- Kebebasan Berkegiatan - Klaim - Kebebasan Mengubah - Waktu

Berdasarkan **Tabel 4.31** dan **Gambar 4.38** diketahui posisi tiap variabel baik pejalan kaki dan pemilik toko yang dibagi menjadi 4 kuadran. Berikut merupakan penjelasan tiap kuadran pada kualitas demokrasi dan aktivitas PKL menurut observasi ,pejalan kaki dan pemilik toko pada tipologi 1:

1. Kuadran 1 terdapat variabel akses fisik, sarana pejalan kaki, bentuk sarana, ukuran sarana dan lokasi yang menunjukkan bahwa variabel tersebut sudah sesuai. Sehingga variabel pada kuadran 1 harus dipertahankan.
2. Kuadran 3 terdapat variabel akses visual yang menunjukkan bahwa variabel akses visual menurut pemilik toko sudah terpenuhi namun menurut pejalan kaki

belum terpenuhi. Sehingga kuadran 3 menjadi prioritas kedua untuk penanganannya.

3. Kuadran 4 terdapat variabel waktu, kebebasan berkegiatan, klaim dan kebebasan mengubah yang menunjukkan bahwa variabel tersebut menurut pemilik toko dan pejalan kaki belum terpenuhi. Sehingga kuadran 4 menjadi prioritas pertama untuk penanganannya.

Berdasarkan penjelasan analisis kuadran pada **Tabel 4.31** yang menjadi prioritas penanganan adalah kuadran 4 dan 3. Variabel Waktu, kebebasan berkegiatan, klaim dan kebebasan mengubah perlu diprioritaskan perbaikannya.

4.5.2 Skoring Skala likert

Berdasarkan hasil survey kualitas demokrasi mengenai penilaian skala likert yang sesuai dengan tipologi aktivitas PKL menggunakan skoring skala likert. Skoring skala likert digunakan untuk menentukan kelas kualitas demokrasi yang dinilai oleh pejalan kaki dan pemilik toko. Kelas kualitas demokrasi terdiri dari 2 tingkatan kelas yaitu buruk dan baik. Berikut merupakan pembagian kelas analisis skoring kualitas demokrasi yang dinilai oleh pejalan kaki dijelaskan pada **Tabel 4.32**

Tabel 4.32

Skoring Kualitas demokrasi

Tipologi	Total Nilai Likert Kualitas demokrasi Pejalan Kaki	Total Nilai Likert Kualitas demokrasi Terhadap Nilai Maksimal	Range Skor Nilai Likert Kualitas demokrasi	Kelas Kualitas demokrasi	Prioritas
1	796	78%	66,8%-100%	Baik	6
2	279	77,5%	66,8%-100%	Baik	5
3	168	65,9%	33,4%-66,7%	Buruk	3
4	71	75,6%	66,8%-100%	Baik	4
5	36	60%	33,4%-66,7%	Buruk	2
6	8	53,3%	33,4%-66,7%	Buruk	1

Berdasarkan **Tabel 4.32** diketahui bahwa skoring skala likert kualitas demokrasi sesuai penilaian pejalan kaki dibagi menjadi enam tipologi. Tipologi 1, 2, dan 4 termasuk kelas baik. adapun tipologi satu memiliki nilai 796 dengan 78%, tipologi dua memiliki nilai 279 dengan 77,5%, tipologi 4 memiliki nilai 68 dengan 75,6%. Sedangkan pada tipologi 3, 5, dan 6 termasuk kelas buruk. Tipologi tiga memiliki nilai 168 dengan 65,9%, tipologi lima memiliki nilai 36 dengan 60% dan tipologi 6 memiliki nilai 8 dengan 53,3%. Menurut pejalan kaki tipologi 1, 2, dan 4 termasuk kelas baik karena tidak menggunakan jalur pedestrian sehingga pejalan kaki dapat bergerak bebas dan membawa barang. Adapun tipologi 3, 5, dan 6, termasuk kelas buruk karena PKL menggunakan jalur pedestrian yang mengakibatkan pejalan kaki merasa terganggu.

Berikut merupakan pembagian kelas analisis skoring kualitas demokrasi yang dinilai oleh pemilik toko dijelaskan pada **Tabel 4.33**

Tabel 4.33
Skoring Kualitas demokrasi

Tipologi	Total Nilai Likert Kualitas demokrasi Pemilik Toko	Total Nilai Likert Kualitas demokrasi Terhadap Nilai Maksimal	Range Skor Nilai Likert Kualitas demokrasi	Kelas Kualitas demokrasi	Prioritas
1	879	77,1%	66,8%-100%	Baik	5
2	310	76,5%	66,8%-100%	Baik	4
3	181	63,5%	33,4%-66,7%	Buruk	3
4	71	78,9%	66,8%-100%	Baik	6
5	45	60%	33,4%-66,7%	Buruk	2
6	8	53,3%	33,4%-66,7%	Buruk	1

Berdasarkan **Tabel 4.33** diketahui bahwa skoring kualitas demokrasi sesuai penilaian pejalan kaki dibagi menjadi enam tipologi. Tipologi 1, 2, dan 4 termasuk kelas baik. adapun tipologi satu memiliki nilai 879 dengan 77,1%, tipologi dua memiliki nilai 310 dengan 76,5%, tipologi empat memiliki nilai 71 dengan 78,9%. Sedangkan tipologi 3, 5, dan 6 termasuk kelas buruk. Adapun tipologi tiga memiliki nilai 181 dengan 63,5%, tipologi lima memiliki nilai 45 dengan nilai 60% dan tipologi enam memiliki nilai 8 dengan 53,3%. Menurut pemilik toko tipologi 1, 2, dan 4 memiliki kelas baik karena PKL yang menggunakan latar toko berlokasi pada toko yang tidak melakukan aktivitas sehingga tidak sampai mengganggu pemilik toko pada malam hari. Adapun tipologi 3, 5, dan 6 termasuk kelas buruk karena menggunakan jalur pejalan kaki yang mengakibatkan akses pemilik toko terganggu.

Berdasarkan hasil Tabel 4.35-4.35 diketahui bahwa penilaian skoring skala likert kualitas demokrasi oleh pejalan kaki dan pemilik toko. Tipologi 1, 2, dan 4 termasuk ke dalam kelas baik. sedangkan pada tipologi 3,5, dan 6 termasuk ke dalam kelas buruk. Sehingga perlu dilakukan penataa PKL pada tipologi 3,5 dan 6 yang mejadi prioritas penanganan.

4.6 Analisis Korelasi

Berdasarkan hasil penilaian kategori aktivitas PKL dan kualitas demokrasi menggunakan skala ordinal, hasil tersebut digunakan untuk analisis korelasi dengan uji kendalls tau. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan variabel aktivitas PKL dan kualitas demokrasi di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri. Tujuan analisis korelasi untuk menilai kekuatan dan arah hubungan variabel. Berikut merupakan penjelasan analisis korelasi yang dijelaskan pada **Tabel 4.34**

Tabel 4.34
Analisis Korelasi Berdasarkan Pejalan Kaki

Variabel		Kualitas Demokrasi				
		Akses Fisik (1)	Akses Visual (2)	Kebebasan Berkegiatan (3)	Klaim (4)	Kebebasan Mengubah (5)
Aktivitas PKL	Sarana Jalur Pejalan Kaki (6)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,199)	Ada hubungan (Sig: 0,00) Hubungan kuat (CC: 0,532)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,459)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,743)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,436)
	Bentuk Sarana (7)	Ada hubungan (Sig: 0,00) Hubungan Kuat (CC: 0,514)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,114)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,125)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,058)	Ada hubungan (Sig: 0,000) Hubungan sedang (CC: -0,327)
	Lokasi (8)	Ada hubungan (Sig: 0,00) Hubungan Kuat (CC: 0,512)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,268)	Ada hubungan (Sig: 0,002) Hubungan lemah (CC: 0,274)	Ada hubungan (Sig: 0,000) Hubungan Sedang (CC: 0,313)	Ada hubungan (AS: 0,000) Hubungan Sedang (Value: -0,371)
	Ukuran Sarana (9)	Ada hubungan (Sig: 0,008) Hubungan lemah (CC: 0,254)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,389)	Ada hubungan (Sig: 0,000) Hubungan kuat (CC: 0,534)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,195)	Ada hubungan (Sig: 0,001) Hubungan sedang (CC: -0,301)
	Waktu (10)	Ada hubungan (AS: 0,019) Hubungan lemah (CC: 0,218)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,301)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,095)	Ada hubungan (Sig: 0,000) Hubungan sedang (CC: 0,310)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,250)
		Keterangan				
		Signifikasi				Kekuatan Hubungan
			0,0			Tidak ada hubungan
		Nilai koefisien > 0.05 maka H0 diterima (tidak terdapat hubungan)	0,01 – 0,09			Hubungan kurang berarti
			0,10 – 0,29			Hubungan lemah
			0,30 – 0,49			Hubungan sedang
		Nilai koefisirn < 0.05 maka H0 ditolak (terdapat hubungan)	0,50 – 0,69			Hubungan kuat
			0,70 – 0,89			Hubungan sangat kuat
			>0,90			Hubungan mendekati sempurna

Berdasarkan **Tabel 4.34** diketahui bahwa analisis korelasi aktivitas PKL dan kualitas demokrasi yang dinilai oleh pejalan kaki dan hasil observasi terdapat 12 variabel yang berhubungan. Adapun hasil analisis korelasi adalah terdapat 4 berhubungan kuat, 5 berhubungan sedang, dan 3 berhubungan lemah. Berikut merupakan penjelasan analisis korelasi yang memiliki hubungan kuat sebagai berikut:

1. Sarana pejalan kaki dan akses visual
 - a. Hubungan variabel sarana pejalan kaki dengan akses visual memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 berarti variabel sarana pejalan kaki dan variabel akses visual memiliki hubungan.
 - b. Korelasi sarana pejalan kaki dan akses visual diketahui 0,532 yang berarti memiliki kekuatan yang kuat. Sehingga sarana pejalan kaki mampu memprediksi akses visual secara kuat.
 - c. Arah korelasinya adalah positif (+) berarti variabel sarana pejalan kaki dan akses visual memiliki hubungan yang searah artinya nilai variabel sarana pejalan kaki dan akses visual memiliki arah berbanding lurus.
 - d. Sarana pejalan kaki dengan akses visual berupa visibilitas untuk menunjang keamanan dengan pencahayaan lampu penerangan umum memiliki hubungan yang kuat di karenakan lampu penerangan umum yang redup sangat mempengaruhi visibilitas pejalan kaki dalam mengakses jalur pedestrian dikarenakan PKL yang menghalangi lampu pencahayaan membuat jalur pedestrian menjadi gelap dan terkesan tidak aman untuk dilewati. selain itu penerangan jalan umum yang hanya terdapat selatan jalan membuat pencahayaan semakin minim karena tertutup PKL
 - e. Adapun arah hubungan kedua variabel berbanding lurus, artinya semakin PKL tidak berada dekat penerangan jalan umum maka akses visual semakin baik.
 - f. Sehingga penerangan jalan umum di Koridor Jalan HOS Cokromanito belum sesuai dengan Standart Nasional Indonesia Tahun 2008 bahwa penerangan jalan umum dapat digunakan untuk keselamatan dan keamanan pengguna jalan khususnya di malam hari.
2. Lokasi dan Akses Fisik
 - a. Hubungan variabel lokasi dengan akses fisik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 berarti variabel lokasi dan akses fisik memiliki hubungan.

- b. Korelasi lokasi dan akses fisik diketahui 0,512 yang berarti memiliki kekuatan yang kuat. Sehingga lokasi PKL mampu memprediksi akses fisik secara kuat
 - c. Arah korelasinya adalah positif (+) berarti variabel lokasi dan akses fisik memiliki hubungan yang searah artinya nilai variabel lokasi memiliki arah berbanding lurus dengan variabel akses fisik.
 - d. Lokasi PKL dengan akses fisik memiliki hubungan yang kuat karena lokasi PKL di jalur pedestrian mengakibatkan terbatasnya akses pejalan kaki untuk menggunakan jalur pedestrian
 - e. Adapun arah hubungan kedua variabel berbanding lurus, artinya lokasi di bahu jalan dan jalur pedestrian maka semakin akses pejalan kaki dalam menggunakan jalur pedestrian terbatas.
3. Bentuk sarana dan Akses fisik
- a. Hubungan variabel bentuk sarana dengan akses fisik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 berarti variabel bentuk sarana dan variabel akses fisik memiliki hubungan.
 - b. Korelasi bentuk sarana dan akses fisik diketahui 0,514 yang berarti memiliki kekuatan yang kuat. Sehingga bentuk sarana PKL mampu memprediksi akses fisik secara kuat
 - c. Arah korelasinya adalah positif (+) berarti variabel bentuk sarana dan akses fisik memiliki hubungan yang searah artinya nilai variabel bentuk sarana memiliki arah yang berbanding lurus dengan variabel akses fisik.
 - d. Bentuk sarana dan akses fisik memiliki hubungan yang kuat karena sangat mempengaruhi pejalan kaki seperti bentuk sarana warung semi permanen mengakibatkan terbatasnya akses pejalan kaki.
 - e. Adapun arah hubungan kedua variabel berbanding lurus, artinya semakin bentuk sarana warung semi permanen maka terbatas untuk mendapatkan akses.
4. Ukuran sarana dan Kebebasan berkegiatan
- a. Hubungan variabel ukuran sarana dengan kebebasan berkegiatan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 berarti variabel ukuran sarana dan variabel kebebasan berkegiatan memiliki hubungan.

- b. Korelasi ukuran sarana dan kebebasan berkegiatan diketahui 0,534 yang berarti memiliki kekuatan yang kuat. Sehingga ukuran sarana PKL mampu memprediksi kebebasan berkegiatan secara kuat.
- c. Arah korelasinya adalah positif (+) berarti variabel ukuran sarana dan kebebasan berkegiatan memiliki hubungan yang searah artinya nilai variabel ukuran sarana dan kebebasan berkegiatan memiliki arah berbanding lurus.
- d. Ukuran sarana dan kebebasan berkegiatan memiliki hubungan yang kuat karena masih terdapatnya PKL yang menggunakan ukuran sarana yang lebih dari 3 meter dengan memanfaatkan lebar jalur pedestrian sehingga mengabaikan hak pejalan kaki dalam menggunakan jalur pedestrian.
- e. Adapun arah hubungan kedua variabel berbanding lurus, artinya semakin kecil ukuran sarana maka kebebasan berkegiatan semakin tidak terganggu.

Adapun penjelasan mengenai hasil hubungan korelasi berdasarkan hasil **Tabel 4.34** sebagai berikut:

1. Sarana pejalan kaki - akses visual
 - a. Sarana pejalan kaki memiliki hubungan dengan akses visual berarti sarana pejalan kaki dapat memperbaiki akses visual.
 - b. Memiliki signifikansi 0,000 dan memiliki korelasi koefisien sebesar 0,532 yang memiliki hubungan kuat.
 - c. Semakin sarana pejalan kaki yang tidak dimanfaatkan PKL maka akses visual berupa visibilitas menjadi baik.
2. Bentuk sarana – akses fisik dan kebebasan mengubah
 - a. Bentuk sarana memiliki hubungan dengan akses fisik dan kebebasan mengubah berarti bentuk sarana dapat memperbaiki akses fisik dan kebebasan mengubah.
 - b. Memiliki signifikansi 0,000 dan koefisien korelasi sebesar 0,514 untuk akses fisik yang memiliki hubungan kuat serta -0.327 untuk kebebasan mengubah yang memiliki hubungan sedang.
 - c. Semakin bentuk sarana baik maka akses fisik dan kebebasan mengubah menjadi baik
3. Lokasi PKL – akses fisik, kebebasan berkegiatan, klaim dan kebebasan mengubah

- a. Lokasi memiliki hubungan dengan akses fisik, kebebasan berkegiatan, klaim dan kebebasan mengubah yang berarti lokasi dapat memperbaiki akses fisik, kebebasan berkegiatan, klaim dan kebebasan mengubah.
 - b. Memiliki signifikansi sebesar 0,000 untuk akses fisik, klaim dan kebebasan mengubah, 0,002 untuk kebebasan mengubah.
 - c. koefisien korelasi sebesar 0,512 untuk akses fisik yang memiliki hubungan kuat, 0,274 untuk kebebasan berkegiatan yang memiliki hubungan lemah, 0,313 yang memiliki hubungan sedang, dan -0,371 yang memiliki hubungan sedang.
 - d. Semakin lokasi baik maka akses fisik, kebebasan berkegiatan, klaim dan kebebasan mengubah menjadi baik
4. Ukuran Sarana – akses fisik, kebebasan berkegiatan, dan kebebasan mengubah
- a. Ukuran sarana memiliki hubungan dengan akses fisik, kebebasan berkegiatan, dan kebebasan mengubah yang berarti Ukuran sarana dapat memperbaiki akses fisik, kebebasan berkegiatan, dan kebebasan mengubah.
 - b. Memiliki signifikansi sebesar 0,008, 0,000, dan 0,001 selain itu koefisien korelasi 0,254 untuk akses fisiki yang memiliki hubungan lemah, 0,543 untuk kebebasan berkegiatan yang memiliki hubungan kuat, dan -0,301 untuk kebebasan mengubah yang memiliki hubungan sedang
 - c. Semakin ukuran sarana baik maka akses fisik, kebebasan berkegiatan, dan kebebasan mengubah menjadi baik.
5. Waktu – akses fisik dan klaim
- a. Waktu mulai berjualan memiliki hubungan akses fisik dan klaim yang berarti waktu mulai berjualan dapat memperbaiki akses fisik dan klaim
 - b. Memiliki signifikansi sebesar 0,019 dan 0,000, selain itu koefisien korelasi sebesar 0,218 untuk akses fisik yang memiliki hubungan lemah dan 0,310 untuk klaim yang memiliki hubungan sedang.
 - c. Semakin waktu mulai berjualan baik maka akses fisik dan klaim menjadi baik.

Tabel 4.35
Analisis Korelasi Berdasarkan Pemilik Toko

Variabel	Kualitas Demokrasi					
	Akses Fisik (1)	Akses Visual (2)	Kebebasan Berkegiatan (3)	Klaim (4)	Kebebasan Mengubah (5)	
Aktivitas PKL	Sarana Jalur Pejalan Kaki (6)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,105)	Ada hubungan (Sig: 0,000) Hubungan kuat (CC: 0,610)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,716)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,846)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,299)
	Bentuk Sarana (7)	Hubungan kuat (Sig: 0,000) Hubungan kuat (CC: 515)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,144)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,179)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,091)	Ada hubungan (Sig: 0,000) Hubungan sedang (CC: -0,356)
	Lokasi (8)	Ada hubungan (Sig: 0,000) Hubungan kuat (CC: 0,512)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,147)	Ada hubungan (AS: 0,004) Hubungan lemah (Value: 0,254)	Ada hubungan (AS: 0,002) Hubungan lemah (Value: 0,273)	Ada hubungan (Sig: 0,000) Hubungan sedang (CC: -0,410)
	Ukuran Sarana (9)	Ada hubungan (Sig: 0,048) Hubungan lemah (CC: 0,189)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,261)	Ada hubungan (Sig: 0,000) Hubungan kuat (CC: 0,548)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,144)	Ada hubungan (Sig: 0,000) Hubungan sedang (CC: -0,316)
	Waktu(10)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,110)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,230)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,235)	Ada hubungan (Sig: 0,000) Hubungan sedang (CC: 0,414)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,161)
Keterangan						
Signifikasi					Kekuatan Hubungan	
		0,0			Tidak ada hubungan	
Nilai koefisien > 0.05 maka H0 diterima (tidak terdapat hubungan)		0,01 – 0,09			Hubungan kurang berarti	
		0,10 – 0,29			Hubungan lemah	
Nilai koefisirn < 0.05 maka H0 ditolak (terdapat hubungan)		0,30 – 0,49			Hubungan sedang	
		0,50 – 0,69			Hubungan kuat	
		0,70 – 0,89			Hubungan sangat kuat	
		>0,90			Hubungan mendekati sempurna	

Berdasarkan **Tabel 4.35** diketahui bahwa analisis korelasi aktivitas PKL dan kualitas demokrasi yang dinilai oleh pemilik toko terdapat 11 variabel yang berhubungan. Terdapat 4 variabel berhubungan kuat, 4 berhubungan sedang, dan 3 variabel berhubungan lemah. Berikut merupakan penjelasan analisis korelasi pada **Tabel 4.35** sebagai berikut:

1. Sarana pejalan kaki dan akses visual

- a. Hubungan variabel sarana pejalan kaki dengan akses visual memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 berarti variabel sarana pejalan kaki dan variabel akses visual memiliki hubungan.
- b. Korelasi sarana pejalan kaki dan akses visual diketahui 0,610 yang berarti memiliki kekuatan yang kuat. Sehingga sarana pejalan kaki mampu memprediksi akses visual secara kuat.
- c. Arah korelasinya adalah positif (+) berarti variabel sarana pejalan kaki dan akses visual memiliki hubungan yang searah artinya nilai variabel sarana pejalan kaki dan akses visual memiliki arah berbanding lurus.
- d. Sarana pejalan kaki dengan akses visual berupa visibilitas untuk menunjang keamanan dengan pencahayaan lampu penerangan umum memiliki hubungan yang kuat di karenakan lampu penerangan umum yang redup sangat mempengaruhi visibilitas pemilik toko dalam mengakses jalur pedestrian dikarenakan PKL yang menghalangi lampu pencahayaan membuat jalur pedestrian menjadi gelap dan terkesan tidak aman untuk dilewati. selain itu penerangan jalan umum yang hanya terdapat selatan jalan membuat pencahayaan semakin minim karena tertutup PKL
- e. Adapun arah hubungan kedua variabel berbanding lurus, artinya semakin PKL tidak berada dekat penerangan jalan umum maka akses visual semakin baik.
- f. Sehingga penerangan jalan umum di Koridor Jalan HOS Cokromanito belum sesuai dengan Standart Nasional Indonesia Tahun 2008 bahwa penerangan jalan umum dapat digunakan untuk keselamatan dan keamanan pengguna jalan khususnya di malam hari.

2. Lokasi dan Akses fisik

- a. Hubungan variabel lokasi dengan akses fisik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 berarti variabel lokasi dan variabel akses fisik memiliki hubungan.
- b. Korelasi lokasi dan akses fisik diketahui 0,512 yang berarti memiliki kekuatan yang kuat.

- c. Arah korelasinya adalah positif (+) berarti variabel lokasi dan akses fisik memiliki hubungan yang searah artinya nilai variabel lokasi memiliki arah berbanding lurus dengan variabel akses fisik.
- d. Lokasi dan akses fisik memiliki hubungan yang kuat karena sangat mempengaruhi pemilik toko seperti PKL berlokasi di latar toko mengakibatkan terbatasnya akses pemilik toko.
- e. Adapun arah hubungan kedua variabel berbanding lurus, artinya semakin lokasi berada latar toko maka akses cukup terbatas.

3. Bentuk sarana dan Akses fisik

- a. Hubungan variabel bentuk sarana dengan akses fisik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 berarti variabel bentuk sarana dan variabel akses fisik memiliki hubungan.
- b. Korelasi bentuk sarana dan akses fisik diketahui 0,515 yang berarti memiliki kekuatan yang kuat.
- c. Arah korelasinya adalah positif (+) berarti variabel bentuk sarana dan akses fisik memiliki hubungan yang searah artinya variabel bentuk sarana memiliki arah berbanding lurus dengan variabel akses fisik.
- d. Bentuk sarana dan akses fisik memiliki hubungan yang kuat karena sangat mempengaruhi pemilik toko. PKL yang menggunakan gerobak dan gelaran mengakibatkan terbatasnya akses pemilik toko ke toko mereka.
- e. Adapun arah hubungan kedua variabel berbanding lurus, artinya semakin bentuk sarana baik berupa gerobak maka tidak terdapat batasan pemilik toko.

4. Ukuran sarana dan Kebebasan berkegiatan

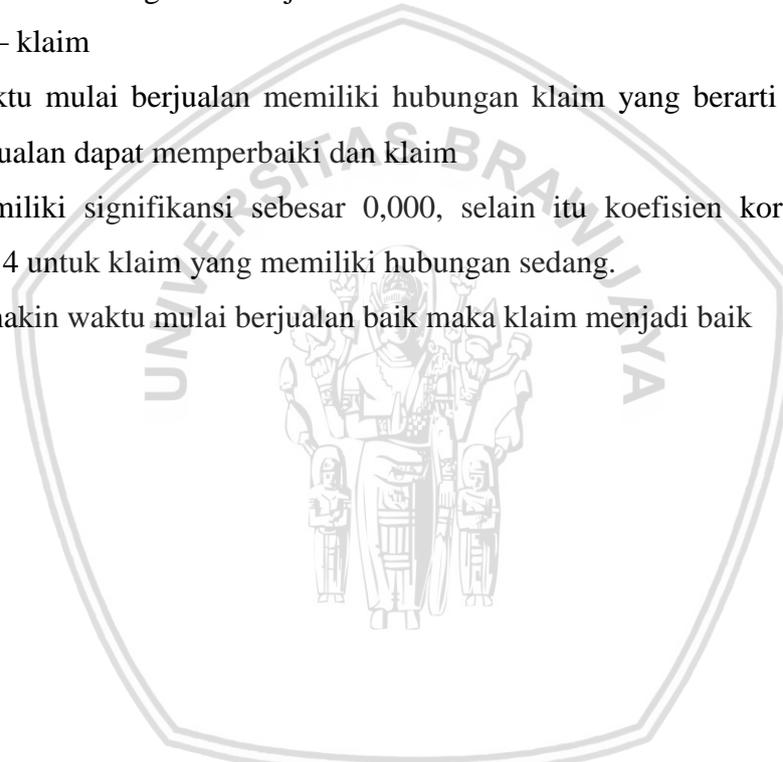
- a. Hubungan variabel ukuran sarana dengan kebebasan berkegiatan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 berarti variabel ukuran sarana dan variabel kebebasan berkegiatan memiliki hubungan.
- b. Korelasi ukuran sarana dan kebebasan berkegiatan diketahui 0,548 yang berarti memiliki kekuatan yang kuat.
- c. Arah korelasinya adalah positif (+) berarti variabel ukuran sarana dan kebebasan berkegiatan memiliki hubungan yang searah artinya nilai variabel ukuran sarana dan kebebasan berkegiatan memiliki arah hubungannya berbanding lurus.

- d. Ukuran sarana dan kebebasan berkegiatan memiliki hubungan yang kuat karena ukuran sarana PKL yang lebih dari 3 meter mengganggu pemilik toko dalam mengakses jalur pedestrian.
- e. Adapun arah hubungan kedua variabel berbanding lurus, artinya semakin kecil ukuran sarana berdagang maka kebebasan berkegiatan semakin tidak mengganggu.

Adapun penjelasan mengenai hasil hubungan korelasi berdasarkan hasil **Tabel 4.35** sebagai berikut:

1. Sarana pejalan kaki - akses visual
 - a. Sarana pejalan kaki memiliki hubungan dengan akses visual berarti sarana pejalan kaki dapat memperbaiki akses visual.
 - b. Memiliki signifikansi 0,000 dan memiliki korelasi koefisien sebesar 0,610 yang memiliki hubungan kuat.
 - c. Semakin sarana pejalan kaki yang tidak dimanfaatkan PKL maka akses visual berupa visibilitas menjadi baik.
2. Bentuk sarana – akses fisik dan kebebasan mengubah
 - a. Bentuk sarana memiliki hubungan dengan akses fisik dan kebebasan mengubah berarti bentuk sarana dapat memperbaiki akses fisik dan kebebasan mengubah.
 - b. Memiliki signifikansi 0,000 dan koefisien korelasi sebesar 0,515 untuk akses fisik yang memiliki hubungan kuat serta -0.356 untuk kebebasan mengubah yang memiliki hubungan sedang.
 - c. Semakin bentuk sarana baik maka akses fisik dan kebebasan mengubah menjadi baik
3. Lokasi PKL – akses fisik, kebebasan berkegiatan, klaim dan kebebasan mengubah
 - a. Lokasi memiliki hubungan dengan akses fisik, kebebasan berkegiatan, klaim dan kebebasan mengubah yang berarti lokasi dapat memperbaiki akses fisik, kebebasan berkegiatan, klaim dan kebebasan mengubah.
 - b. Memiliki signifikansi sebesar 0,000 untuk akses fisik dan kebebasan mengubah, 0,004 untuk kebebasan mengubah serta 0,002 untuk klaim.
 - c. koefisien korelasi sebesar 0,512 untuk akses fisik yang memiliki hubungan kuat, 0,254 untuk kebebasan berkegiatan yang memiliki hubungan lemah, 0,273 yang memiliki hubungan lemah, dan -0,410 yang memiliki hubungan sedang.
 - d. Semakin lokasi baik maka akses fisik, kebebasan berkegiatan, klaim dan kebebasan mengubah menjadi baik

4. Ukuran Sarana – akses fisik, kebebasan berkegiatan, dan kebebasan mengubah
 - a. Ukuran sarana memiliki hubungan dengan akses fisik, kebebasan berkegiatan, dan kebebasan mengubah yang berarti Ukuran sarana dapat memperbaiki akses fisik, kebebasan berkegiatan, dan kebebasan mengubah.
 - b. Memiliki signifikansi sebesar 0,048 dan 0,000, selain itu koefisien korelasi 0,189 untuk akses fisik yang memiliki hubungan lemah, 0,548 untuk kebebasan berkegiatan yang memiliki hubungan kuat, dan -0,316 untuk kebebasan mengubah yang memiliki hubungan sedang
 - c. Semakin ukuran sarana baik maka akses fisik, kebebasan berkegiatan, dan kebebasan mengubah menjadi baik.
5. Waktu – klaim
 - a. Waktu mulai berjualan memiliki hubungan klaim yang berarti waktu mulai berjualan dapat memperbaiki dan klaim
 - b. Memiliki signifikansi sebesar 0,000, selain itu koefisien korelasi sebesar 0,414 untuk klaim yang memiliki hubungan sedang.
 - c. Semakin waktu mulai berjualan baik maka klaim menjadi baik



Tabel 4.36 Analisis Korelasi Berdasarkan Pemilik Toko dan Pejalan Kaki

Variabel	Kualitas Demokrasi				
	Akses Fisik (1)	Akses Visual (2)	Kebebasan Berkegiatan (3)	Klaim (4)	Kebebasan Mengubah (5)
Aktivitas PKL					
Sarana Jalur Pejalan Kaki (6)	Ada hubungan (Sig: 0,040) Hubungan lemah (CC:140)	Ada hubungan (Sig: 0,000) Hubungan kuat (CC: 0.551)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,434)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,714)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,197)
Bentuk Sarana (7)	Hubungan sedang (Sig: 0,000) Hubungan kuat (CC: 515)	Ada hubungan (Sig: 0,031) Hubungan lemah (CC: 141)	Ada hubungan (Sig: 0,041) Hubungan lemah (CC:127)	Ada hubungan (Sig: 0.011) Hubungan lemah (CC:158)	Ada hubungan (Sig: 0,000) Hubungan sedang (CC: -0.341)
Lokasi (8)	Ada hubungan (Sig: 0,000) Hubungan kuat (CC: 0,512)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,071)	Ada hubungan (AS: 0,000) Hubungan lemah (Value: 0,263)	Ada hubungan (AS: 0,000) Hubungan lemah (Value: 0,293)	Ada hubungan (Sig: 0,000) Hubungan sedang (CC: -0.390)
Ukuran Sarana (9)	Ada hubungan (Sig: 0,001) Hubungan lemah (CC:0,222)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,160)	Ada hubungan (Sig: 0,000) Hubungan kuat (CC: 0,541)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,051)	Ada hubungan (Sig: 0,000) Hubungan lemah (CC: -0,309)
Waktu(10)	Ada hubungan (Sig: 0,005) Hubungan lemah (CC:0,183)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,114)	Ada hubungan (Sig: 0,043) Hubungan lemah (CC: 127)	Ada hubungan (Sig: 0,000) Hubungan sedang (CC: 0,361)	Tidak ada hubungan (Sig: 0,070)

Signifikasi	Keterangan	
		Kekuatan Hubungan
Nilai koefisien > 0.05 maka H0 diterima (tidak terdapat hubungan)	0,0	Tidak ada hubungan
	0,01 – 0,09	Hubungan kurang berarti
	0,10 – 0,29	Hubungan lemah
	0,30 – 0,49	Hubungan sedang
	0,50 – 0,69	Hubungan kuat
Nilai koefisirn < 0.05 maka H0 ditolak (terdapat hubungan)	0,70 – 0,89	Hubungan sangat kuat
	>0,90	Hubungan mendekati sempurna

Berdasarkan **Tabel 4.36** diketahui bahwa analisis korelasi aktivitas PKL dan kualitas demokrasi yang dinilai oleh pemilik toko dan pejalan kaki terdapat 17 variabel yang berhubungan. Terdapat 4 variabel berhubungan kuat, 4 berhubungan sedang, dan 9 variabel berhubungan lemah. Berikut merupakan penjelasan analisis korelasi yang memiliki hubungan kuat pada **Tabel 4.36** sebagai berikut:

1. Sarana pejalan kaki dan akses visual
 - a. Hubungan variabel sarana pejalan kaki dengan akses visual memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 berarti variabel sarana pejalan kaki dan variabel akses visual memiliki hubungan.
 - b. Korelasi sarana pejalan kaki dan akses visual diketahui 0,551 yang berarti memiliki kekuatan yang kuat. Sehingga sarana pejalan kaki mampu memprediksi akses visual secara kuat.
 - c. Arah korelasinya adalah positif (+) berarti variabel sarana pejalan kaki dan akses visual memiliki hubungan yang searah artinya nilai variabel sarana pejalan kaki dan akses visual memiliki arah berbanding lurus.
 - d. Sarana pejalan kaki dengan akses visual berupa visibilitas untuk menunjang keamanan dengan pencahayaan lampu penerangan umum memiliki hubungan yang kuat di karenakan lampu penerangan umum yang redup sangat mempengaruhi visibilitas pemilik toko dan pejalan kaki dalam mengakses jalur pedestrian dikarenakan PKL yang menghalangi lampu pencahayaan membuat jalur pedestrian menjadi gelap dan terkesan tidak aman untuk dilewati. selain itu penerangan jalan umum yang hanya terdapat selatan jalan membuat pencahayaan semakin minim karena tertutup PKL
 - e. Adapun arah hubungan kedua variabel berbanding lurus, artinya semakin PKL tidak berada dekat penerangan jalan umum maka akses visual semakin baik.
 - f. Sehingga penerangan jalan umum di Koridor Jalan HOS Cokromanito belum sesuai dengan Standart Nasional Indonesia Tahun 2008 bahwa penerangan jalan umum dapat digunakan untuk keselamatan dan keamanan pengguna jalan khususnya di malam hari.
2. Lokasi dan Akses fisik
 - a. Hubungan variabel lokasi dengan akses fisik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 berarti variabel lokasi dan variabel akses fisik memiliki hubungan.

- b. Korelasi lokasi dan akses fisik diketahui 0,512 yang berarti memiliki kekuatan yang kuat.
 - c. Arah korelasinya adalah positif (+) berarti variabel lokasi dan akses fisik memiliki hubungan yang searah artinya nilai variabel lokasi memiliki arah berbanding lurus dengan variabel akses fisik.
 - d. Lokasi dan akses fisik memiliki hubungan yang kuat karena sangat mempengaruhi pemilik toko dan pejalan kaki seperti PKL berlokasi di latar toko mengakibatkan terbatasnya akses pemilik toko. Selain itu PKL yang menggunakan jalur pedestrian mengganggu pejalan kaki.
 - e. Adapun arah hubungan kedua variabel berbanding lurus, artinya semakin lokasi berada latar toko maka akses cukup terbatas.
3. Bentuk sarana dan Akses fisik
- a. Hubungan variabel bentuk sarana dengan akses fisik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 berarti variabel bentuk sarana dan variabel akses fisik memiliki hubungan.
 - b. Korelasi bentuk sarana dan akses fisik diketahui 0,515 yang berarti memiliki kekuatan yang kuat.
 - c. Arah korelasinya adalah positif (+) berarti variabel bentuk sarana dan akses fisik memiliki hubungan yang searah artinya variabel bentuk sarana memiliki arah berbanding lurus dengan variabel akses fisik.
 - d. Bentuk sarana dan akses fisik memiliki hubungan yang kuat karena sangat mempengaruhi pemilik toko dan pejalan kaki. PKL yang menggunakan gerobak dan gelaran mengakibatkan terbatasnya akses pemilik toko ke toko mereka serta pejalan kaki dalam mengakses jalur pedestrian.
 - e. Adapun arah hubungan kedua variabel berbanding lurus, artinya semakin bentuk sarana baik berupa gerobak maka tidak terdapat batasan pemilik toko.
4. Ukuran sarana dan Kebebasan berkegiatan
- a. Hubungan variabel ukuran sarana dengan kebebasan berkegiatan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 berarti variabel ukuran sarana dan variabel kebebasan berkegiatan memiliki hubungan.
 - b. Korelasi ukuran sarana dan kebebasan berkegiatan diketahui 0,541 yang berarti memiliki kekuatan yang kuat.

- c. Arah korelasinya adalah positif (+) berarti variabel ukuran sarana dan kebebasan berkegiatan memiliki hubungan yang searah artinya nilai variabel ukuran sarana dan kebebasan berkegiatan memiliki arah hubungannya berbanding lurus.
- d. Ukuran sarana dan kebebasan berkegiatan memiliki hubungan yang kuat karena ukuran sarana PKL yang lebih dari 3 meter mengganggu pemilik toko dan pejalan kaki dalam mengakses jalur pedestrian.
- e. Adapun arah hubungan kedua variabel berbanding lurus, artinya semakin kecil ukuran sarana berdagang maka kebebasan berkegiatan semakin tidak mengganggu.

Adapun penjelasan mengenai hasil hubungan korelasi berdasarkan hasil **Tabel 4.35** sebagai berikut:

1. Sarana pejalan kaki - akses visual
 - a. Sarana pejalan kaki memiliki hubungan dengan akses visual berarti sarana pejalan kaki dapat memperbaiki akses visual.
 - b. Memiliki signifikansi 0,000 dan memiliki korelasi koefisien sebesar 0,551 yang memiliki hubungan kuat.
 - c. Semakin sarana pejalan kaki yang tidak dimanfaatkan PKL maka akses visual berupa visibilitas menjadi baik.
2. Bentuk sarana – akses fisik, akses visual, kebebasan berkegiatan, klaim dan kebebasan mengubah
 - a. Bentuk sarana memiliki hubungan dengan akses fisik, akses visual, kebebasan berkegiatan, klaim dan kebebasan mengubah berarti bentuk sarana dapat memperbaiki akses fisik, akses visual dan kebebasan mengubah.
 - b. Memiliki signifikansi 0,000 untuk akses fisik dan kebebasan mengubah. Sedangkan akses visual memiliki signifikansi 0,44, kebebasan mengubah memiliki signifikansi 0,041, dan klaim memiliki signifikansi 0,011.
 - c. Koefisien korelasi sebesar 0,515 untuk akses fisik memiliki hubungan kuat, serta -0.341 untuk kebebasan mengubah yang memiliki hubungan sedang. Selain itu koefisien korelasi akses visual 0,141, kebebasan berkegiatan 0,127, klaim 0,158 yang memiliki hubungan yang lemah
 - d. Semakin bentuk sarana baik maka akses fisik, akses visual kebebasan berkegiatan, klaim dan kebebasan mengubah menjadi baik

3. Lokasi PKL – akses fisik, kebebasan berkegiatan, klaim dan kebebasan mengubah
 - a. Lokasi memiliki hubungan dengan akses fisik, kebebasan berkegiatan, klaim dan kebebasan mengubah yang berarti lokasi dapat memperbaiki akses fisik, kebebasan berkegiatan, klaim dan kebebasan mengubah.
 - b. Memiliki signifikansi sebesar 0,000 untuk akses fisik, kebebasan mengubah, kebebasan mengubah dan klaim.
 - c. koefisien korelasi sebesar 0,515 untuk akses fisik memiliki hubungan kuat, - 0,377 untuk kebebasan mengubah memiliki hubungan sedang. Selain itu koefisien korelasi 0,283 untuk kebebasan berkegiatan dan 0,278 untuk klaim yang memiliki hubungan lemah.
 - d. Semakin lokasi baik maka akses fisik, kebebasan berkegiatan, klaim dan kebebasan mengubah menjadi baik
4. Ukuran Sarana – akses fisik, kebebasan berkegiatan, dan kebebasan mengubah
 - a. Ukuran sarana memiliki hubungan dengan akses fisik, kebebasan berkegiatan, dan kebebasan mengubah yang berarti Ukuran sarana dapat memperbaiki akses fisik, kebebasan berkegiatan, dan kebebasan mengubah.
 - b. Memiliki signifikansi sebesar 0,001 untuk akses fisik, 0,000 untuk kebebasan berkegiatan dan kebebasan mengubah.
 - c. Koefisien korelasi 0,565 untuk kebebasan berkegiatan yang memiliki hubungan kuat, -0,309 untuk kebebasan mengubah yang memiliki hubungan sedang dan 0,222 untuk akses fisik yang memiliki hubungan lemah.
 - d. Semakin ukuran sarana baik maka akses fisik, kebebasan berkegiatan, dan kebebasan mengubah menjadi baik.
5. Waktu – akses fisik, kebebasan berkegiatan dan klaim
 - a. Waktu mulai berjualan memiliki hubungan dengan akses fisik, kebebasan berkegiatan dan klaim yang berarti waktu mulai berjualan dapat memperbaiki akses fisik, kebebasan berkegiatan dan klaim
 - b. Memiliki signifikansi sebesar 0,005 untuk akses fisik, 0,043 untuk kebebasan berkegiatan dan 0,000 untuk klaim
 - c. Koefisien korelasi sebesar 0,183 untuk akses fisik dan 0,127 untuk kebebasan berkegiatan yang memiliki hubungan lemah dan 0,361 untuk klaim yang memiliki hubungan sedang.

- d. Semakin waktu mulai berjalan baik maka akses fisik, kebebasan berkegiatan dan klaim menjadi baik



Tabel 4.37
Kesimpulan Analisis Korelasi

No	Hubungan Variabel	Hasil Analisis Korelasi		Kondisi Eksisting	Kondisi yang Diharapkan
		Pemilik Toko	Pejalan Kaki		
1	Sarana Pejalan Kaki – Akses Visual	a. Kekuatan hubungan kuat b. Arah korelasi positif (berbanding lurus) c. Mampu memprediksi secara kuat	a. Kekuatan hubungan kuat b. Arah korelasi positif (berbanding lurus) c. Mampu memprediksi secara kuat		
				a. Sarana pejalan kaki dengan akses visual berupa visibilitas dari pencahayaan lampu penerangan umum redup sangat mempengaruhi konsumen toko dalam mengakses jalur pedestrian dikarenakan PKL yang menghalangi lampu pencahayaan membuat jalur pedestrian menjadi gelap dan terkesan tidak aman untuk dilewati. b. Sarana pejalan kaki dengan akses visual berupa visibilitas dari pencahayaan lampu penerangan umum redup sangat mempengaruhi pejalan kaki dalam mengakses jalur pedestrian dikarenakan PKL yang menghalangi lampu pencahayaan membuat jalur pedestrian menjadi gelap dan terkesan tidak aman untuk dilewati. selain itu penerangan jalan umum yang hanya terdapat selatan jalan membuat pencahayaan semakin minim karena tertutup PKL	a. Sarana pejalan kaki dengan akses visual berupa visibilitas pencahayaan lampu penerangan umum adalah terang sehingga dapat memberikan kesan aman bagi pejalan kaki maupun pemilik toko yang menggunakan jalur pedestrian serta PKL tidak menutupi lampu penerangan umum

No	Hubungan Variabel	Hasil Analisis Korelasi		Kondisi Eksisting	Kondisi yang Diharapkan
		Pemilik Toko	Pejalan Kaki		
2	Lokasi – Akses Fisik	a. Kekuatan hubungan kuat b. Arah korelasi positif (berbanding lurus) c. Mampu memprediksi secara kuat	a. Kekuatan hubungan kuat b. Arah korelasi positif (berbanding lurus) c. Mampu memprediksi secara kuat		
				a. Lokasi dan akses fisik memiliki hubungan yang kuat karena sangat mempengaruhi pemilik toko seperti PKL berlokasi di latar toko mengakibatkan terbatasnya akses pemilik toko b. Lokasi PKL dengan akses fisik memiliki hubungan yang kuat karena lokasi PKL di jalur pedestrian mengakibatkan terbatasnya akses pejalan kaki untuk menggunakan jalur pedestrian.	a. Lokasi dan akses fisik dengan memanfaatkan bahu jalan yang tidak digunakan saat malam hari dan berada pada toko yang tidak melakukan aktivitas perdagangan. b. Lokasi dengan akses fisik dengan menggunakan bahu jalan sebagai lokasi PKL, sehingga jalur pedestrian dapat digunakan sepenuhnya oleh pejalan kaki
3	Bentuk Sarana – Akses Fisik	a. Kekuatan hubungan kuat b. Arah korelasi positif (berbanding lurus) c. Mampu memprediksi secara kuat	a. Kekuatan hubungan kuat b. Arah korelasi positif (berbanding lurus) c. Mampu memprediksi secara kuat		
				a. Bentuk sarana dan akses fisik memiliki hubungan yang kuat karena sangat mempengaruhi pemilik toko. PKL yang menggunakan gerobak dan gelaran mengakibatkan terbatasnya akses pemilik	a. Bentuk sarana dengan akses fisik mengubah gerobak dan gelaran serta warung semi permanen menjadi gerobak yang tidak sampai memakan tempat.

No	Hubungan Variabel	Hasil Analisis Korelasi		Kondisi Eksisting	Kondisi yang Diharapkan
		Pemilik Toko	Pejalan Kaki		
				toko ke toko mereka. b. Bentuk sarana dan akses fisik memiliki hubungan yang kuat karena sangat mempengaruhi pejalan kaki seperti bentuk sarana warung semi permanen mengakibatkan terbatasnya akses pejalan kaki.	b. Bentuk sarana dengan kebebasan pejalan kaki mengubah warung semi permanen menjadi gerobak dikarenakan bentuk sarana gerobak tidak memerlukan tempat yang luas dan tidak sampai menggunakan jalur pedestrian.
4	Ukuran Sarana – Kebebasan Berkegiatan	a. Kekuatan hubungan kuat b. Arah korelasi positif (berbanding lurus) c. Mampu memprediksi secara kuat	a. Kekuatan hubungan kuat b. Arah korelasi positif (berbanding lurus) c. Mampu memprediksi secara kuat	 <p>a. Ukuran sarana dan kebebasan berkegiatan memiliki hubungan yang kuat karena ukuran sarana PKL yang lebih dari 3 meter mengganggu pemilik toko dalam mengakses jalur pedestrian . b. Ukuran sarana dan kebebasan berkegiatan memiliki hubungan yang kuat karena masih terdaatnya PKL yang menggunakan ukuran sarana yang lebih dari 3 meter dengan memanfaatkan lebar jalur pedestrian sehingga mengganggu sirkulasi pejalan kaki.</p>	 <p>a. Ukuran sarana dengan kebebasan berkegiatan pemilik toko dengan tidak memanfaatkan jalur pedestrian untuk keperluan ukuran sarana PKL sehingga hak pemilik toko untuk menggunakan jalur pedestrian tidak terabaikan b. Ukuran sarana dengan kebebasan berkegiatan pejalan kaki dengan tidak memanfaatkan lebar jalur pedestrian untuk keperluan lebar ukuran sarana PKL sehingga hak pejalan kaki dapat mengakses jalur pedestrian tidak terabaikan.</p>

4.7 Konsep Penataan PKL

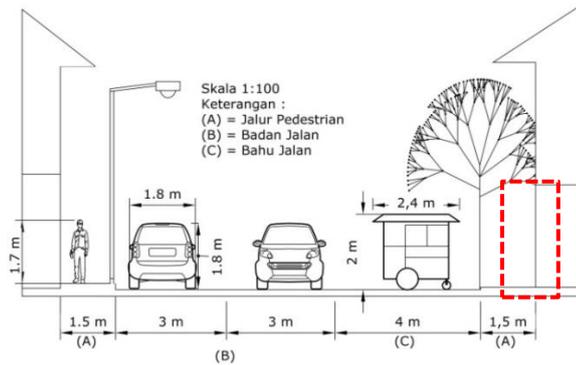
Konsep Penataan PKL di Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri berdasarkan kesimpulan analisis korelasi. Kesimpulan analisis tersebut dijadikan dasar acuan untuk membuat rekomendasi penataan PKL. Dasar pertimbangan konsep penataan PKL berdasarkan keterkaitan variabel aktivitas PKL dan kualitas demokrasi. Sehingga dari 17 jenis hubungan variabel yang terbentuk dan terdapat 4 hubungan yang memiliki hubungan yang kuat yang akan dijadikan dasar konsep penataan PKL. Berikut merupakan penjelasan mengenai konsep penataan PKL:

Tabel 4.38
Panduan Konsep Penataan Lokasi PKL

Tipologi	Aktivitas PKL	Hasil Korelasi		Hasil Kuadran	Keterangan	Arahan Konsep Penataan
		Kualitas demokrasi	Signifikan			
1, 2 dan 4	Lokasi (8)	a. Akses Fisik (1)	0,000	a. Pertahanan	a. Lokasi mayoritas sudah sesuai sehingga akses pengguna lain terpenuhi	a. Lokasi PKL diarahkan pada bahu jalan dengan mempertimbangkan pemilik toko yang tidak beraktifitas pada malam hari.
		b. Kebebasan berkegiatan (3)	0,000	b. Prioritas pertama	b. Terdapatnya lokasi di jalur pedestrian mengakibatkan terganggunya pengguna lain dan peruntukan yang tidak sesuai	
3, 5 dan 6		c. Klaim (4)	0,000	c. Prioritas pertama		
		d. Kebebasan mengubah (5)	0,000	d. Prioritas pertama		

Berdasarkan **Tabel 4.37** diketahui bahwa panduan konsep penataan dengan memindahkan lokasi PKL pada bahu jalan akan memberikan dampak langsung pada kualitas demokrasi seperti kebebasan berkegiatan, klaim, dan kebebasan mengubah. Hasil analisis korelasi akses fisik memiliki hubungan namun hasil kuadran pertahankan, sedangkan kebebasan berkegiatan, klaim, dan kebebasan mengubah memiliki hubungan namun hasil kuadran diprioritaskan Berikut merupakan dampak langsung dari lokasi PKL selain berada di bahu jalan:

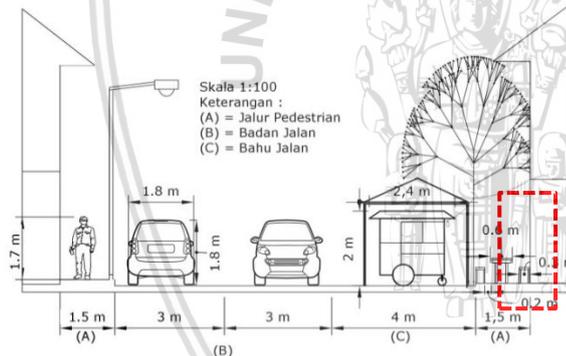
1. Lokasi dan akses fisik



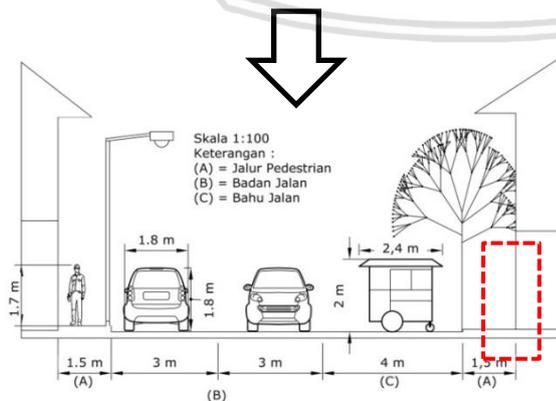
Gambar 4.45 Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 1 Lokasi dan Akses Fisik

Lokasi eksisting pada tipologi 1 mayoritas lokasi PKL menggunakan bahu jalan dan jalur pedestrian dibebaskan dari semua halangan yang dapat digunakan oleh pengguna ruang lain. Sehingga memberikan akses bagi pejalan kaki dalam menggunakan jalur pedestrian maupun pemilik toko dalam mengakses toko mereka.

2. Lokasi dan kebebasan berkegiatan



Gambar 4.46 Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 3 Lokasi dan Kebebasan berkegiatan

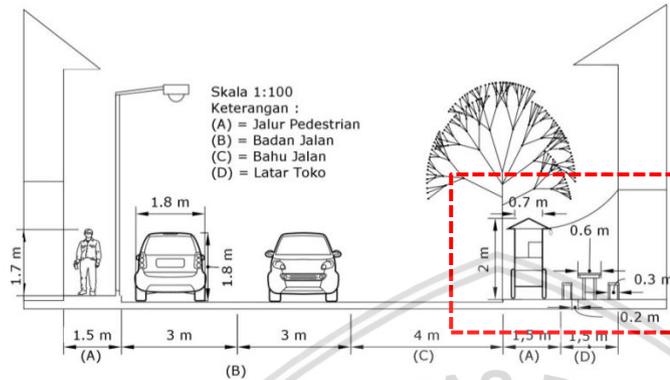


Gambar 4.47 Tapak Konsep Penataan Ideal Tipologi 1 lokasi dan kebebasan berkegiatan

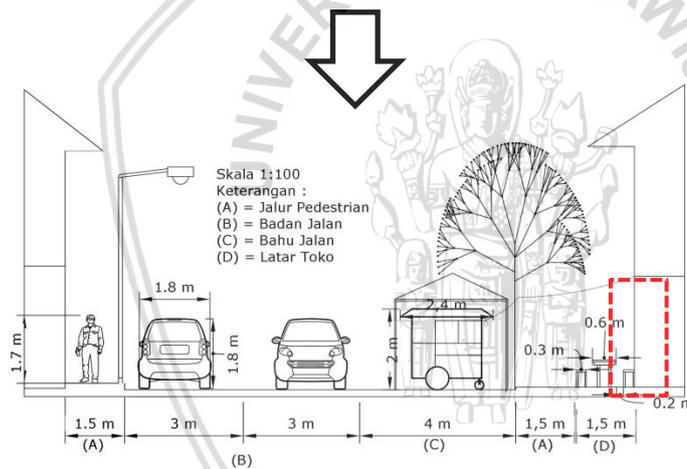
Lokasi eksisting pada tipologi 3 yang masih menggunakan jalur pedestrian mengakibatkan tidak terpenuhinya hak pejalan kaki dan pemilik toko untuk

menggunakan jalur pedestrian karena ruang yang seharusnya ditujukan kepada pejalan kaki dan pemilik toko ataupun pengguna ruang lainnya digunakan PKL sebagai tempat aktivitas berjualan. Sehingga lokasi perlu diarahkan pada tapak tipologi 1.

3. Lokasi dan klaim



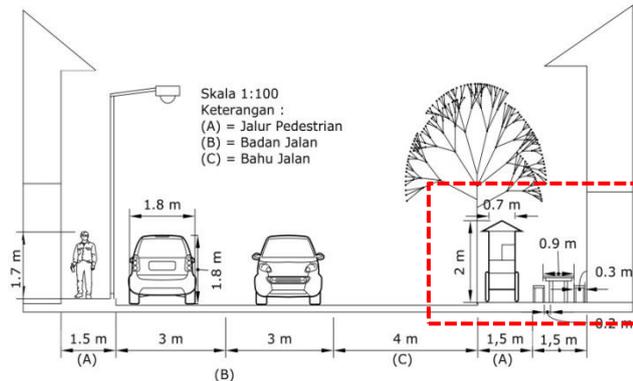
Gambar 4.48 Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 5 Lokasi dan Klaim



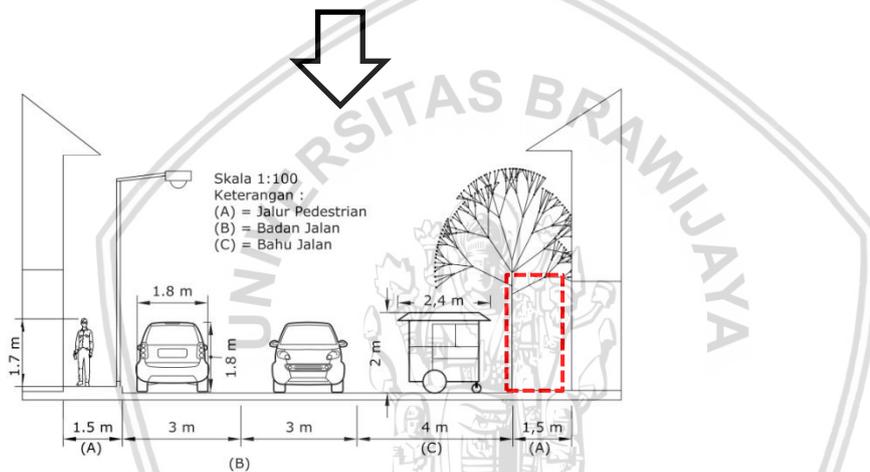
Gambar 4.49 Tapak Konsep Penataan Ideal Tipologi 1 Lokasi dan Klaim

Lokasi eksisting pada tipologi 3 yang menggunakan jalur pedestrian tidak sesuai dengan peruntukan ruangnya. Adapun peruntukan ruang jalur pedestrian digunakan oleh pejalan kaki maupun pemilik toko, sehingga peruntukan ruang yang sesuai untuk lokasi PKL berjualan adalah membebaskan jalur pejalan kaki dengan menggunakan bahu jalan atau latar toko seperti pada tipologi 2.

4. Lokasi dan kebebasan mengubah



Gambar 4.50 Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 5 Lokasi dan Kebebasan Mengubah



Gambar 4.51 Tapak Konsep Penataan Ideal Tipologi 1 Lokasi dan Kebebasan Mengubah

Lokasi eksisting pada tipologi 3 yang menggunakan jalur pedestrian dan latar toko mengakibatkan terganggunya pejalan kaki dan pemilik toko. Lokasi di jalur pedestrian mempengaruhi pejalan kaki yang terganggu dalam mengakses jalur pedestrian. Sehingga pejalan kaki memiliki kebebasan untuk mengubah lokasi PKL yang sebelumnya menggunakan jalur pedestrian ke bahu jalan. sedangkan pemilik toko yang ingin mengubah fasad toko dan merasa fasad tokonya tertutup PKL memiliki hak untuk memindahkan PKL yang menggunakan latar toko ke bahu jalan seperti pada tapak tipologi 1.

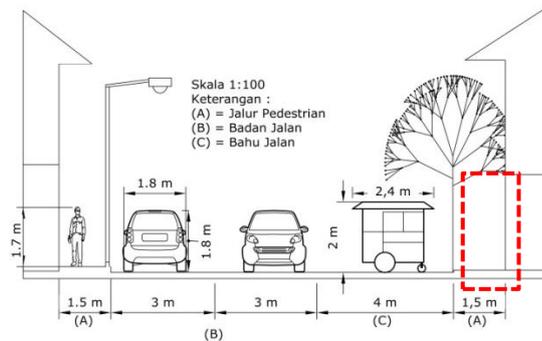
Tabel 4.39
Panduan Konsep Penataan Bentuk Sarana PKL

Tipologi	Aktivitas PKL	Hasil Korelasi		Hasil Kuadran	Keterangan	Arah Konsep Penataan			
		Kualitas demokrasi	Signifkansi						
1, 2, dan 4	a.	Akses Fisik (1)	0,000	a. Pertahanan	Mayoritas bentuk sarana menggunakan gerobak yang tidak membutuhkan ruang yang lebar sehingga tidak mengganggu akses pengguna lain	Penyeragaman bentuk sarana dengan menggunakan gerobak			
3, 5, dan 6	b.	Akses Visual (2)	0,031	b. Prioritas Kedua	Bentuk sarana warung semi permanen mengakibatkan pencahayaan dari penerangan jalan umum menjadi tidak maksimal karena tertutup bentuk sarana				
		c. Kebebasan berkegiatan (3)	0,000				c. Prioritas pertama	Bentuk sarana warung semi permanen	
		d. Klaim (4)	0,000				d. Prioritas pertama	mengganggu serta tidak sesuai	
		e. Kebebasan Mengubah (5)	0,000				e. Prioritas pertama	peruntukannya dikarenakan jalur pedestrian digunakan PKL. Sehingga pengguna lain memiliki kebebasan untuk mengubah.	

Berdasarkan **Tabel 4.38** diketahui bahwa panduan konsep penataan dengan mengubah bentuk sarana menjadi gerobak akan memberi dampak langsung pada kualitas demokrasi seperti akses fisik, akses visual dan kebebasan mengubah. Hasil analisis korelasi akses fisik memiliki hubungan namun hasil kuadran tidak diprioritaskan, sedangkan akses visual memiliki hubungan namun menjadi prioritas kedua dan kebebasan mengubah memiliki hubungan namun hasil kuadran termasuk

prioritas pertama. Berikut merupakan penjelasan dampak langsung dari bentuk sarana selain menggunakan gerobak:

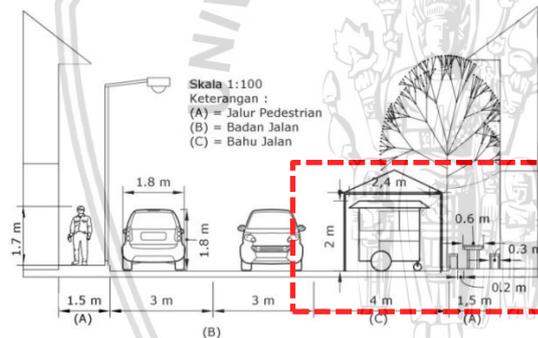
1. Bentuk sarana dan akses fisik



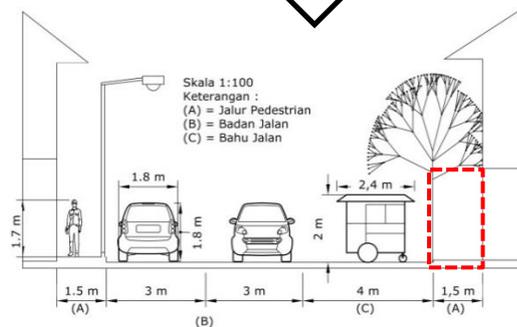
Gambar 4.52 Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 1 Bentuk Sarana dan Akses Fisik

Mayoritas tipologi 1 memiliki bentuk sarana berupa gerobak sehingga akses pejalan kaki dan pemilik toko sudah terpenuhi dikarenakan bentuk gerobak tidak membutuhkan ruang yang lebih lebar.

2. Bentuk Sarana dan akses visual



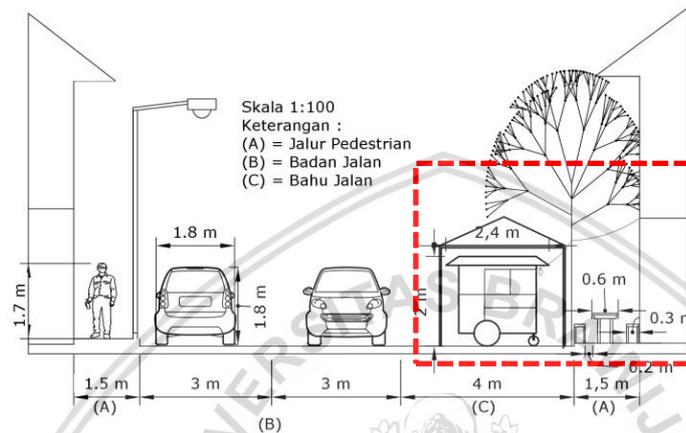
Gambar 4.53 Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 3 Bentuk Sarana dan Akses Visual



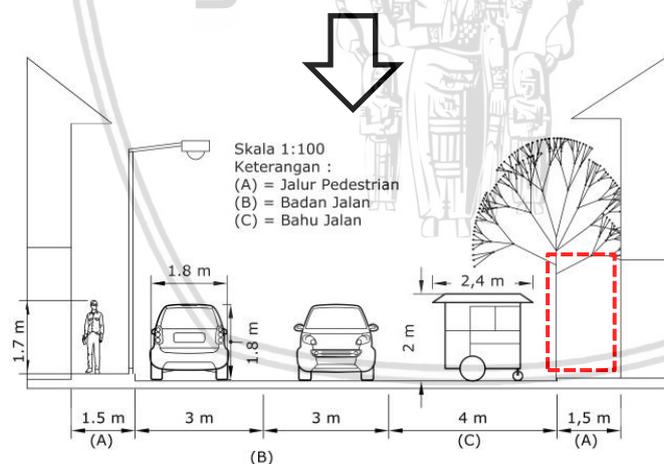
Gambar 4.54 Tapak Konsep Penataan Ideal Tipologi 1 Bentuk Sarana dan Akses Visual

Bentuk sarana eksisting pada tipologi 3 menggunakan warung semi permanen serta gerobak dan gelaran mengakibatkan pencahayaan dari lampu penerangan jalan umum tidak maksimal karena terhalang oleh bentuk sarana PKL yang mengakibatkan jalur pedestrian menjadi gelap dan terkesan tidak aman untuk dilewati. Sehingga bentuk sarana perlu diarahkan menggunakan gerobak.

3. Bentuk sarana dan kebebasan berkegiatan



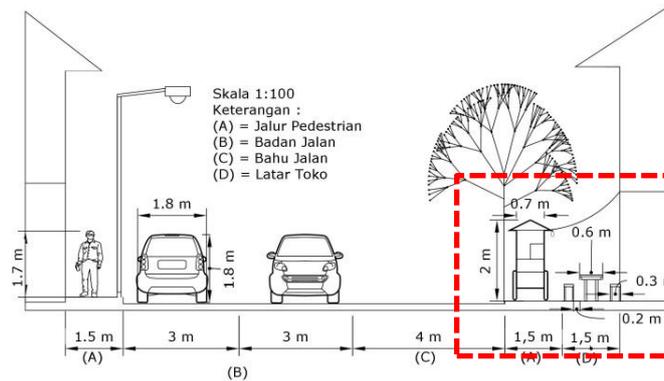
Gambar 4.55 Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 3 Bentuk Sarana dan Kebebasan Berkegiatan



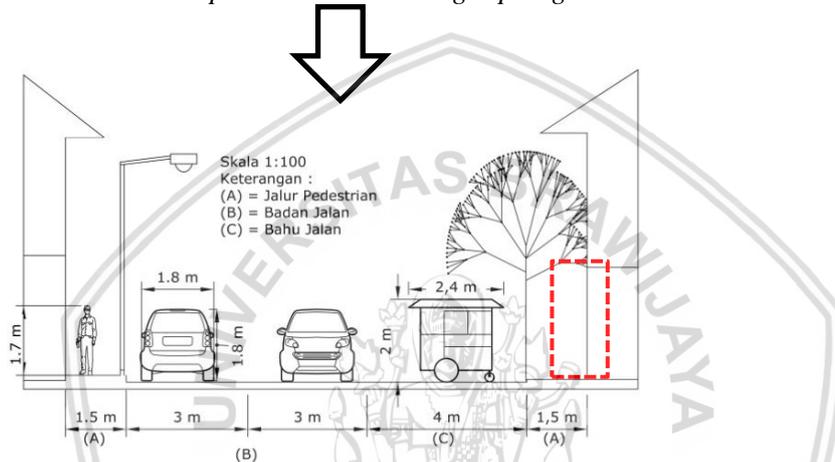
Gambar 4.56 Tapak Konsep Penataan Ideal Tipologi 1 Bentuk Sarana dan Kebebasan Berkegiatan

Bentuk sarana eksisting pada tipologi 3 menggunakan warung semi permanen serta gerobak dan gelaran mengganggu pejalan kaki dan pemilik toko dikarenakan jalur pedestrian digunakan oleh PKL untuk menunjang aktivitas berdagang yang mengakibatkan hak pejalan kaki dan pemilik toko terabaikan serta sirkulasi jalur pedestrian terganggu. Sehingga bentuk sarana perlu diarahkan menggunakan gerobak seperti pada tipologi 1.

4. Bentuk sarana dan klaim

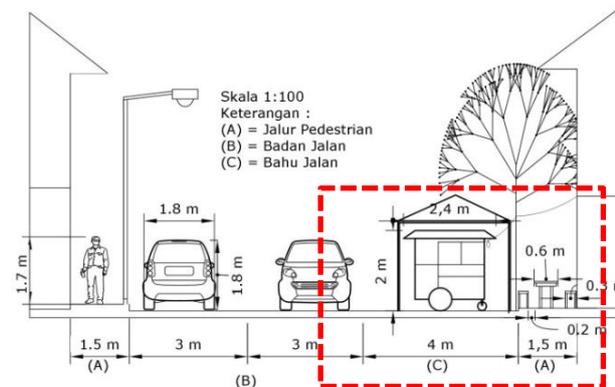


Gambar 4.57 Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 3 Bentuk Sarana dan Klaim

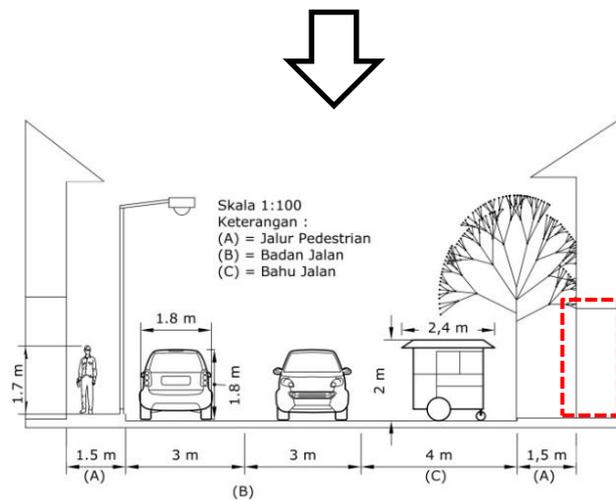


Gambar 4.58 Tapak Kondisi Penataan Ideal Tipologi 1 Bentuk Sarana dan Klaim
Bentuk sarana eksisting pada tipologi 5 menggunakan warung semi permanen serta gerobak dan gelaran memanfaatkan jalur pedestrian dan latar toko untuk aktivitas berjualan yang tidak sesuai dengan peruntukan ruangnya. Sehingga diarahkan peruntukan ruangnya menggunakan bahu jalan dan menggunakan gerobak seperti pada tipologi 1

5. Bentuk sarana dan kebebasan mengubah



Gambar 4.59 Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 3 Bentuk Sarana dan Kebebasan Mengubah



Gambar 4.60 Tapak Kondisi Penataan Ideal Tipologi 1 Bentuk Sarana dan Kebebasan Mengubah

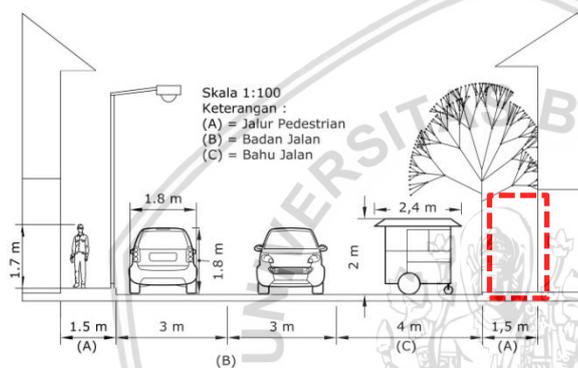
Bentuk sarana eksisting pada tipologi 3 menggunakan warung semi permanen serta gerobak dan gelaran mengganggu pejalan kaki dan pemilik toko karena lebar bentuk sarana yang sampai menggunakan jalur pedestrian yang mengakibatkan pejalan kaki tidak bisa menggunakan ataupun harus berbagi dengan PKL. Sehingga pejalan kaki memiliki kebebasan untuk mengubah bentuk sarana PKL. Selain itu pemilik toko yang ingin mengubah fasad toko memiliki kebebasan untuk mengubah bentuk sarana PKL agar fasad tokonya tidak tertutup oleh bentuk sarana PKL seperti pada tipologi 1.

Tabel 4.40
Panduan Konsep Penataan Ukuran Sarana PKL

Tipologi	Aktivitas PKL	Hasil Korelasi		Hasil Kuadran	Keterangan	Panduan Penataan	Konsep
		Kualitas demokrasi	Signifikansi				
1, 2, dan 4	Ukuran Sarana (9)	a. Akses Fisik (1)	0,001	Pertahanan	Mayoritas ukuran sarana tidak lebih dari 3 meter sehingga jalur pedestrian dapat digunakan pengguna lain	Penyeragaman ukuran sarana dengan tidak lebih dari 3 meter dengan mempertimbangkan aktivitas pemilik toko yang tutup pada malam hari	
		b. Kebebasan Berkegiatan (3)	0,000	Prioritas pertama	Ukuran sarana lebih 3 meter cenderung memanfaatkan jalur pedestrian yang mengganggu pengguna lain, sehingga pengguna lain dapat bebas mengubah		
3, 5, dan 6		c. Kebebasan Mengubah (5)	0,000	Prioritas pertama			

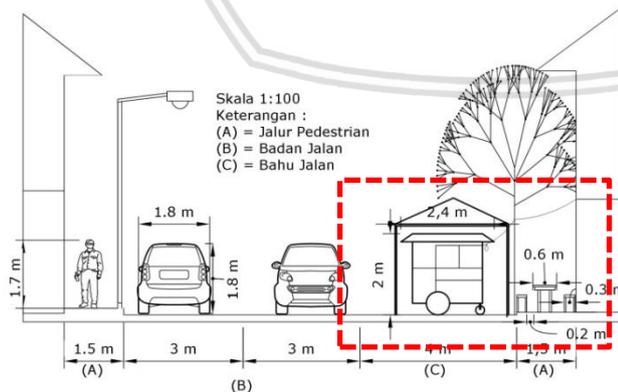
Berdasarkan **Tabel 4.39** diketahui bahwa panduan konsep penataan dengan mengubah ukuran sarana menjadi tidak lebih 3 meter akan memberi dampak langsung pada kualitas demokrasi seperti kebebasan berkegiatan, dan kebebasan mengubah. Hasil analisis korelasi kebebasan berkegiatan dan kebebasan mengubah memiliki hubungan kuat dan sedang namun hasil kuadran diprioritaskan. Berikut merupakan penjelasan dampak langsung dari ukuran sarana yang lebih dari 3 meter sebagai berikut:

1. Ukuran Sarana dan akses fisik

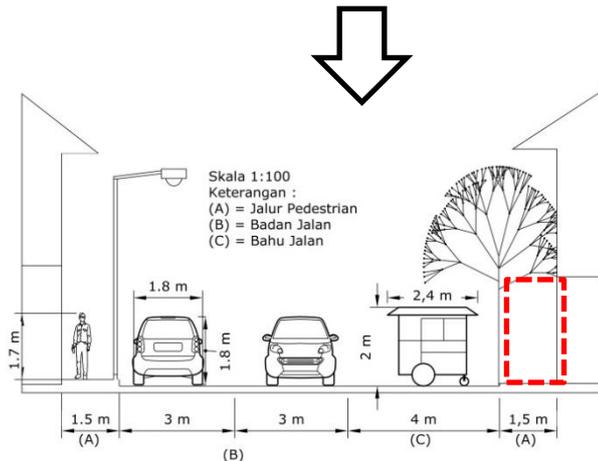


Gambar 4.61 Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 1 Ukuran Sarana dan Akses Fisik
Mayoritas tipologi 1 ukuran sarana PKL tidak lebih 3 meter sehingga pejalan kaki dan pemilik toko dapat menggunakan jalur pedestrian tanpa ada batasan aktivitas PKL.

2. Ukuran sarana dan kebebasan berkegiatan



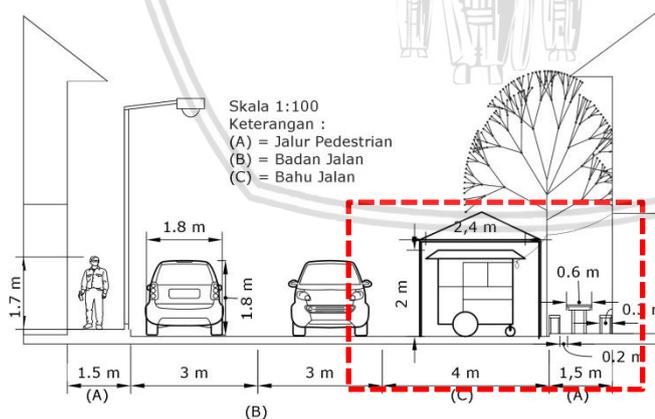
Gambar 4.62 Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 3 Ukuran Sarana dan Kebebasan Berkegiatan



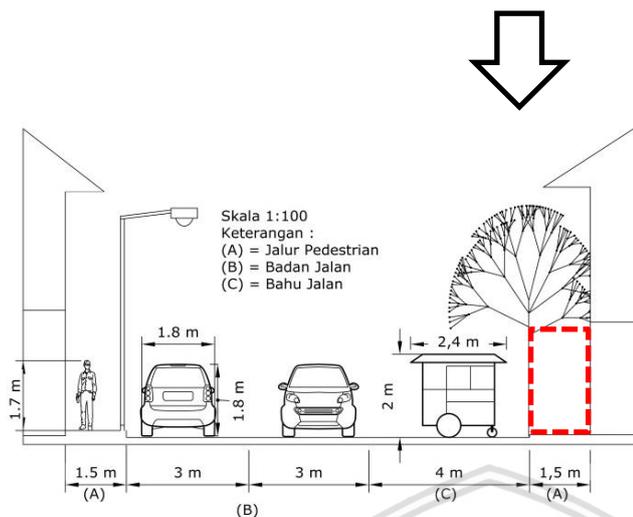
Gambar 4.63 Tapak Kondisi Penataan Ideal Tipologi 1 Ukuran Sarana dan Kebebasan Berkegiatan

Ukuran sarana eksisting tipologi 3 melebihi ukuran 3 meter mengakibatkan tidak terpenuhinya hak pejalan kaki dan pemilik toko dalam menggunakan jalur pedestrian dikarenakan PKL yang menggunakan ukuran sarana $>3\text{m}^2$ cenderung menggunakan jalur pedestrian sebagai tempat makan untuk konsumen PKL yang mengakibatkan jalur pejalan kaki tidak dapat digunakan oleh pejalan kaki serta pejalan kaki harus mengalih. Sehingga ukuran sarana diarahkan untuk menggunakan ukuran sarana tidak lebih dari 3 meter seperti tipologi 1.

3. Ukuran sarana dan kebebasan mengubah



Gambar 4.64 Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 3 Ukuran Sarana dan Kebebasan Berkegiatan



Gambar 4.65 Tapak Kondisi Penataan Ideal Tipologi 1 Ukuran Sarana dan Kebebasan Berkegiatan

Ukuran sarana eksisting tipologi 3 melebihi ukuran 3 meter mengganggu pejalan kaki dan pemilik toko dikarenakan ukuran sarana yang lebih dari 3 meter menggunakan jalur pedestrian yang mengakibatkan pejalan kaki harus berbagi dengan PKL serta tidak dapat bergerak bebas. Selain itu pemilik toko yang ingin mengubah fasad toko memiliki kebebasan mengubah ukuran sarana PKL agar lebar fasad toko tidak digunakan sepenuhnya. Sehingga ukuran sarana diarahkan pada tipologi 1 yang tidak lebih dari 3 meter.

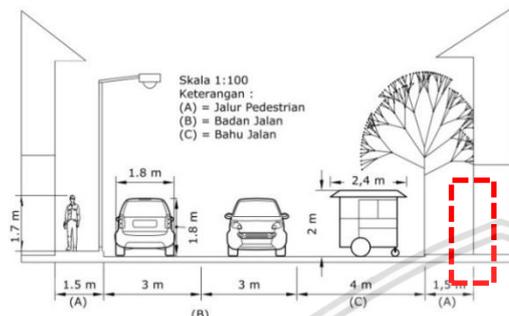
Tabel 4.41
Panduan Konsep Penataan Waktu Mulai Berjualan PKL

Tipologi PKL	Aktivitas PKL	Hasil Korelasi		Hasil Kuadran	Keterangan	Arahan Konsep Penataan
		Kualitas demokrasi	Signifikansi			
1, 2, dan 4	Waktu (10)	a. Akses Fisik (1)	0,005	Pertahanan	Mayoritas mulai berjualan PKL sudah sesuai dengan ketentuan	Waktu berjualan PKL dimulai pada pukul 17.00 WIB dengan mempertim
3, 5, dan 6		b. Kebebasan Berkegiatan (3)	0,043	Prioritas pertama	Terdapatnya waktu mulai berjualan PKL yang tidak sesuai mengakibatkan terganggunya pengguna lain serta peruntukan ruang yang tidak sesuai	ngkan kebijakan Pemerintah Kota Kediri dan tidak bersamaan dengan aktivitas mulai toko
		c. Klaim (4)	0,000	Prioritas pertama		

Berdasarkan **Tabel 4.41** diketahui bahwa panduan konsep penataan dengan mengubah waktu sesuai dengan ketentuan Pemerintah Kota Kediri pukul 17.00

memberikan dampak langsung pada kualitas demokrasi seperti kebebasan berkegiatan dan klaim. Hasil korelasi kebebasan berkegiatan dan klaim memiliki hubungan, hasil kuadran kebebasan berkegiatan dan klaim termasuk prioritas. Berikut merupakan dampak langsung dari waktu mulai berjualan yang tidak sesuai dengan ketentuan pemerintah sebagai berikut:

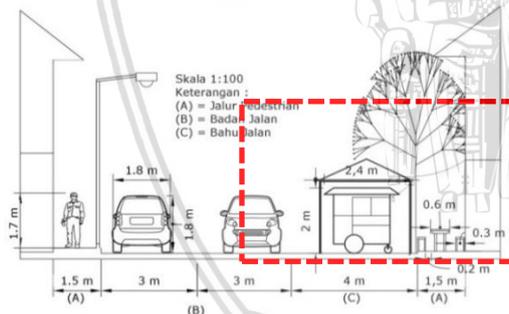
1. Waktu dan akses fisik



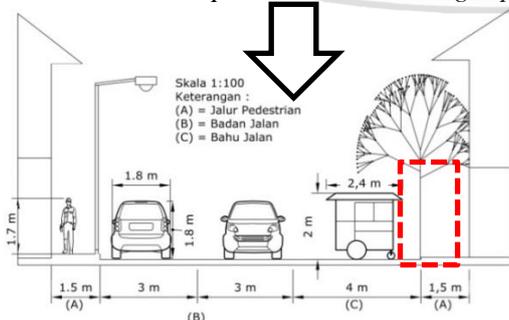
Gambar 4.66 Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 1 Waktu dan Akses Fisik

Mayoritas tipologi 1 waktu mulai berjualan PKL sudah sesuai dengan ketentuan Pemerintah Kota Kediri yaitu pukul 17.00 WIB sehingga tidak sampai mengganggu akses pemilik toko berupa bongkar muat barang. Selain itu tidak sampai mengaggu akses pejalan kaki yang menjadi konsumen pemilik toko

2. Waktu dan kebebasan berkegiatan



Gambar 4.67 Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 3 Waktu dan Kebebasan Berkegiatan

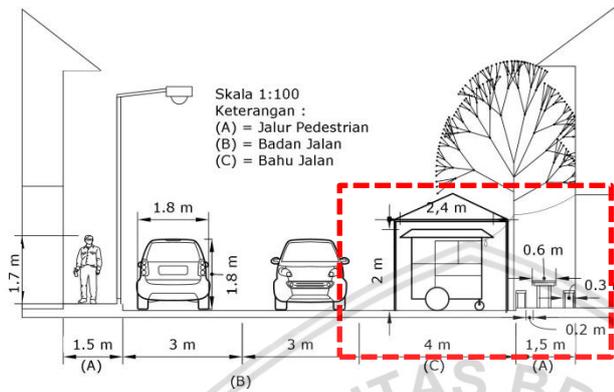


Gambar 4.68 Tapak Kondisi Penataan Ideal Tipologi 1 Waktu dan Kebebasan Berkegiatan

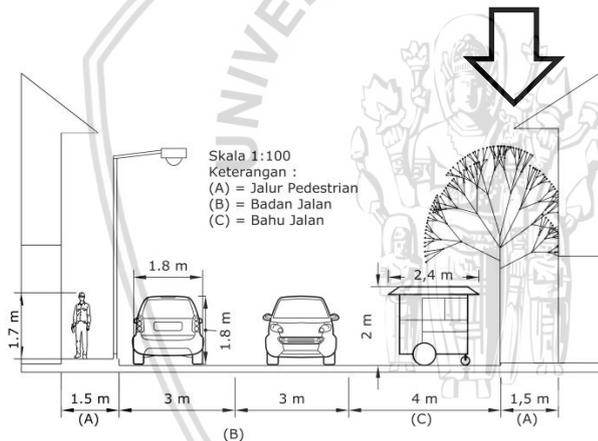
Waktu mulai berjualan PKL pada tipologi 3 tidak sesuai dengan ketentuan mengakibatkan tidak terpenuhinya hak pejalan kaki dan pemilik toko dalam

menggunakan jalur pejalan kaki pada pagi dan siang hari yang merupakan jam sibuk untuk melakukan aktivitas perdagangan. Sehingga waktu mulai berjalan diarahkan sesuai dengan ketentuan yaitu pukul 17.00 serta tidak memanfaatkan jalur pedestrian.

3. Waktu dan klaim



Gambar 4.69 Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 3 Waktu dan Klaim



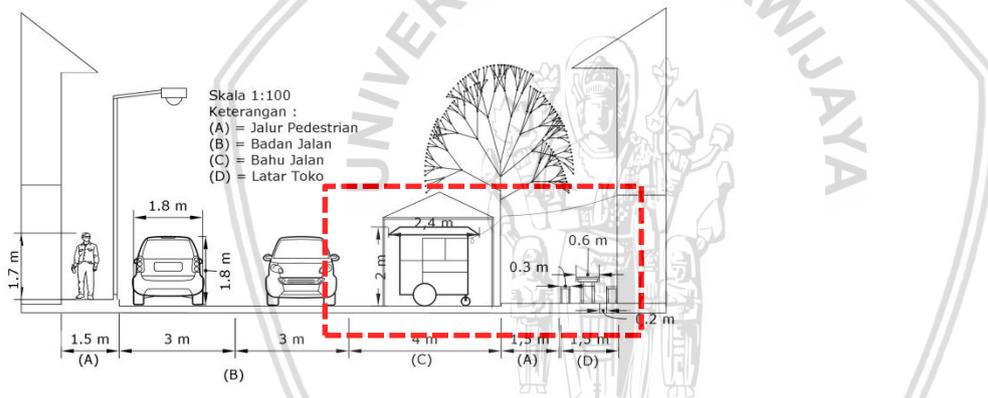
Gambar 4.70 Tapak Kondisi Penataan Ideal Tipologi 1 Waktu dan Klaim

Waktu mulai berjalan PKL pada tipologi 3 tidak sesuai dengan ketentuan mengakibatkan peruntukan ruang yang tidak sesuai karena pemilik toko dan pejalan kaki pada pagi sampai sore hari merupakan aktivitas perdagangan dan jasa di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto sehingga jika PKL mulai berjalan pada siang hari peruntukannya tidak adak sesuai dan sangat mengganggu. Sehingga diarahkan sesuai dengan ketentuan yaitu pukul 17.00 yang tidak mengganggu peruntukan ruang pemilik toko dan pejalan kaki seperti pada tipologi 1.

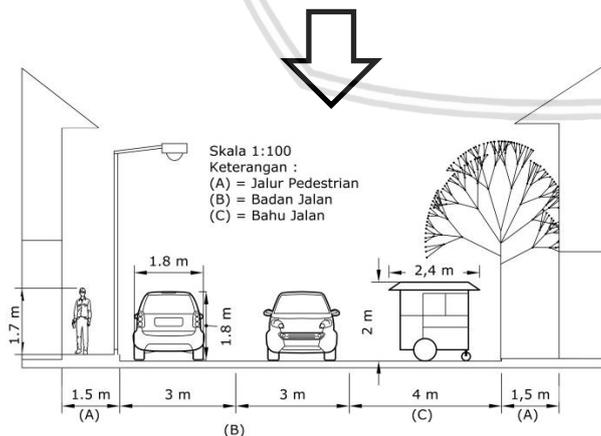
Tabel 4.42
Panduan Konsep Penataan Sarana Pejalan Kaki

Tipologi	Aktivitas PKL	Hasil Korelasi		Hasil Kuadran	Keterangan	Arahan Konsep Penataan	
		Kualitas demokrasi	Signifi kansi			PKL	tidak
3, 5, dan 6	Sarana Pejalan Kaki (6)	Akses Visual (2)	0,000	Prioritas kedua	Sarana pejalan kaki dimanfaatkan PKL berupa penerangan jalan umum yang mengakibatkan penerangan menjadi tidak maksimal	berjualan mendekati penerangan jalan umum serta menggunakan pencahayaan sendiri.	

Berdasarkan **Tabel 4.41** diketahui bahwa panduan konsep penataan dengan tidak memanfaatkan sarana pejalan kaki akan memberi dampak langsung pada kualitas demokrasi pada aspek akses visual. Hasil analisis korelasi akses visual memiliki hubungan namun hasil kuadran termasuk prioritas kedua. Berikut merupakan penjelasan dampak langsung dari tidak dimanfaatkannya sarana pejalan kaki dan akses visual.



Gambar 4.71 Tapak Kondisi Eksisting Tipologi 2 Sarana Pejalan Kaki dan Akses Visual



Gambar 4.72 Tapak Kondisi Penataan Ideal Tipologi 1 Sarana Pejalan Kaki dan Akses Visual

Sarana pejalan kaki dimanfaatkan PKL berupa penerangan jalan umum pada tipologi 2 mengakibatkan akses visual berupa visibilitas terganggu. Penerangan jalan umum yang tergolong redup dimanfaatkan PKL dengan berjualan mendekati penerangan jalan umum yang mengakibatkan pencahayaan berkurang dan mempengaruhi visibilitas yang mengakibatkan kesan yang tidak aman. Sehingga PKL diarahkan untuk tidak berjualan mendekati penerangan jalan umum seperti pada tipologi 1.

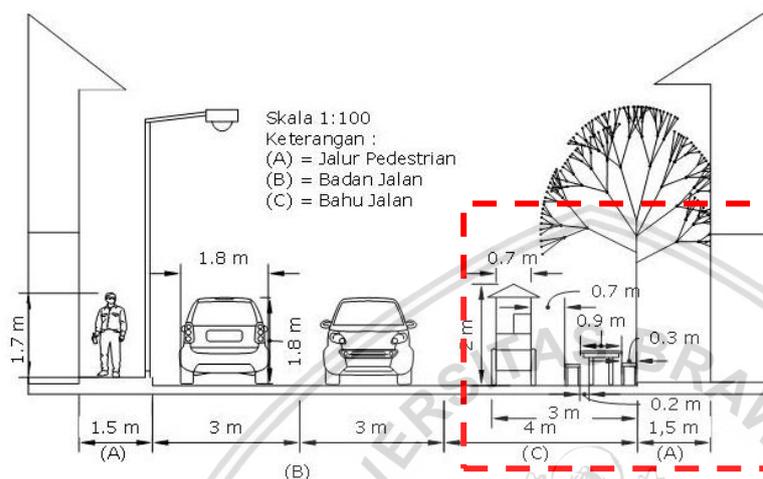
4.8 Rekomendasi Penataan PKL

Rekomendasi penataan PKL mempertimbangkan hasil dari prioritas dan konsep penataan PKL. Hasil dari prioritas pada tipologi 3, 5, dan 6 menunjukkan hasil buruk serta variabel kualitas demokrasi berupa kebebasan berkegiatan, klaim, dan kebebasan mengubah perlu didahulukan penataannya. Rekomendasi penataan PKL berdasarkan hasil konsep penataan PKL yang disesuaikan dengan kondisi lapangan. Konsep penataan PKL yang dihasilkan sebelumnya merupakan kondisi ideal, sehingga dalam pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kondisi eksisting melalui rekomendasi penataan PKL terhadap seluruh tipologi. Berikut merupakan hasil dari rekomendasi penataan PKL di Jalan HOS Cokroaminoto sebagai berikut:

1. Memindahkan lokasi PKL yang menggunakan jalur pedestrian diarahkan pada toko yang tutup pada malam hari serta mengarahkan lokasi di bahu jalan.
2. Menggunakan bentuk sarana gerobak pada jenis dagang mainan, jasa, makanan dan minuman yang di bawa pulang.
3. Menggunakan bentuk sarana warung semi permanen pada jenis dagang makanan dan minuman di tempat
4. Mewajibkan PKL dengan jenis dagang mainan, jasa, dan makanan serta minuman yang di bawa pulang menggunakan ukuran sarana tidak lebih 3 meter persegi dengan mempertimbangkan ruang yang tersedia.
5. Mewajibkan PKL dengan jenis dagang makanan dan minuman di tempat menggunakan ukuran sarana tidak lebih 10 meter persegi dengan mempertimbangkan ruang yang tersedia.
6. Mewajibkan PKL untuk mulai berjualan sesuai dengan Kebijakan Pemerintah Kota Kediri yaitu 17.00 WIB

7. Melarang PKL menggunakan Sarana pejalan kaki atau PKL tidak berjalan mendekati lampu penerangan jalan umum serta menggunakan pencahayaan sendiri

Berdasarkan hasil rekomendasi tidak semua rekomendasi dapat di implementasikan. Sehingga perlu adanya ilustrasi aktivitas PKL di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri sebagai berikut:



Gambar 4. 73 Ilustrasi Penataan PKL

Keterangan :	Panjang area PKL	= 3m
	Lebar area PKL	= 3m
	Tinggi Gerobak	= 2m
	Lebar Gerobak	= 0,7m
	Lebar Meja	= 0,9m
	Lebar kursi	= 0,3m

Berdasarkan hasil **Gambar 4.38** diketahui model ilustrasi penataan PKL di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri mencerminkan poin rekomendasi a, c, e, f dan g. Lebar bahu jalan Koridor Jalan HOS Cokroaminoto adalah 4 meter. Lebar 4 meter akan dialokasikan untuk aktivitas PKL dengan lebar 3 meter dan panjang 3 meter. Adapun untuk asumsi gerobak yang dipakai dengan panjang 2,4 x 0,7 meter. Sedangkan meja memiliki lebar 0,9 meter dan kursi 0,3 meter. Ruang bergerak PKL adalah 0,7 meter terhitung jarak dari gerobak PKL sampai kursi pengunjung.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan dari bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas PKL malam hari di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri berdasarkan lokasi, bentuk sarana, ukuran sarana, waktu mulai berjualan PKL, dan sarana pejalan kaki. Adapun hasil aktivitas PKL diketahui bahwa lokasi paling banyak diminati oleh PKL berada dilokasi di bahu jalan, mayoritas bentuk sarana adalah gerobak, ukuran sarana paling banyak digunakan PKL adalah ukuran saran $<3m^2$, mayoritas waktu berjualan PKL sudah sesuai dengan waktu yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Kediri yaitu pukul 17.00. sedangkan sarana pejalan kaki sebagian masih dimanfaatkan oleh PKL seperti PKL membuang sampah di tempat sampah umum, vegetasi yang dikaitkan kabel untuk memasang lampu penerangan, serta berjualan mendekati lampu penerangan jalan umum.
2. Kualitas demokrasi malam hari di Koridor HOS Cokroaminoto Kota Kediri berdasarkan aspek akses fisik, akses visual, kebebasan berkegiatan, klaim dan kebebasan mengubah. Adapun hasil kualitas demokrasi diketahui bahwa akses fisik tidak terdapat batasan sehingga dapat digunakan oleh pejalan kaki dan pemilik toko. akses visual berdasarkan pencahayaan lampu penerangan jalan umum memiliki visibilitas yang cukup untuk memberikan rasa aman bagi pengguna ruang yang ingin memasukinya. Kebebasan berkegiatan untuk menggunakan jalur pedestrian sudah cukup terpenuhi. Klaim berupa peruntukan ruang sudah cukup sesuai dikarenakan mayoritas PKL tidak menggunakan jalur pedestrian maupun latar toko sedangkan kebebasan mengubah mayoritas pemilik toko dan pejalan kaki cukup bebas mengubah aktivitas PKL yang dirasa mengganggu kepentingan pengguna ruang lain.
3. Hubungan aktivitas PKL dengan kualitas demokrasi di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri berdasarkan hasil aktivitas PKL dan kualitas ruang publik. Terdapat 17 hubungan antar variabel menurut pejalan kaki dan pemilik toko yang terbentuk.

Berikut merupakan hasil dari kesimpulan analisis korelasi sebagai berikut:

1. Sarana pejalan kaki dan akses visual

Sarana pejalan kaki memiliki hubungan kuat dan berbanding lurus dengan akses visual

2. Lokasi dan akses fisik

Lokasi PKL memiliki hubungan kuat dan berbanding lurus dengan akses fisik

3. Bentuk sarana dan akses fisik

Bentuk sarana PKL memiliki hubungan kuat dan berbanding lurus dengan akses fisik.

4. Ukuran sarana dan kebebasan berkegiatan

Ukuran sarana PKL memiliki hubungan kuat dan berbanding lurus dengan kebebasan berkegiatan.

Hasil kesimpulan analisis korelasi digunakan sebagai acuan untuk membuat konsep penataan PKL yang dapat tujuan untuk semua tipologi PKL yang terbentuk di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto. Rekomendasi Penataan PKL di Koridor Jalan HOS Cokroaminoto Kota Kediri dengan mempertimbangkan hasil dari prioritas dan konsep penataan PKL. Konsep penataan PKL yang dihasilkan sebelumnya merupakan kondisi ideal, sehingga dalam pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kondisi eksisting melalui rekomendasi penataan PKL terhadap seluruh tipologi. Berikut merupakan hasil dari rekomendasi penataan PKL di Jalan HOS Cokroaminoto sebagai berikut:

1. Memindahkan lokasi PKL yang menggunakan jalur pedestrian diarahkan pada toko yang tutup pada malam hari serta mengarahkan lokasi di bahu jalan.
2. Menggunakan bentuk sarana gerobak pada jenis dagang mainan, jasa, makanan dan minuman yang di bawa pulang.
3. Menggunakan bentuk sarana warung semi permanen pada jenis dagang makanan dan minuman di tempat
4. Mewajibkan PKL dengan jenis dagang mainan, jasa, dan makanan serta minuman yang di bawa pulang menggunakan ukuran sarana tidak lebih 3 meter persegi dengan mempertimbangkan ruang yang tersedia.
5. Mewajibkan PKL dengan jenis dagang makanan dan minuman di tempat menggunakan ukuran sarana tidak lebih 10 meter persegi dengan mempertimbangkan ruang yang tersedia.
6. Mewajibkan PKL untuk mulai berjualan sesuai dengan Kebijakan Pemerintah Kota Kediri yaitu 17.00 WIB

7. Melarang PKL menggunakan Sarana pejalan kaki atau PKL tidak berjualan mendekati lampu penerangan jalan umum serta menggunakan pencahayaan sendiri.

5.2 Saran

Saran dari penelitian ini terbagi menjadi 3 yaitu saran untuk pemerintah, masyarakat, dan peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat lebih menertibkan PKL yang waktu mulai berjualannya tidak sesuai dengan Kebijakan Pemerintah Kota Kediri. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menata Koridor HOS Cokroaminto dan mengambil kebijakan sesuai dengan aturan yang terkait.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan ikut berpartisipasi dan mendukung penataan serta kebijakan Pemerintah Kota Kediri tentang penataan PKL. Sehingga PKL dapat tertata dengan rapi dan masyarakat dapat menikmati tanpa ada yang dirugikan

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Beberapa hal yang dapat dijadikan bahan peneliti selanjutnya antara lain:

- a. Peneliti hanya meneliti aspek hak kualitas ruang publik sehingga peneliti selanjutnya dapat meneliti aspek kebutuhan dan aspek makna kualitas ruang publik
- b. Peneliti tidak memaksakan kebutuhan parkir dalam melakukan penataan PKL sehingga peneliti selanjutnya dapat mengkaji dan menggunakan data yang sudah ada.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



DAFTAR PUSTAKA

- Akhuruzzaman dan Deguchi. 2010. *Public Management for Street Vendor Problems in Dhaka City*. Bangladesh: Kyushu University
- Arriyanto. 2014. *Peran Ruang Publik Terhadap Pembentukan Koridor Jalan Patimura*. Kota Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama.
- Carr, Stephen. 1992. *Publik Space*. United State of America : Cambridge University Press.
- Carmona, *et al.* 2008. *Public Space: The Management Dimension*. Oxon: Routledge.
- Chang dan Bawole. 2017. *Penataan PKL Informal Untuk Mewujudkan Fungsi Ruang Publik di Kawasan Perdagangan pada Ruas Jalan*. Dili Timor Leste: Universidade de Paz.
- D.A. de Vaus, *Survey in Social Research*, 5th Edition (New South Wales: Allen and Unwin, 2002)
- Damsar, MA, 2002. *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danisworo, Muhammad, 1992, *Arsitektur Kota dan Lingkungan Hidup*, Institut Teknologi Bandung
- Fandy Tjiptono, 2002. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Febriaini, Atika. 2012. *Konsep Penataan PKL di Koridor Jalan Kedungdoro*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November
- Fitrahayani. 2013. *Hubungan Disiplin Kerja dengan Efektivitas Kerja Pegawai di Kantor Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kuatai Kartanegara*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Harinaldi. 2005. *Prinsip-Prinsip Statistik Untuk Teknik dan Sains*. Jakarta: Erlangga
- Hakim, Rustam. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Hermawan, Aditya. 2015. *Tingkat Keberhasilan Program Peningkatan Fasilitas RTH Terhadap Pemanfaatan Taman Kota di Kecamatan Kota*. Kabupaten Kudus: Universitas Diponegoro
- Kartono, Kartini & Gulo, Dali. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung : Pionir Jaya.
- McGee, T.G dan Y. M. Yeung. 1997. *Hawkers In Southeast Asian Cities: Planning Fpr The Bazaar Economy*. International Development Research Centre (IDRC): Ottawa.

- repository.ub.ac.id
- Mertes, James D, & Hall, James R. 1995. Park, recreation, Open Space, and Greenway Guidelines. Texas: National Recreation and Park Association.
- Murtanti, Ratri, dan Musywaroh. 2012. Karakter Berlokasi PKL Sebagai Faktor Penting Dalam Strategi Penataan Ruang Kota. Surakarta: Universitas 11 Maret
- Murtanti, Isti, dan Rufia. 2015. Typology Of Urban Hawkers Location Preference. Surakarta: Universitas 11 Maret
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum. Nomor 26 Tahun 2007. Tentang Penataan Ruang.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 03/Prt/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki Di Kawasan Perkotaan
- Septi dan Hadi. 2015. Kinerja Pelayanan Alun-Alun Kota Purworejo Sebagai ruang Publik . Semarang: Universitas Diponegoro.
- Singgih Santoso. 2012. Aplikasi SPSS pada Statistik Non Parametrik. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Ummu dan Wakhidah. 2013. Kajian Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) Yang Mempengaruhi Terganggunya Sirkulasi Lalu Lintas DI Jalan Utama Peumahan Bumi Tlogosari Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Walgito, Bimo. Pengantar Psikologi Umum, Yogyakarta: Andi, 2003.
- Widjajanti, Retno, 2000, Penataan Fisik Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Komersial di Pusat Kota, Studi Kasus : Simpang Lima Semarang, Tesis tidak diterbitkan, Magister Teknik Pembangunan Kota Institut Teknologi Bandung.
- Widjajanti, Retno, 2009, Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota, Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang, TEKNIK – Vol. 30 No. 3 Tahun 2009, ISSN 0852-1697

